

Relawan Literasi: Inisiatif LPTK dan LSM Mendukung Pembelajaran di Masa Pandemi

Implementasi dan Hasil Program Agustus 2020–Juni 2021

Studi Kasus Tematik

Relawan Literasi: Inisiatif LPTK dan LSM Mendukung Pembelajaran di Masa Pandemi
Implementasi dan Hasil Program Agustus 2020-Juni 2021

Penulis dari studi kasus ini adalah Mia Amalia, konsultan INOVASI

Juni 2021

Kutipan yang disarankan: Amalia, Mia, 2021. Program Relawan Literasi Provinsi Nusa Tenggara Barat: Implementasi dan Hasil Program Agustus 2020-Juni 2021. Jakarta: INOVASI.

Ucapan terima kasih : Studi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan banyak pihak. Penulis ingin berterima kasih kepada Irma Arisandi sebagai kolega utama dalam studi ini yang telah menyediakan wawasan dan keahlian yang sangat membantu dalam proses pengumpulan dan analisa data; Sri Widuri atas dukungan luar biasa dalam mengembangkan konsep studi hingga menginterpretasi dan mengkontekstualisasikan data; Jamaruddin dan Agus Wandu yang telah memberikan masukan penting dalam setiap tahapan studi dan juga menyediakan data-data kunci yang diperlukan; Lanny Octavia untuk bimbingan, wawasan dan dukungan konsisten selama pelaksanaan studi; Rosa Ayu dan tim MERL NTB yang telah melaksanakan survei dan melakukan pengolahan data sebagai informasi dasar yang sangat penting; serta Rasita Purba yang memberikan arahan serta masukan intelektual mulai dari awal hingga penulisan laporan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh relawan, guru, orangtua, serta perwakilan LPTK dan LSM dan Pemerintah Kabupaten/Kota yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan pendapat dalam studi ini.

Sanggahan: Temuan, interpretasi, dan kesimpulan yang diungkapkan dalam karya ini merupakan tanggung jawab penulis dan tidak selalu mencerminkan pandangan INOVASI, Palladium, Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia. Dukungan bagi studi ini dan publikasinya disediakan oleh Pemerintah Australia melalui INOVASI. Dipersilahkan untuk memperbanyak, mendistribusikan dan mengirimkan laporan ini untuk tujuan non-komersial dengan mencantumkan kutipan sumber dengan jelas.

INOVASI – Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia

Ratu Plaza Office Tower Lantai 19,

Jl. Jend. Sudirman Kav 9, Jakarta Pusat, 10270

Indonesia

Tel: (+6221) 720 6616 ext. 304

Faks: (+6221) 720 6616

<http://www.inovasi.or.id>

Pemerintah Australia dan Indonesia bermitra melalui program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI).

INOVASI adalah Kemitraan Pemerintah Australia–Indonesia – Dikelola oleh Palladium.



info@inovasi.or.id



www.inovasi.or.id



www.facebook.com/InovasiPendidikanAIP

Relawan Literasi: Inisiatif LPTK dan LSM Mendukung Pembelajaran di Masa Pandemi

Implementasi dan Hasil Program Agustus 2020-Juni 2021

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
1. PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Tujuan	5
1.3 Metodologi.....	6
1.4 Keterbatasan	8
2. GAMBARAN SINGKAT PELAKSANAAN PROGRAM	9
3. PERUBAHAN YANG TERJADI SEBAGAI HASIL PELAKSANAAN PROGRAM.....	13
3.1 Kapasitas Relawan	13
3.2 Hasil Belajar Siswa	22
3.3 Dukungan dan Partisipasi Orang Tua.....	27
3.4 Peran dan Manfaat yang Didapat Guru	31
3.5 Kebijakan dan Kegiatan Terkait di dalam Lembaga Mitra	35
4. PERAN DAN DUKUNGAN PEMERINTAH	40
4.1 Pemerintah Desa	40
4.2 Pemerintah Kabupaten	40
5. PEMBELAJARAN PENTING	43
5.1 Hal-hal yang Perlu Dipertahankan	43
5.2 Hal-hal yang Perlu Ditingkatkan.....	45
5.3 Potensi Keberlanjutan dan Dukungan yang Masih Diperlukan	47
6. PENUTUP	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	52
Lampiran 1: Daftar Responden.....	52
Lampiran 2: Panduan Pertanyaan Wawancara Mendalam	53
Lampiran 3: Panduan Pertanyaan Diskusi Kelompok Terarah.....	57
Lampiran 4: Kuesioner Survei.....	58
Lampiran 5: Daftar Lembaga yang Terlibat dalam Program RELASI.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara Mendalam	7
Tabel 2. Daftar Responden Survei	7
Tabel 3. Gambaran Pelaksanaan Program Tahap 1 dan 2	9

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ketuntasan Relawan Mengikuti Pembekalan.....	13
Gambar 2. Frekuensi Pendampingan oleh Relawan dalam Sepekan.....	16
Gambar 3. Jumlah Anak yang Didampingi Relawan LPTK dan LSM.....	16
Gambar 4. Tantangan yang Dihadapi Relawan Selama Pendampingan.	17
Gambar 5. Jenis Perubahan yang Dirasakan oleh Relawan.	20
Gambar 6. Perubahan Jumlah Anak untuk Setiap Level Kemampuan Membaca.....	22
Gambar 7. Perubahan Jumlah Anak untuk Setiap Level Kemampuan Membaca.....	23
Gambar 8. Jenis Perubahan pada Anak (Selain Kemampuan Membaca).....	25
Gambar 9. Frekuensi Komunikasi Relawan dengan Orang tua.	28
Gambar 10. Hal-hal yang Dikomunikasikan ke Orang tua Menurut Relawan dan Orang tua.	28
Gambar 11. Tiga Terbesar Jenis Perubahan pada Orang tua Menurut Persepsi Relawan, Guru, dan Orang tua.	29
Gambar 12. Apakah Relawan Menjalinkan Komunikasi dengan Sekolah?	32
Gambar 13. Hal-hal yang Didiskusikan Relawan Bersama Guru.....	32
Gambar 14. Perubahan dan Manfaat yang Didapatkan Guru.....	33
Gambar 15. Skala Kepuasan terhadap Pelaksanaan Program RELASI.....	43

DAFTAR SINGKATAN

BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa
DFAT	: Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (<i>Department of Foreign Affairs and Trade</i>)
Dikdas	: Pendidikan Dasar
FA	: Penilaian Formatif (<i>Formative Assessment</i>)
Fasda	: Fasilitator Daerah
FGD	: Diskusi Kelompok Terarah (<i>Focused Group Discussion/FGD</i>)
FKIP	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
GENIUS	: Gerakan Nasional untuk Kesejahteraan Masyarakat
HOTS	: Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (<i>Higher Order Thinking Skills</i>)
IAIH NW Pancor	: Institut Agama Islam Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Pancor
Jatim	: Jawa Timur
Kaltara	: Kalimantan Utara
Kemendikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
KKN	: Kuliah Kerja Nyata
KKP	: Kuliah Kerja Partisipatif
KLU	: Kabupaten Lombok Utara
KNTBM	: Konsorsium Nusa Tenggara Barat Membaca
LPTK	: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
ME	: Monitoring dan Evaluasi
MPS	: Mahasiswa Program Studi
NTB	: Nusa Tenggara Barat
NTT	: Nusa Tenggara Timur
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
Pemda	: Pemerintah Daerah
PISA	: Program Penilaian Pelajar Internasional (<i>Program for International Student Assessment</i>)
PJJ	: Pembelajaran Jarak Jauh
PLP	: Pengenalan Lapangan Persekolahan
PPL	: Praktik Pengalaman Lapangan
Prodi	: Program Studi
PTM	: Pembelajaran Tatap Muka

RELASI	: Relawan Literasi
SD	: Sekolah Dasar
SKS	: Satuan Kredit Semester
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SP Mataram	: Solidaritas Perempuan Mataram
SP Sumbawa	: Solidaritas Perempuan Sumbawa
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UIN Mataram	: Universitas Islam Negeri Mataram
UMMAT	: Universitas Muhammadiyah Mataram
UNDIKMA	: Universitas Pendidikan Mandalika
UNIQHBA	: Universitas Qamarul Huda Badaruddin
UNRAM	: Universitas Mataram
UNU NTB	: Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat
WA	: WhatsApp
Yayasan LIDI	: Yayasan Lombok Independen Disabilitas Indonesia

RINGKASAN EKSEKUTIF

Program Relawan Literasi (RELASI) merupakan program kerja sama antara Asosiasi Dosen Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Konsorsium NTB Membaca (KNTBM) yang dijalankan dengan fasilitasi dari INOVASI. Program ini ditujukan untuk memperkuat kompetensi relawan dalam mempertahankan dan meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar secara inklusif, khususnya di masa pandemi COVID-19 ketika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diterapkan. Pendampingan dilakukan dengan mengacu pada metode TaRL (Mengajar pada Tingkat yang Sesuai/*Teaching at the Right Level*). Cakupan program adalah seluruh wilayah provinsi NTB. Program RELASI tahap 1 dilaksanakan pada Agustus-November 2020 bersama 5 LPTK dan 5 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan total 128 relawan dan kurang lebih 121 siswa dampingan, dan menunjukkan adanya respons positif dari pemangku kepentingan. Program RELASI dilanjutkan ke tahap 2 pada Maret-Juni 2021 melibatkan 13 LPTK dan 11 LSM dengan total 654 relawan serta diperkirakan minimal ada 572 siswa dampingan. Monitoring lebih lanjut dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memahami berbagai perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pelaksanaan program, serta mendokumentasikan dan mengambil pembelajaran.

Perubahan yang Terjadi Sebagai Hasil Pelaksanaan Program

Program RELASI membawa perubahan bagi aktor-aktor kunci yang aktif terlibat. Perubahan di level individu tidak terbatas pada pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga kesadaran dan sikap yang mendukung proses pembelajaran. Dari sisi lembaga, pengaruh program terlihat dengan adanya berbagai perubahan kegiatan lembaga serta kebijakan terkait.

Kapasitas relawan. Sebanyak 85% dari 52 relawan tahap 1 dan 2 menyatakan keterampilan mereka meningkat dalam menggunakan instrumen penilaian kemampuan membaca, dan lebih dari 50% relawan juga menyatakan keterampilan mereka meningkat dalam menggunakan media pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran literasi, membangun komunikasi, serta mencari solusi permasalahan. Pengetahuan yang didapat saat pembekalan dengan materi yang lengkap dan sesuai kebutuhan di lapangan merupakan faktor utama yang memengaruhi perubahan-perubahan tersebut. Terlepas dari itu, sebagian relawan masih menghadapi tantangan agar dapat menerima pembekalan secara daring dan membangun minat belajar anak saat pendampingan.

Hasil belajar siswa. Kemampuan membaca sebagian besar siswa dampingan meningkat. Di tahap 1, penilaian formatif mencakup lima level kemampuan membaca: huruf, suku kata, kata, membaca lancar, dan membaca pemahaman. Sebelum pendampingan hanya ada 4% dari 22 anak yang berada di level membaca lancar dan sesudah pendampingan meningkat menjadi 32% anak. Di tahap 2, tes dilakukan dengan menggunakan alat penilaian kemampuan membaca dari Pratham yang mengelompokkan siswa ke dalam tiga kelompok kemampuan membaca: pemula dan huruf, kata dan paragraf, cerita. Sebelum pendampingan, tidak ada anak yang berada di level cerita. Namun, setelah 3-8 minggu pendampingan anak yang berada di level cerita meningkat menjadi 14% dari 43 anak. Peningkatan kemampuan membaca ini juga diiringi peningkatan minat baca dan minat belajar. Adapun faktor-faktor pendukung perubahan tersebut yaitu metode dan cara pembelajaran yang menyenangkan, pendekatan personal relawan kepada anak, keberadaan teman untuk belajar bersama, dukungan orang tua untuk membantu anak belajar di rumah, dan peran aktif guru untuk ikut memperhatikan kemampuan membaca anak di sekolah.

Dukungan dan partisipasi orang tua. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya mendampingi anak belajar merupakan perubahan pada orang tua yang dirasakan oleh sekitar 50% dari total 116 relawan, guru, maupun orang tua itu sendiri. Perubahan lainnya adalah meningkatnya pengetahuan tentang perkembangan kemampuan anak dan kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca bagi anak. Walaupun masih di bawah 20% dari total 86 relawan dan guru yang mengakuinya, tetapi mulai terlihat adanya perubahan keterampilan orang tua untuk mengajarkan anak membaca. Kesibukan orang tua bekerja, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan orang tua, serta ketidakhadiran orang tua merupakan tantangan yang masih banyak dihadapi relawan dalam meningkatkan partisipasi orang tua.

Peran dan manfaat yang didapatkan guru. Sebanyak 65% dari 34 guru mengatakan bahwa beban kerja mereka berkurang dan 56% guru merasa terdapat peningkatan kapasitas setelah adanya program RELASI. Dengan meningkatnya kemampuan membaca anak, 15% guru menyatakan bahwa proses belajar dan mengajar menjadi lebih lancar. Namun demikian, inisiatif pelibatan guru secara aktif dalam pendampingan masih rendah. Ada harapan lebih jauh dari para guru agar mereka bisa mendampingi siswa bersama relawan serta bisa menerapkan materi dan metode pengajaran yang dijalankan relawan.

Pola pikir, kebijakan dan kegiatan di dalam lembaga mitra. Pengalaman yang didapat selama terlibat kegiatan RELASI mengubah pola pikir yang terefleksikan dari kesadaran akan perlunya kerja sama semua pihak untuk meningkatkan hasil pembelajaran, dan pentingnya literasi dasar untuk dapat memahami pelajaran di tingkatan yang lebih tinggi sehingga tidak terbatas pada pengenalan huruf, suku kata, dan kata, tetapi yang terpenting membuat siswa merdeka untuk mengemukakan pendapat dan berdialog ke depannya. Lebih lanjut, terlihat juga adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif. Berbagai perubahan pola pikir tersebut pada akhirnya mendorong kampus untuk membenahi program perkuliahan mereka yang meliputi pengadopsian kegiatan RELASI sebagai program tetap lembaga, pengintegrasian beberapa komponen kegiatan—termasuk integrasi materi pembelajaran literasi ke dalam kurikulum oleh LPTK, serta perluasan skala (*scale-out*) kegiatan secara mandiri.

Peran dan Dukungan yang Diberikan Pemerintah

Pemerintah desa sudah mulai melakukan koordinasi dengan beberapa LSM dan kelompok relawan bentukan desa. Meski masih terbatas, komitmen desa dapat dilihat dari adanya satu desa yang telah memberikan dukungan berupa penyediaan buku bacaan oleh perpustakaan desa dan satu desa lainnya yang sudah mengalokasikan sejumlah Dana Desa untuk operasional lembaga (komunitas literasi) selama tiga tahun anggaran. Di tingkat kabupaten, walaupun pengetahuan dan keterlibatan Dinas Pendidikan masih terbatas, tetapi mereka memandang positif program ini. Dukungan Dinas Pendidikan mulai terlihat di tahap 2 dalam bentuk penunjukkan sekolah mitra dan guru pendamping, serta pemberian sertifikat bagi relawan di Kabupaten Lombok Utara.

Pembelajaran Penting

Hasil monitoring menunjukkan beberapa hal yang sudah bekerja dengan baik dan perlu dipertahankan. Cakupan materi dan metode pembelajaran literasi sudah sesuai dan diterima dengan baik oleh para aktor. Pengimbasan kepada relawan baru dapat memperluas cakupan penerima manfaat dan perlu terus dilakukan dengan peran serta Fasda untuk menjaga kualitas. Dukungan untuk relawan dalam bentuk pembekalan tambahan, konsultasi dengan koordinator, penyediaan

media pembelajaran maupun tunjangan terbukti sangat membantu relawan. Keterbukaan dalam penerimaan siswa dampingan dapat meningkatkan inklusivitas program. Keterlibatan guru dalam mengidentifikasi siswa dampingan yang tepat sasaran perlu menjadi syarat untuk mendorong komunikasi berkelanjutan dan terjadinya pengimbasan. Berbagai strategi mempertahankan minat belajar dan kehadiran siswa, serta mendapatkan dukungan orang tua menjadi referensi pelaksanaan ke depannya. Kerja sama dengan LPTK dan LSM terbukti mampu membawa perubahan sistemik dengan dampak yang lebih luas.

Di sisi lain, beberapa hal masih perlu ditingkatkan. Penyampaian materi pembekalan secara daring perlu ditinjau ulang agar tingkat penerimaan dapat lebih baik. Strategi pendampingan untuk kondisi khusus, termasuk siswa difabel, juga perlu dikembangkan. Ketersediaan media pembelajaran dan bahan bacaan perlu ditingkatkan. Partisipasi orang tua dan keterlibatan sekolah pun perlu lebih diperdalam. Peningkatan kapasitas dan jejaring relawan secara berkelanjutan akan mendorong keberlanjutan program. Terakhir, koordinasi dengan Pemda perlu ditingkatkan agar terjadi sinergisme yang lebih kuat dengan seluruh pemangku kepentingan.

Dukungan untuk Keberlanjutan

Program RELASI masih sangat relevan dan dibutuhkan dalam konteks NTB dengan tingkat kemampuan literasi yang masih rendah. Bukti empiris menunjukkan kebutuhan yang terus meningkat dan berlanjut meskipun Pembelajaran Tatap Muka (PTM) sudah mulai dilaksanakan kembali.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mendukung keberlanjutan program: (i) desain kegiatan, materi pembekalan, dan strategi pelaksanaan untuk beberapa kondisi khusus perlu dikaji kembali agar dapat meningkatkan partisipasi orang tua dan guru, inklusivitas dan relevansi program; (ii) komunikasi, koordinasi, dan sinergi antar para aktor perlu ditingkatkan dengan difasilitasi oleh Dinas Pendidikan kabupaten/kota. Sistem pelaporan secara berkala dari LPTK dan LSM kepada Dinas perlu dikembangkan untuk membangun basis data (*database*) yang dapat dimanfaatkan dalam proses monitoring dan evaluasi. Selain disediakan oleh Dinas melalui penganggaran khusus, pemerintah desa juga perlu didorong untuk dapat menyediakan dukungan teknis melalui Dana Desa. Pembentukan forum relawan perlu diinisiasi oleh Asosiasi Dosen LPTK dan KNTBM bersama Dinas sehingga tersedia wadah peningkatan kapasitas relawan. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing aktor, dukungan INOVASI di tahap ini masih sangat diperlukan, antara lain dengan memfasilitasi pertemuan antara LPTK dan LSM dengan Pemda (termasuk pemerintah desa), dan jika diperlukan juga antara relawan dengan Pemda, (iii) memastikan berbagai inisiatif yang mendorong perbaikan dan keberlanjutan program mendapatkan dukungan yang diperlukan, termasuk diantaranya peran Dinas untuk memfasilitasi penerapan kebijakan Kampus Merdeka, penunjukkan dan penguatan kapasitas guru pendamping sebagai jembatan koordinasi Dinas sekaligus mendukung proses pengimbasan di tingkat sekolah.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama masa pandemi COVID-19, pemerintah Indonesia meminta agar sekolah-sekolah menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk mengurangi risiko penyebaran virus¹. Pada praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi, baik oleh sekolah, guru, maupun orang tua dan siswa agar dapat menerapkan PJJ dengan baik. Hasil studi Save the Children (2020) menunjukkan adanya penurunan kualitas belajar siswa selama pelaksanaan PJJ di mana 73% anak mengatakan bahwa mereka belajar jauh lebih sedikit dan 1% anak bahkan mengatakan tidak belajar apa pun. Hasil survei INOVASI mengenai implementasi kebijakan belajar dari rumah (2020) di keempat provinsi mitra (NTB, NTT, Kaltara, dan Jatim) menunjukkan bahwa menurut orang tua, hanya 26% siswa yang sudah melaksanakan PJJ dengan menggunakan media belajar daring, 66% siswa lainnya masih menggunakan media belajar luring seperti buku dan lembar kerja, dan masih ada 6% siswa yang sama sekali tidak mendapatkan bahan belajar dari guru. Di lain sisi, 64% guru menganggap beban mengajar menjadi lebih berat selama proses PJJ. Sebanyak 60% guru juga masih ragu-ragu dan tidak setuju untuk mengatakan bahwa belajar dari rumah telah terlaksana dengan baik karena adanya keraguan guru akan kemampuan orang tua mengawasi anak belajar dan tidak adanya fasilitas pendukung untuk PJJ. Dengan kondisi tersebut, 63% guru merasa membutuhkan keterampilan tambahan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah.

Program INOVASI di NTB bekerja sama dengan pemerintah daerah yang memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di mana salah satunya dilakukan dengan cara mendorong terjalinnya kemitraan dan koalisi strategis antarberbagai aktor kunci di kabupaten. Pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang tergabung dalam Asosiasi Dosen LPTK NTB, unsur organisasi masyarakat, komunitas penggerak, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan sektor swasta yang tergabung dalam Konsorsium NTB Membaca (KNTBM). Salah satu hasil positif dari koalisi tersebut adalah terbangunnya komitmen LPTK untuk bersinergi dengan Pemerintah Daerah (Pemda) NTB dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak secara inklusif. Hal ini termasuk komitmen LPTK untuk mengimbaskan materi yang dikembangkan INOVASI melalui program peningkatan kompetensi mahasiswa calon guru di LPTK, terutama yang menjalankan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau Kuliah Kerja Partisipatif (KKP) di tengah masyarakat². Pada saat pandemi, dukungan berupa pelatihan dan pendampingan literasi bagi mahasiswa yang akan melaksanakan PPL/KKN dilakukan melalui program Relawan Literasi (RELASI). Di sisi lain, melalui KNTBM, juga terbangun komitmen dari para anggotanya untuk ikut serta menjalankan program RELASI.³

¹ Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 yang ditindaklanjuti dengan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi COVID-19.

² Istilah yang berbeda digunakan oleh lembaga yang berbeda-beda, misal: UIN Mataram menggunakan istilah KKP sedangkan UNRAM menggunakan istilah PLP.

³ Program RELASI lahir atas inisiatif aktor-aktor lokal dengan kesadaran akan permasalahan literasi di NTB yang semakin tinggi setelah terpapar berbagai hasil kajian INOVASI yang menunjukkan rendahnya capaian literasi di wilayah ini. Permasalahan literasi dirasakan semakin memburuk pada masa pandemi COVID-19 sehingga kemudian disampaikan ide pelaksanaan kegiatan relawan oleh salah seorang pengurus Yayasan Galang Anak Semesta (GAGAS) pada bulan Juni 2020. INOVASI diminta untuk mendampingi pengembangan dan pelaksanaan ide tersebut. Dalam

Program RELASI dilaksanakan di NTB untuk menjawab tantangan yang muncul selama PJJ diberlakukan. Melalui program ini, relawan memberikan pendampingan secara langsung kepada siswa yang kebanyakan tidak dapat dijangkau oleh guru sehingga kualitas pembelajaran siswa di rumah tidak menurun. Secara umum, program ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi relawan dalam mempertahankan dan meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar secara inklusif. Secara spesifik, program ini ditujukan agar relawan memiliki kemampuan dalam melakukan pendampingan pembelajaran literasi terhadap anak dengan berkoordinasi bersama orang tua dan guru, mengidentifikasi kesulitan belajar siswa atau kebutuhan belajar lainnya, melakukan penilaian kemampuan membaca siswa dan memanfaatkan hasilnya, serta meningkatkan kemampuan literasi anak secara inklusif. Pendampingan dilakukan dengan mengacu pada metode TaRL (Mengajar pada Tingkat yang Sesuai/*Teaching at the Right Level*).

Hingga saat ini, program RELASI telah dilakukan sebanyak dua tahap. Tahap 1 dijalankan selama Agustus-November 2020 bersama 5 LPTK dan 5 LSM⁴. Relawan direkrut oleh masing-masing lembaga dan mendapatkan pembekalan mengenai materi maupun metode pembelajaran dari INOVASI. Sebelum melakukan pendampingan, relawan mengidentifikasi siswa yang akan didampingi berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Selanjutnya, relawan melaporkan hasil pendampingan dan melakukan refleksi secara berkala bersama koordinator lembaga dan INOVASI. Selain itu, INOVASI juga melakukan refleksi bersama perwakilan lembaga dan Pemda. Hasil monitoring awal oleh INOVASI menunjukkan bahwa program RELASI direspons secara positif oleh pemangku kepentingan karena dianggap dapat membantu menjawab permasalahan yang dihadapi guru, siswa, dan orang tua saat pandemi, serta terindikasi mampu meningkatkan kemampuan literasi anak. Keberhasilan tersebut telah memicu minat yang lebih besar dari Asosiasi Dosen LPTK dan KNTBM sehingga program dilanjutkan ke tahap 2 pada Maret-Juni 2021 dengan melibatkan 13 LPTK dan 11 LSM.⁵

1.2 Tujuan

Sehubungan dengan perkembangan tersebut maka diperlukan monitoring lebih lanjut untuk dapat memahami berbagai perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pelaksanaan program, serta mendokumentasikan dan menarik pembelajaran dari program RELASI di NTB. Selain berkontribusi pada pengumpulan bukti terkait capaian (dan tantangan) program INOVASI dalam hal literasi dan respons COVID-19, laporan hasil monitoring juga akan digunakan untuk mendukung proses pelaporan ke Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT) sebagai perwakilan pemerintah Australia dalam program INOVASI. Secara spesifik, monitoring lanjutan ditujukan untuk menggali beberapa hal:

perjalanannya kemudian banyak LSM di bawah KNTBM dan juga LPTK di bawah Asosiasi Dosen LPTK NTB yang tertarik untuk bergabung. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi NTB juga menyambut baik inisiatif kegiatan relawan ini.
⁴ LPTK: UNW Mataram – FKIP, STKIP Hamzar Lombok Utara, STKIP Taman Siswa Bima, STKIP Yapis Dompu, UNRAM - FKIP ; LSM: GENIUS, Komunitas Literasi Salaja Mpama, Yayasan LIDI, Komunitas Ndai Dou Tere Maju, Gerakan Sadar Literasi Uma Lengge Mengajar.

⁵ Dalam setiap tahapan pelaksanaan program RELASI, relawan mendapatkan pelatihan dan menyusun rencana pendampingan untuk kurun waktu tertentu. Hal ini dibutuhkan terutama untuk relawan yang menjalankan kegiatan RELASI sebagai bagian dari tugas sebagai mahasiswa, misalnya Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) atau Kuliah Kerja Nyata (KKN). Namun demikian, terdapat relawan yang tetap melanjutkan kegiatan RELASI meskipun program PPL atau KKN telah berakhir.

1. Mengetahui perubahan hasil belajar membaca siswa berdasarkan persepsi relawan, guru, dan orang tua; serta hasil penilaian formatif /tes kemampuan membaca siswa yang dilakukan oleh relawan.
2. Mengetahui manfaat yang didapatkan oleh relawan, guru, dan orang tua, serta perubahan yang mungkin terjadi sebagai hasil pendampingan oleh relawan.
3. Menggali informasi lebih dalam terkait peran dan perubahan yang terjadi di dalam lembaga mitra, baik LPTK maupun LSM, yang melakukan replikasi.
4. Mengidentifikasi peran dan dukungan pemerintah dalam program LPTK dan LSM; serta bagaimana Pemda, LPTK, LSM, guru, dan orang tua dapat bersinergi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.
5. Melakukan dokumentasi dan menarik pembelajaran dari program RELASI agar menjadi masukan dalam memberikan dukungan yang lebih baik.

1.3 Metodologi

Monitoring lanjutan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif untuk dapat mengonfirmasi sekaligus mengeksplorasi lebih jauh berbagai temuan yang ada (Byrne and Humble, 2006). Seluruh proses pengumpulan data dilakukan selama bulan Mei-Juni 2021 dengan melibatkan total 139 responden (Lampiran 1).

Kualitatif

Pengumpulan data kualitatif diawali dengan melakukan kajian dokumen (*desk review*) untuk memahami mekanisme, progres, dan hasil pelaksanaan program. Dokumen tersebut mencakup:

- Data monitoring dan evaluasi program RELASI tahap 1
- Laporan progres relawan LPTK dan LSM tahap 2
- Hasil lokakarya refleksi LPTK dan LSM tahap 2
- Hasil tes pra posting pembekalan relawan tahap 1 dan 2
- Komunikasi via grup WhatsApp (WA) bersama koordinator dan relawan LPTK dan LSM

Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan melalui telepon atau secara daring menggunakan aplikasi Zoom. Wawancara ditujukan untuk memahami persepsi, pengalaman, perubahan yang terjadi pada tiap aktor terlibat serta berbagai faktor yang memengaruhinya dengan menggunakan instrumen dalam Lampiran 2.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu memilih informan dengan menggunakan beberapa kriteria yang dianggap mampu menggambarkan secara detail tentang topik yang ingin diketahui (Creswell, 2014), yaitu peran dan tahap keikutsertaan dalam program. Perwakilan lembaga dipilih berdasarkan jumlah relawan yang besar dan keberlanjutan keikutsertaan di tahap 2 sehingga dapat diasumsikan bahwa lembaga-lembaga tersebut memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menjalankan program RELASI. Pemilihan lembaga juga memperhatikan peran serta lembaga yang secara khusus terkait pada isu disabilitas dan perempuan rentan. Aspek keterwakilan gender menjadi pertimbangan selanjutnya dalam pemilihan informan yang akan diwawancarai. Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut dan juga ketersediaan waktu informan, maka lembaga yang dipilih adalah:

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara Mendalam

Peran	Tahap 1		Tahap 2	
	LPTK	LSM	LPTK	LSM
Koordinator	STKIP Hamzar Lombok Utara	- Gerakan Sadar Literasi Uma Lengge Mengajar - Yayasan LIDI	UIN Mataram	SP Mataram
Relawan	STKIP Hamzar Lombok Utara	Yayasan LIDI	STKIP Paracendekia NW Sumbawa	Relawan Literasi Desa Kesik
Orangtua	STKIP Hamzar Lombok Utara	Gerakan Sadar Literasi Uma Lengge Mengajar	UIN Mataram	Klub Baca Tapak Serib
Guru	STKIP Hamzar Lombok Utara	Gerakan Sadar Literasi Uma Lengge Mengajar	UIN Mataram	Relawan Literasi Muda Mandiri Desa Beleke
TOTAL	3 LPTK dan 6 LSM = 17 informan (7 laki-laki dan 10 perempuan; 1 penyandang disabilitas)			

Diskusi Kelompok Terarah (FGD) secara daring menggunakan aplikasi Zoom dilaksanakan untuk memahami pandangan, pengalaman, sikap, dan masukan dari Pemda dengan menggunakan instrumen dalam Lampiran 3. FGD dihadiri oleh perwakilan Dinas Pendidikan dari enam wilayah, yaitu Kabupaten Sumbawa, Dompu, Bima, Lombok Utara, Lombok Tengah, dan Lombok Timur.

Kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui survei telepon dengan menggunakan aplikasi KoBo Toolbox kepada tiga kelompok yaitu relawan, guru, dan orang tua yang terlibat dalam program tahap 1 dan 2. Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berbeda untuk setiap kelompok responden seperti dalam Lampiran 4. Pengumpulan data dilakukan oleh perwakilan LPTK dan LSM serta Fasilitator Daerah (Fasda) untuk program RELASI dengan mekanisme silang antarlembaga untuk menghindari bias.

Selain ketiga peran dalam pelaksanaan program, pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan representasi dari tahap pelaksanaan program, lembaga, wilayah, dan sebisa mungkin juga mempertimbangkan gender. Daftar lembaga yang terlibat beserta total repondennya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Responden Survei

Peran	Tahap 1		Tahap 2	
Relawan	LPTK: - STKIP Hamzar Lombok Utara - UNRAM - STKIP Taman Siswa Bima - UNW Mataram	LSM: - Gerakan Sadar Literasi Uma Lengge Mengajar - Komunitas Ndai Dou Tere Maju - Komunitas Literasi Salaja Mpama - GENIUS - Yayasan LIDI	LPTK: - IAIH NW Pancor - STKIP Bima - STKIP Paracendekia NW Sumbawa - STKIP Taman Siswa Bima - UIN Mataram - UNRAM - UNDIKMA	LSM: - Klub Baca Tapak Seribu - Gerakan Bima Mengajar - Permala - Relawan Literasi Desa Kesik - Relawan Literasi Muda Desa Beleke - SP Mataram - Taman Baca Apung Desa Labuan Lalar - Yayasan Literasi Ulul Azmi

Peran	Tahap 1		Tahap 2	
	Total: 6 responden	Total: 9 responden	Total: 22 responden	Total: 15 responden
Guru	Total: 9 responden		Total: 25 responden	
Orang tua	Total: 6 responden		Total: 24 responden	
TOTAL	11 LPTK dan 13 LSM = 116 responden (19 laki-laki dan 97 perempuan)			

1.4 Keterbatasan

Proses pengumpulan data dilakukan saat masih dalam masa pandemi COVID-19 sehingga wawancara tatap muka belum bisa dilakukan. Wawancara melalui telepon atau daring memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah tereksklusinya pihak-pihak yang tidak memiliki akses komunikasi, terbatasnya waktu untuk menggali lebih jauh jawaban informan, dan sulitnya mengetahui ekspresi serta bahasa tubuh yang dapat membantu memahami jawaban informan.

Kesulitan dalam mendapatkan nomor telepon responden, khususnya dari kelompok orang tua, merupakan tantangan terbesar dalam pelaksanaan survei. Hal ini dapat terjadi karena indikator penentuan penerima manfaat program di antaranya adalah anak dari keluarga miskin, pekerja migran, keluarga tidak utuh, dan orang tua buta huruf yang umumnya tidak memiliki telepon. Tantangan lainnya adalah mendapatkan responden dari kelompok guru di tahap 1 dikarenakan kegiatan program di tahap 1 belum banyak melibatkan guru. Waktu pengumpulan data yang singkat serta respon yang lambat karena keterbatasan akses teknologi, khususnya di wilayah terpencil, juga ikut memengaruhi pelaksanaan survei. Dengan berbagai tantangan tersebut maka representasi responden berdasarkan peran, tahap pelaksanaan program, lembaga, wilayah, dan gender sulit untuk dilakukan secara proporsional.

2. GAMBARAN SINGKAT PELAKSANAAN PROGRAM

Program Relawan Literasi (RELASI) merupakan program kerja sama antara Asosiasi Dosen LPTK NTB dan KNTBM yang dijalankan dengan fasilitasi oleh INOVASI. Program ini diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses PJJ selama pandemi di mana kualitas pembelajaran siswa cenderung menurun dan siswa yang kurang beruntung berisiko mengalami tingkat kehilangan pembelajaran yang lebih besar. Terkait literasi, hasil studi Bank Dunia (2020) memprediksi turunnya nilai PISA (*Program for International Student Assessment*) siswa Indonesia dalam hal membaca sebesar 11 poin, dikarenakan empat bulan penutupan sekolah sejak pertengahan Maret sampai akhir Juli 2020. Melalui program RELASI diharapkan para relawan mampu memberikan pendampingan secara langsung kepada siswa yang kebanyakan tidak dapat dijangkau oleh guru sehingga kualitas pembelajaran di rumah tidak menurun.

Program RELASI tahap 1 telah selesai dilaksanakan dan dilanjutkan ke tahap 2 karena adanya minat yang cukup besar dari lebih banyak LPTK dan LSM untuk dapat terlibat. Selain karena adanya penambahan jumlah lembaga dan relawan di tahap kedua, hasil evaluasi di tahap pertama menjadi bahan perbaikan pada tahap kedua sehingga terjadi beberapa penyesuaian dalam pelaksanaan program.

Tabel 3. Gambaran Pelaksanaan Program Tahap 1 dan 2

Keterangan	Tahap 1	Tahap 2
Waktu pelaksanaan	Agustus-November 2020	Maret-Juni 2021
Lembaga yang terlibat	5 LPTK dan 5 LSM (daftar lembaga dalam Lampiran 5)	13 LPTK dan 11 LSM (daftar lembaga dalam Lampiran 5) 3 LPTK di antaranya melanjutkan program dari tahap 1
Jumlah relawan ⁶	78 mahasiswa calon guru (19 laki-laki, 59 perempuan) mengikuti pembekalan 50 relawan LSM (24 laki-laki, 26 perempuan) mengikuti pembekalan	547 mahasiswa calon guru (136 laki-laki, 411 perempuan) mengikuti pembekalan; sekitar 200 relawan sudah menjalankan pendampingan secara aktif dan sebagian besar sisanya masih menunggu jadwal pelaksanaan KKN/PPL/PLP/KKP dari kampus, serta sebagian kecil mengundurkan diri karena kesibukan lain 107 relawan LSM (45 laki-laki, 62 perempuan) mengikuti pembekalan; 87 relawan sudah menjalankan pendampingan secara aktif dan sisanya belum melaksanakan pendampingan atau mengundurkan diri karena kesibukan lain
Proses pembekalan	- Pembekalan diberikan secara daring melalui Google Classroom dan Zoom - Materi diberikan bertahap setiap minggunya selama 10 pekan sambil relawan menerapkannya (7 pekan sesi pembelajaran @3 jam/pekan dan 3	- Pembekalan relawan LPTK diberikan secara daring melalui Zoom dan Google Classroom, sedangkan pembekalan relawan LSM diberikan secara luring - Materi diberikan langsung di awal selama tiga hari, baru kemudian relawan

⁶ Tidak ada data dalam jumlah tepat untuk relawan aktif di tahap 1 dikarenakan INOVASI belum melakukan monitoring secara khusus melalui penyebaran kuesioner seperti di tahap 2.

Keterangan	Tahap 1	Tahap 2
	pekan sesi evaluasi; 3 sesi refleksi daring @3 jam) • Tim fasilitator adalah staf dan narasumber yang ditunjuk oleh INOVASI NTB • STKIP Yapis Dompu mengirim tujuh dosen pendamping untuk mengikuti pembekalan kemudian mengimbaskannya pada relawan yang akan melaksanakan KKN (jumlah relawan tidak diketahui)	menerapkannya (3 hari sesi pembelajaran @9 jam; 2 sesi refleksi daring @3 jam) • Tim fasilitator untuk pembekalan relawan LPTK adalah Fasda yang juga bertugas menjawab pertanyaan atau kebutuhan lain yang perlu diakomodir setelah pembekalan • Fasda Pembelajaran mengikuti pembekalan bersama relawan LPTK untuk kemudian melatih relawan LSM secara luring di lokasi/posko masing-masing lembaga • Ada tambahan media pembelajaran bagi LSM dan materi diberikan dalam bentuk cetak⁷
Materi pembekalan	Materi disiapkan oleh INOVASI, mencakup sembilan topik: 1. Kesukarelawanan dan perlindungan anak 2. Penilaian formatif membaca (<i>formative assessment</i>) 3. Berbicara dengan orang tua dan guru 4. Pola Pikir Berkembang (<i>Growth Mindset</i>) 5. Pendidikan inklusif – disabilitas 6. Apa dan mengapa literasi? 7. Kesadaran bunyi dan membaca kata 8. Membaca lancar, pemahaman, dan HOTS 9. Buku dan bahan bacaan lainnya	Materi disiapkan oleh INOVASI, mencakup topik:⁸ 1. Kesukarelawanan dan perlindungan anak 2. Pola Pikir Berkembang (<i>Growth Mindset</i>) 3. Berbicara dengan orang tua dan guru 4. Penilaian kemampuan membaca siswa 5. Pendidikan inklusif – disabilitas 6. Pembelajaran membaca sesuai level kemampuan siswa: a. Level Pemula dan Huruf b. Level Kata dan Paragraf c. Level Cerita
Pemilihan dan jumlah siswa dampingan	• Siswa yang tidak dapat belajar selama masa pandemi • Identifikasi dilakukan langsung oleh relawan di sekitar tempat tinggal mereka • Relawan disarankan untuk berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua dan guru dari siswa • Total 121 siswa dampingan (65 laki-laki, 56 perempuan). Jumlah ini bisa jadi lebih besar dikarenakan penambahan siswa dampingan yang ikut serta selama proses pendampingan.	• Siswa yang belum bisa baca tulis dan/atau beberapa indikator lain yang menunjukkan kesulitan berat yang dimiliki anak, sesuai daftar periksa (<i>checklist</i>) yang disediakan INOVASI⁹ Semakin banyak indikator yang dialami maka semakin tinggi prioritas anak tersebut untuk mendapatkan pendampingan • Relawan disarankan untuk berkoordinasi dengan sekolah dan orang tua • Total siswa dampingan belum diketahui pasti, tetapi jika seluruh relawan aktif diasumsikan mendampingi 2 anak, maka jumlah siswa dampingan mencapai 574 siswa

⁷ Pada awalnya INOVASI akan membagikan buku cerita bergambar dan media pembelajaran untuk seluruh relawan LPTK maupun LSM di tahap 2, tetapi karena berbagai hambatan maka buku dan media pembelajaran baru tersedia sekitar akhir April/awal Mei 2021 ketika banyak relawan telah memulai pendampingan atau bahkan telah menyelesaikan pendampingan.

⁸ Materi mengenai HOTS diintegrasikan dalam materi lainnya, khususnya di level cerita dan pada level lainnya dalam kegiatan membaca bersama dan refleksi

⁹ Selain belum bisa baca tulis, daftar periksa yang disediakan INOVASI membantu relawan untuk menentukan anak dengan kesulitan berat dalam membaca. Relawan diminta untuk mengidentifikasi dan menghitung jumlah indikator penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh masing-masing anak, yaitu: anak membantu di rumah, anak bekerja, penyandang disabilitas/kesulitan belajar, orang tua/wali tidak bisa membaca, orang tua pekerja migran, orang tua sangat sibuk, kemiskinan, menikah/hamil di usia dini.

Keterangan	Tahap 1	Tahap 2
Proses pendampingan	• Umumnya dilakukan selama 10 minggu dengan frekuensi pertemuan 2-3 kali dalam seminggu, selama 1-2 jam per pertemuan • Relawan datang ke rumah tiap siswa atau siswa dikelompokkan dalam satu tempat • Lokasi pendampingan bisa di rumah atau sekolah	• Durasi pendampingan ditentukan masing-masing oleh lembaga/relawan, tetapi umumnya dilakukan sebanyak 2-3 kali seminggu, selama 30-90 menit per pertemuan • Relawan datang ke rumah tiap siswa atau siswa dikelompokkan dalam satu tempat • Lokasi pendampingan bisa di rumah atau sekolah
Monitoring dan evaluasi	• Relawan didampingi dan dimonitor oleh pendamping masing-masing lembaga • Pendampingan relawan melalui Google Classroom dan grup WA serta fasilitasi refleksi berkala melalui Zoom oleh INOVASI • Di akhir kegiatan, ada wawancara perwakilan orang tua oleh narahubung INOVASI NTB	• Relawan didampingi dan dimonitor oleh pendamping masing-masing lembaga • INOVASI memonitor kegiatan melalui pengisian form oleh relawan serta fasilitasi refleksi berkala melalui Zoom • Relawan dikelompokkan ke dalam grup-grup WA untuk menjawab pertanyaan dan mengakomodir kebutuhan selama pembekalan (dan setelahnya) meski dalam praktiknya, relawan lebih banyak memanfaatkan grup WA internal lembaga masing-masing

Dari tabel di atas terlihat adanya beberapa penyesuaian yang dilakukan dalam pelaksanaan program. Pertama, metode yang digunakan dalam proses pembekalan tahap 2 tidak semuanya dilakukan secara daring. Pembekalan relawan LSM dilakukan secara tatap muka dengan pertimbangan bahwa peserta berasal dari kalangan masyarakat umum yang mungkin belum terbiasa dengan sistem pembelajaran daring serta memiliki keterbatasan akses komunikasi dan teknologi, seperti *printer* dan mesin fotokopi. Sementara itu, pembekalan relawan LPTK tetap diberikan secara daring dikarenakan jumlah mahasiswa yang mendaftar sangat banyak, tersebar di seluruh wilayah NTB sehingga sulit untuk dikumpulkan di satu tempat untuk melakukan pembekalan tatap muka, dan mereka telah terbiasa melaksanakan sistem pembelajaran daring. Selain itu, koordinator LPTK juga diasumsikan sudah memiliki akses dan kemampuan yang cukup baik untuk menciptakan media pembelajaran. Lebih jauh, beberapa LPTK akan segera memulai kegiatan PPL/KKN sehingga pembekalan harus dilaksanakan tuntas sebelum mereka mulai berkegiatan. Dari sisi INOVASI, dengan banyaknya jumlah relawan LPTK yang mendaftar, ada keterbatasan tenaga untuk dapat memberikan pembekalan dan pendampingan secara intensif selama kegiatan berjalan.

Kedua, durasi pelaksanaan pembekalan dipersingkat menjadi tiga hari secara berturut-turut di awal. Proses pembekalan bertahap selama 10 pekan yang diterapkan di tahap 1 menunjukkan banyaknya relawan yang tidak tuntas mengikuti pembekalan antara lain karena terbatasnya akses komunikasi, baik karena keterbatasan sinyal di daerah terpencil ataupun keterbatasan kuota internet. Tantangan lainnya adalah kesibukan relawan dengan kegiatan lain. Di sisi lain, pembekalan dengan durasi selama tiga hari di awal lebih terfokus pada penyampaian materi dan mengurangi kesempatan bagi relawan untuk mempraktikkannya secara langsung dengan pendampingan dari pemateri.

Ketiga, cakupan materi dibuat lebih ringkas agar lebih mudah dipahami oleh relawan. Perubahan materi terutama terkait metode penilaian dan pembelajaran membaca. Penilaian formatif yang mencakup lima level kemampuan membaca (huruf, suku kata, kata, membaca lancar, dan membaca pemahaman) digantikan dengan tes kemampuan membaca yang mengelompokkan siswa hanya ke dalam tiga kelompok kemampuan membaca (pemula dan huruf, kata dan paragraf, cerita). Format

terakhir ini diadaptasi dari alat penilaian kemampuan membaca yang dikembangkan oleh Pratham dalam program mereka yaitu TaRL (Mengajar pada Tingkat yang Sesuai/*Teaching at the Right Level*).

Keempat, proses identifikasi siswa sebelumnya diserahkan sepenuhnya kepada relawan dengan pertimbangan banyaknya sekolah yang masih tutup dan bisa dikatakan semua anak terdampak, serta keterbatasan mobilitas di masa pandemi. Di tahap 2, relawan didorong untuk berkoordinasi dengan sekolah dengan menggunakan daftar pemeriksaan (*checklist*) anak dengan kesulitan terberat dari INOVASI sebagai acuan dalam menentukan siswa dampingan bersama guru. Dengan demikian diharapkan relawan akan mendapatkan siswa dampingan yang lebih tepat sasaran, yaitu siswa yang lebih membutuhkan pendampingan.

Kelima, INOVASI mengharapkan adanya rasa kepemilikan program yang cukup besar oleh LPTK dan LSM sehingga peran dan keterlibatan INOVASI di tahap 2 mulai dikurangi. Hal ini dilakukan antara lain dengan menunjuk Fasda¹⁰ untuk memberikan pembekalan dan pendampingan pada relawan, serta mendorong koordinator dari masing-masing lembaga untuk dapat melakukan proses monitoring dan evaluasi secara intensif di sepanjang kegiatan.

¹⁰ Fasda direkrut oleh INOVASI dan terdiri dari perwakilan LPTK, kepala sekolah, guru, dan juga beberapa mantan Fasda dalam program INOVASI Fase 1.

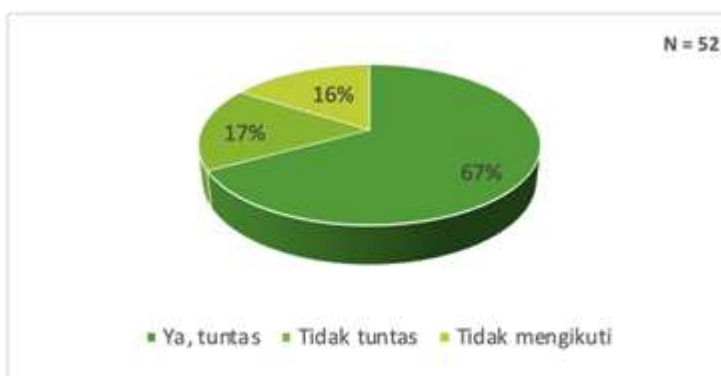
3. PERUBAHAN YANG TERJADI SEBAGAI HASIL PELAKSANAAN PROGRAM

3.1 Kapasitas Relawan

3.1.a Kegiatan pembekalan meningkatkan pengetahuan relawan

Berdasarkan hasil survei monitoring lanjutan yang melibatkan relawan di tahap 1 dan 2, kegiatan pembekalan diikuti oleh 84% relawan (tuntas dan tidak tuntas). Jumlah relawan dengan pembekalan tuntas sebanyak 35 orang (5 laki-laki dan 30 perempuan), sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 9 relawan (2 laki-laki dan 7 perempuan). Selebihnya sebanyak 8 relawan (2 laki-laki dan 6 perempuan) tidak mengikuti pembekalan (Gambar 1) karena adanya gangguan penggunaan internet, terbentur kegiatan lain, atau tidak mengetahui adanya kegiatan pembekalan. Meski demikian, secara umum relawan yang diwawancarai dalam monitoring lanjutan mengatakan mereka banyak mendapatkan tambahan pengetahuan dari proses pembekalan.

Gambar 1. Ketuntasan Relawan Mengikuti Pembekalan



Sumber: Hasil Survei Monitoring Lanjutan Program RELASI NTB, 2021.

Bagi relawan yang mengikuti pembekalan secara tuntas ataupun tidak tuntas, peningkatan pengetahuan dapat terjadi karena mereka sudah menerima pemaparan materi (meskipun tidak penuh) dan memiliki akses untuk memanfaatkan materi pelatihan. Bagi relawan yang tidak mengikuti pembekalan, peningkatan pengetahuan dapat terjadi jika relawan mendapatkan pengimbasan dari relawan lainnya. Dilakukannya pengimbasan dari relawan yang mengikuti pembekalan umumnya dikarenakan adanya kebutuhan tenaga relawan yang lebih besar untuk mengakomodir antusiasme anak dan orang tua mengikuti pendampingan. Meski demikian, dengan keterbatasan waktu dan keterampilan yang dimiliki relawan maka pengimbasan cenderung tidak bisa dilakukan untuk seluruh materi yang diterima dari INOVASI. Salah satu LSM kemudian mendapatkan pendampingan dari Fasda dalam proses pengimbasan tersebut.

3.1.b Materi yang diberikan saat pembekalan lengkap dan relevan

Secara umum, relawan menganggap materi yang diberikan dalam pembekalan di tahap 1 dan 2 sudah lengkap dan relevan dengan kebutuhan di lapangan. Materi yang dianggap paling membantu

dan juga paling banyak diterapkan adalah penilaian tingkat kemampuan membaca anak dan pembelajaran menggunakan buku digital dari program Let's Read dari The Asia Foundation.

Untuk memperdalam dan juga melakukan penyesuaian di lapangan, relawan terkadang memerlukan referensi lain, misalnya dalam hal manajemen kelas (khususnya pada relawan yang mengampu lebih dari 2 siswa dampingan) dan penyediaan media pembelajaran yang tepat. Kebutuhan referensi tambahan tersebut sejauh ini bisa dipenuhi sendiri oleh relawan ataupun melalui bantuan koordinator.

Penilaian Tingkat Kemampuan Membaca

Materi ini menjadi dasar dalam pelaksanaan pendampingan karena membantu relawan untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai level siswa dampingan. Seluruh relawan LPTK yang diwawancarai dalam monitoring lanjutan mengatakan bahwa materi ini belum pernah diberikan di kampus. Relawan senang menggunakan instrumen penilaian kemampuan membaca yang diberikan INOVASI karena cukup fleksibel dan sederhana, serta tidak mengacu pada satu kurikulum tertentu.

“Yang paling bermanfaat di sana menurut saya tes formatif itu, Mbak, karena memang tes formatif ini sangat-sangat diperlukan ...dari sana kita bisa menyusun strategi tindakan seperti apa *sih* seharusnya yang dikasih ke anak dengan kemampuan seperti ini.” (Relawan, Laki-laki, Yayasan LIDI)

Berdasarkan hasil identifikasi guru, relawan sebenarnya sudah dapat mengetahui siswa mana saja yang belum bisa membaca. Namun demikian, relawan tetap menggunakan instrumen penilaian kemampuan membaca untuk mengetahui sejauh mana dan pada bagian apa saja anak masih belum bisa menguasai materinya. Hasil penilaian tersebut kemudian menjadi acuan untuk menentukan materi dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pendampingan. Lebih lanjut, hasil penilaian juga ada yang digunakan sebagai bahan refleksi internal lembaga dan relawan.

Di luar itu, masih ada sebagian relawan yang belum sepenuhnya memahami penggunaan instrumen penilaian kemampuan membaca, baik karena tidak mengikuti sesi pembekalan secara penuh atau hanya mendapatkan sebagian materi dari pengimbasan oleh relawan lainnya. Metode pembekalan secara daring serta pendampingan oleh koordinator turut memengaruhi penerimaan materi oleh relawan, seperti dijelaskan pada bagian berikutnya. Sejumlah kecil relawan kemudian melakukan beberapa penyesuaian untuk tetap dapat mengetahui kemampuan membaca siswa, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran Iqra' atau menggunakan bahan bacaan lain, seperti koran, untuk menguji kemampuan membaca anak. Metode tersebut digunakan karena lebih dipahami dan lebih mudah diterapkan oleh relawan yang bersangkutan, serta media pembelajarannya yang sudah tersedia.

Instrumen penilaian kemampuan membaca mengalami perubahan dari tahap 1 ke tahap 2 dengan tujuan untuk mempermudah relawan. Namun, karena pengguna instrumen ini bukan orang yang sama maka sulit untuk mengetahui dengan pasti respons terhadap perubahan tersebut. Selain kesederhanaan instrumen, faktor lainnya seperti pendampingan oleh koordinator, turut memengaruhi kemampuan penggunaan instrumen tersebut.

3.1.c. Metode penyampaian materi secara luring saat pembekalan lebih mudah diterima

Penyampaian materi secara daring di tahap 1 menemui beberapa tantangan sehingga ada sejumlah relawan yang tidak dapat mengikuti pembekalan dengan tuntas. Di tahap 2, dengan pertimbangan jumlah relawan yang besar dan karena kampus belum memberlakukan pertemuan tatap muka, maka relawan LPTK tetap mendapatkan pembekalan secara daring sedangkan relawan LSM mendapat pembekalan secara luring. Hasil wawancara dengan koordinator lembaga dan relawan menunjukkan tidak adanya keluhan terkait proses penerimaan materi oleh relawan LSM di tahap 2. Berbeda halnya dengan relawan LPTK di tahap 1 maupun 2 yang menerima pembekalan secara daring, ada beberapa kesulitan yang dialami untuk memahami dan kemudian menerapkan materi. Kesulitan terutama dialami oleh relawan pada saat memulai pendampingan karena tidak mengetahui bagaimana atau dari mana harus memulai proses pembelajaran.

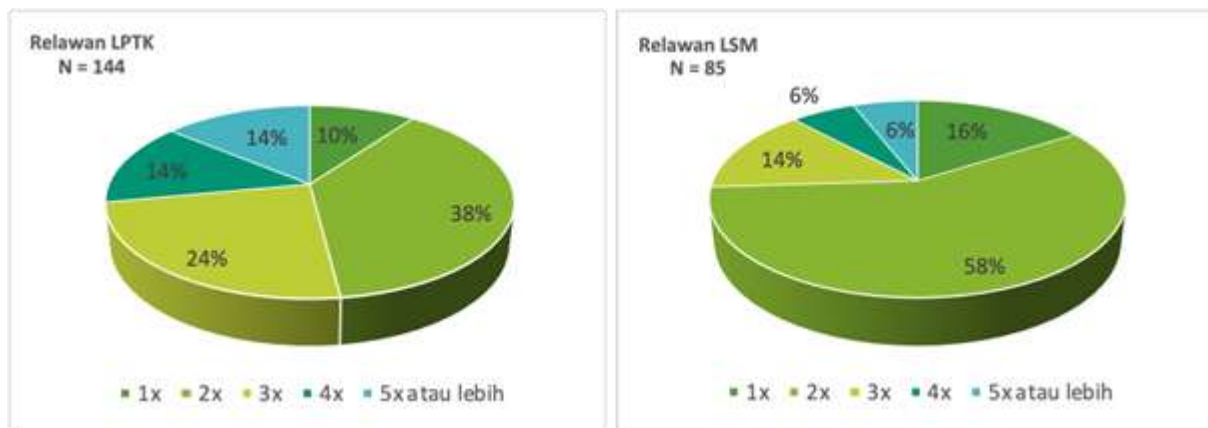
“Untuk kesulitannya saya rasa, mungkin terkait dengan bahan ajar atau referensi acuannya. Jadi memang perlu ada mekanisme yang jelas, begitu. Mungkin ada tim ahli yang harus menjelaskan karena daya tangkap mahasiswa dengan daya tangkap kita sebagai dosen berbeda. Walaupun [relawan sudah mendapatkan] tiga hari pembekalan, ya, karena memang secara implementasi di lapangan, adik-adik [relawan], apa lagi tahap awal ini ya, mereka selalu bertanya seperti apa. Kadang terjadi miskonsepsi.”
(Koordinator, Perempuan, UIN Mataram)

Selain kesulitan dalam menerima materi, metode pembekalan secara daring selama tiga hari di awal menyebabkan relawan kurang aktif berdiskusi dan memanfaatkan materi yang tersedia dalam Google Classroom. Berbeda halnya ketika materi diberikan bertahap secara daring selama 10 pekan, di mana peserta didorong untuk aktif berdiskusi dan mengakses materi yang disediakan dalam Google Classroom setiap minggunya. Pada tahap 2 ini, koordinator mengatakan bahwa jika lembaga tidak membantu mencetak materi yang ada maka jarang sekali relawan membuka materi tersebut.

3.1.d Teknis pelaksanaan pendampingan cukup variatif

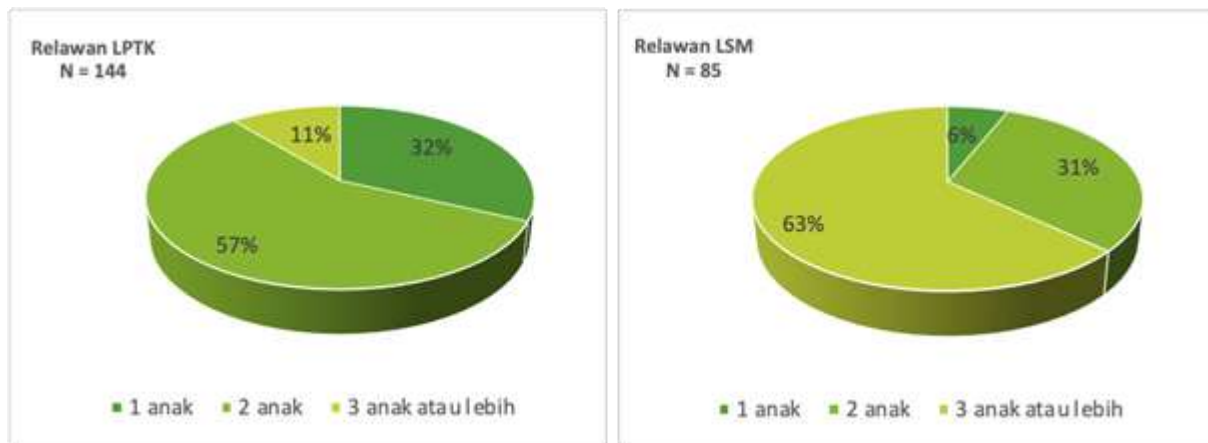
Pelaksanaan pendampingan setelah pembekalan diberikan sangat beragam dan tergantung jadwal kegiatan, serta kebutuhan masing-masing lembaga. LSM di tahap 1 dan 2 biasanya akan langsung memulai pendampingan setelah selesai pembekalan. Waktu pelaksanaan pendampingan oleh LPTK disesuaikan dengan jadwal PPL/KKN atau kegiatan terkait lainnya. Jangka waktu pelaksanaan pendampingan di tahap 1 relatif sama karena sejalan dengan proses penyampaian materi oleh INOVASI yang dilaksanakan selama 10 pekan. Di tahap 2, jangka waktu pendampingan ditentukan oleh masing-masing lembaga sesuai dengan tujuan pelaksanaan dan kebutuhan. STKIP Hamzar, misalnya, menjadwalkan relawan bisa melakukan tiga sesi pendampingan setiap minggunya yang didasarkan pada jangka waktu pelaksanaan kegiatan PPL/KKN. Frekuensi pendampingan oleh relawan LPTK cenderung dilakukan dua atau tiga kali dalam sepekan, sedangkan lebih dari 50% relawan LSM melakukan pendampingan dua kali dalam sepekan (Gambar 2). Durasi pendampingan untuk setiap sesi idealnya bisa dilaksanakan dalam 60 menit sesuai dengan materi dan tahapan yang dituliskan dalam modul pendampingan. Pada praktiknya, durasi tersebut bisa lebih singkat atau panjang karena disesuaikan dengan ketersediaan waktu, kebutuhan materi pembelajaran, minat belajar, dan jumlah anak yang didampingi.

Gambar 2. Frekuensi Pendampingan oleh Relawan dalam Sepekan.



Sumber: Laporan Progres Relawan LPTK & LSM 2021.

Gambar 3. Jumlah Anak yang Didampingi Relawan LPTK dan LSM.



Sumber: Laporan Progres Relawan LPTK & LSM 2021.

Catatan: Jumlah anak dampingan relawan LPTK adalah 226 (145 laki-laki dan 81 perempuan), sedangkan jumlah anak dampingan relawan LSM adalah 222 (148 laki-laki dan 74 perempuan).

Idealnya, setiap relawan mendampingi 1-2 siswa dampingan, tetapi pada praktiknya banyak relawan yang mendampingi lebih dari dua anak dikarenakan banyak orang tua dan guru yang meminta anak atau siswanya untuk juga mendapatkan pendampingan. Dalam Gambar 3 terlihat bahwa 63% relawan LSM mendampingi tiga atau lebih siswa dampingan, sedangkan hanya 11% relawan LPTK yang mendampingi tiga atau lebih siswa dampingan. Hal ini dimungkinkan karena kegiatan LSM umumnya lebih bersifat terbuka, masif, berbasis komunitas; sedangkan pendampingan oleh relawan LPTK cenderung lebih bersifat personal dengan jumlah siswa dampingan sesuai referensi dari sekolah. Selain itu, LSM juga lebih mudah menambah jumlah relawan serta melakukan pengimbasan kepada relawan baru jika diperlukan.

Kondisi di lapangan yang cukup variatif menuntut relawan untuk dapat menyesuaikan materi yang didapatkan saat pembekalan. Salah seorang relawan menceritakan bahwa ia kesulitan memulai pendampingan dengan membacakan cerita dikarenakan anak terlihat tidak tertarik sehingga relawan menggunakan film yang diunduhnya dari internet untuk memulai pembelajaran dengan cara

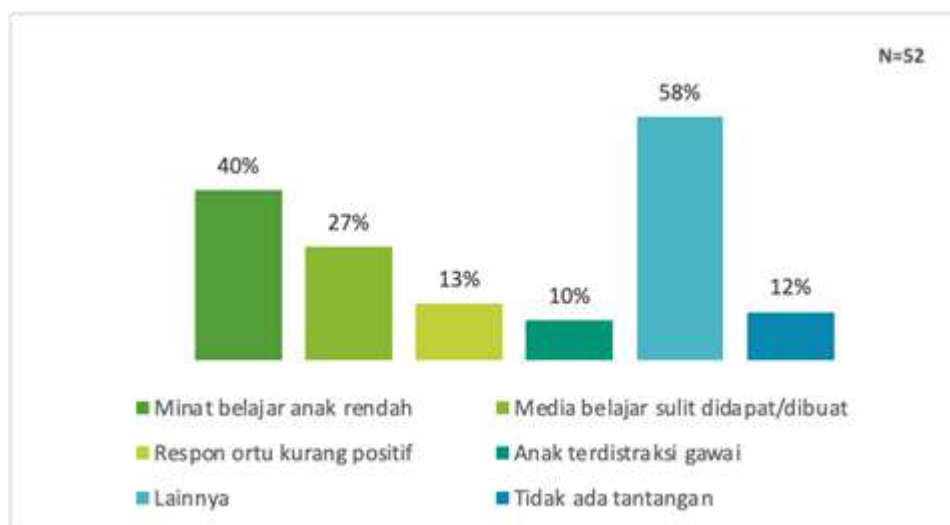
menonton bersama kemudian mendiskusikan isi cerita. Ada juga relawan yang menggabungkan penggunaan aplikasi Let's Read dengan kartu baca untuk fokus pada huruf-huruf yang masih sulit dideskripsikan anak. Cakupan materi pendampingan yang diberikan oleh sebagian relawan juga tidak hanya fokus pada pembelajaran literasi, tetapi seringkali meluas ke materi lain seperti numerasi atau pelajaran lainnya yang dibutuhkan oleh siswa dampingan. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu pendorong agar pendampingan dapat terus dilakukan meskipun anak sudah lancar membaca.

Penerapan protokol kesehatan di masa pandemi juga masih menjadi tantangan bagi relawan. Materi pembekalan sudah mencakup panduan pelaksanaan protokol kesehatan yang harus diterapkan saat pendampingan dilaksanakan. Selain itu relawan juga disarankan untuk mendampingi tidak lebih dari dua anak agar tidak terjadi kerumunan. Pada praktiknya di lapangan, permintaan untuk mendampingi lebih banyak anak ditambah kebiasaan masyarakat yang cukup longgar terhadap penerapan protokol kesehatan membuat relawan kesulitan untuk menerapkan panduan protokol kesehatan dengan ketat, khususnya bila tempat belajar tidak memungkinkan untuk menerapkan jarak sosial (*social distancing*).

3.1.e Membangun minat belajar siswa dampingan menjadi tantangan terbesar bagi relawan

Tantangan yang paling banyak dihadapi relawan saat melaksanakan pendampingan adalah minat belajar anak yang rendah, seperti dikatakan 40% relawan (Gambar 4). Di awal pendampingan, relawan banyak menghadapi tantangan untuk dapat merangkul anak mengikuti proses pendampingan. Hal ini diduga karena anak sudah lama tidak bersekolah atau bersekolah tapi terbatas sehingga ingin lebih banyak bermain, dan juga anak terlalu banyak bermain gawai sehingga sulit teralihkan ke kegiatan belajar. Selanjutnya, dalam refleksi bersama relawan LSM di tahap 2, kehadiran siswa secara rutin sesuai jadwal yang disepakati di awal masih menjadi persoalan yang belum terpecahkan oleh sebagian relawan. Ada relawan yang kemudian mengatasinya dengan mengubah-ubah jadwal pendampingan sesuai aktivitas anak atau menjemput anak satu per satu ke rumah. Minat guru dan orang tua yang tinggi untuk mengikutsertakan anak mereka dalam pendampingan sayangnya tidak selalu diiringi oleh minat belajar anak itu sendiri.

Gambar 4. Tantangan yang Dihadapi Relawan Selama Pendampingan.



Sumber: Hasil Survei Monitoring Lanjutan Program RELASI NTB, 2021.

Membangun minat belajar pada anak memerlukan strategi khusus yang perlu dipelajari dan terus dicoba oleh relawan. Misalnya, relawan yang melihat anak dampingannya telah kecanduan bermain gim biasanya perlu waktu 15-20 menit untuk ikut bermain dan secara perlahan mengambil perhatian anak sampai mau belajar. Ada juga relawan yang membuat alat pembelajaran dalam bentuk permainan, contohnya ular tangga. Relawan lainnya mencoba membangun minat belajar anak dengan menggunakan media digital seperti film, buku digital, atau aplikasi belajar membaca.



Contoh permainan Ular Tangga sebagai alat bantu mengajar yang dibuat relawan untuk menarik minat belajar anak.

“Kalau menurutku, cerita yang [diunduh dari YouTube] itu ya untuk mengalihkan dia [anak] dari, misalkan dia mau main, *gitu kan, Mbak*, terus jadi bisa menarik dia untuk *nggak* jadi main sama teman-temannya, *nggak* main *game online, gitu*. Itu untuk ceritanya. Nah, kalau untuk aplikasinya ini [MARBEL- Mari Belajar Sambil Bermain], menurut saya itu sangat efektif, *Mbak*. Saya itu sampai pernah sampai belajar sekitar dua jam-an pakai itu dan setelah selesai, dia bilang gini, 'Ibu, kita *nggak* jadi belajar?' [Anaknya] *nggak* berasa belajar.” (Relawan, Perempuan, STKIP Paracendekia NW Sumbawa)

Di lain sisi, penggunaan gawai oleh anak juga dapat mengganggu proses pendampingan. 10% relawan mengatakan tantangan yang dihadapi mereka salah satunya adalah anak yang terdistraksi oleh gawai. Selain itu, terbatasnya gawai yang dimiliki relawan dibandingkan jumlah anak yang didampingi merupakan masalah lainnya. Namun demikian, salah seorang relawan mengatakan bahwa penggunaan gawai masih memungkinkan; jika siswa dampingan lebih dari satu orang—seperti yang pernah dicoba relawan—yaitu dengan cara bergantian menggunakan gawai relawan dan dibuat model perlombaan. Sebagai bagian dari materi pembekalan tahap 1 dan 2, relawan diberi sedikit strategi membaca interaktif melalui video, tetapi hal ini perlu dikaji kembali karena temuan di lapangan menunjukkan adanya kebutuhan keterampilan relawan untuk dapat memanfaatkan media digital yang lebih luas dengan bijak.

Selain berbagai strategi yang dilakukan relawan, dukungan orang tua sangat dibutuhkan agar dapat membangun minat belajar anak. Dalam beberapa kasus, dukungan orang tua sudah mulai terlihat mampu mendorong minat belajar anak, misalnya dalam bentuk mempersiapkan dan mendampingi anak belajar bersama relawan agar anak tidak pergi bermain dengan temannya. Meskipun begitu, masih ada 13% relawan yang mengatakan respons orang tua yang kurang positif sebagai tantangan dalam proses pendampingan.

3.1.f Ketersediaan media pembelajaran dan bahan bacaan masih perlu ditingkatkan untuk membantu relawan

Tantangan terbesar selanjutnya dalam pendampingan adalah ketersediaan media pembelajaran, baik karena kesulitan untuk mendapatkan atau membuatnya, seperti disampaikan oleh 27% relawan (Gambar 4). Di sisi lain, alat peraga edukatif (kartu kata, kartu huruf, buku cerita bergambar, dan alat tulis) terbukti mampu menarik perhatian siswa dampingan. Tidak adanya bantuan penyediaan media pembelajaran di tahap 1 dan keterlambatan penyediaan di tahap 2 menyebabkan relawan harus mencetak dan memperbanyak sendiri dengan kualitas yang kurang sesuai, yaitu difotokopi dari modul sehingga tidak berwarna dan ukuran terlalu kecil. Selain itu, ketersediaan bantuan alat peraga seharusnya disesuaikan dengan jumlah anak yang didampingi. Seperti disampaikan di atas, banyak relawan yang pada praktiknya mendampingi lebih dari dua anak sehingga diperlukan alat peraga yang lebih banyak.

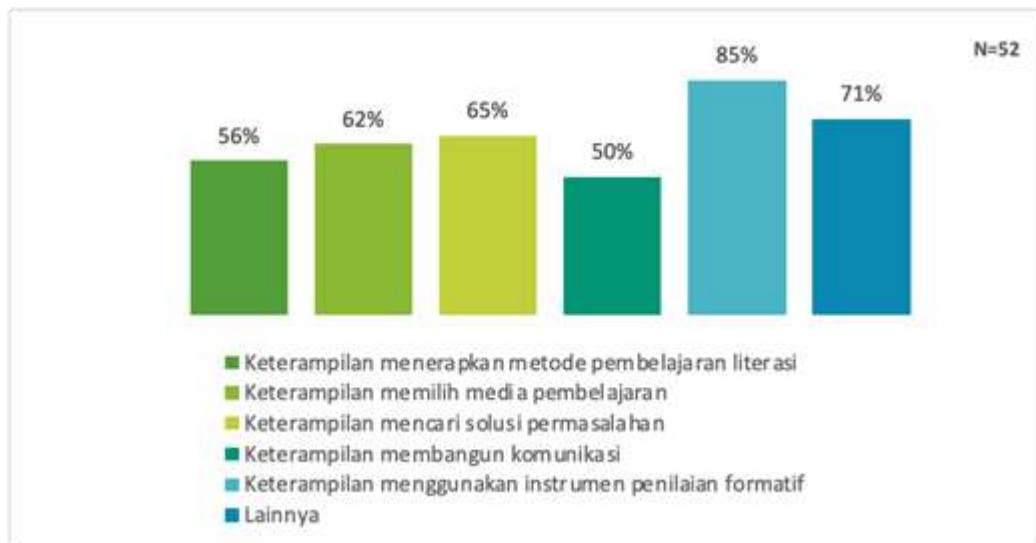
Selain media pembelajaran, koordinator dan relawan juga mengeluhkan kurangnya bahan bacaan yang tersedia. Meskipun media digital disukai oleh sebagian besar anak, tetapi ketersediaan bahan bacaan cetak masih sangat diperlukan. Pendekatan pembelajaran berbasis kemampuan siswa yang dijalankan di tahap 2 perlu didampingi oleh buku bacaan sesuai level. Ketersediaan bahan bacaan juga perlu diiringi dengan peningkatan kemampuan relawan untuk membacakan cerita. Hasil uji coba pelaksanaan program Semua Anak Cerdas di Lombok Tengah bersama UNRAM menunjukkan bahwa guru dan Fasda pun masih merasa butuh dilatih membacakan cerita.

3.1.g Ada perubahan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada diri relawan

Keterlibatan dalam program RELASI membawa berbagai perubahan pada diri relawan. Salah seorang relawan LSM mengatakan bahwa ia kini menyadari bahwa selain membangun minat baca, kegiatan literasi juga perlu untuk membangun kemampuan membaca.

Peningkatan pengetahuan relawan terkait metode pembelajaran literasi tidak hanya secara teoretis, tetapi juga penerapannya di lapangan. Beberapa koordinator dan relawan mengatakan bahwa relawan memiliki kesempatan untuk mempraktikkan cara mengajar dan menerapkan ilmu yang didapat dari perkuliahan melalui keikutsertaan dalam program RELASI. Terkait kegiatan PPL/KKN, jika dulunya mahasiswa dibebaskan untuk menyampaikan pembelajaran, kini mahasiswa memiliki acuan yang lebih jelas dan menjadi lebih memahami adanya tahapan dalam proses belajar membaca. Dari sisi akademis, koordinator mengatakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan. Ini terbukti dari hasil pelaksanaan tugas akhir mahasiswa yang cukup baik.

Gambar 5. Jenis Perubahan yang Dirasakan oleh Relawan.



Sumber: Hasil Survei Monitoring Lanjutan Program RELASI NTB, 2021.

Peningkatan keterampilan adalah jenis perubahan yang secara langsung paling dapat dirasakan oleh relawan. Terkait kemampuan akademis, ada tiga jenis peningkatan keterampilan yang terjadi, yaitu dalam hal penggunaan instrumen penilaian formatif (dirasakan oleh 85% relawan), pemilihan media pembelajaran yang tepat (dirasakan oleh 62% relawan), dan penerapan metode pembelajaran literasi (dirasakan oleh 56% relawan).

Keterampilan lain yang diasah relawan dalam program RELASI adalah penyelesaian masalah di lapangan, seperti dikatakan oleh 65% relawan. Koordinator dan relawan merasakan bahwa pengalaman selama menjalankan pendampingan telah mendorong relawan menjadi lebih terbuka dan peka terhadap masalah serta terlatih mencari solusi permasalahan siswa sesuai konteks lokalnya. Relawan menjadi lebih sabar dan terstimulasi untuk berpikir kreatif, dan juga cepat untuk menyelesaikan masalah yang muncul selama pendampingan. Salah satu contohnya adalah upaya yang dilakukan oleh seorang relawan dengan membuat kartu kata dan meletakkan dua huruf konsonan/vokal yang masih belum dikuasai oleh siswa di awal, pertengahan, dan akhir kata.

Keterampilan berkomunikasi juga dirasakan meningkat oleh 50% relawan yang tercermin dari kemampuan relawan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dari siswa dampingan dan merasa lebih percaya diri ketika menghadapi masyarakat secara umum. Peningkatan keterampilan pada akhirnya menimbulkan keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk melakukan pengajaran, termasuk bagi relawan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan guru.

“Semenjak jadi relawan, manfaat yang saya dapatkan pertama, Bu, saya lebih berani lagi ketika berkomunikasi dan berbicara dengan adik-adik ataupun orang tua mereka, pun masyarakat sekitar. Yang semulanya masih kaku dan malu, sekarang telah *ndak* lagi, gitu. Jadi makin berani berbicara, *public speaking*, di depan umum. Kemudian yang kedua, saya awalnya bukan profesi guru dan sekarang, *Alhamdulillah*, sedang belajar bagaimana caranya menjadi guru dalam mendidik adik-adik kami untuk belajar. Jadi metode-metode guru PAUD, guru-guru SD kami pelajari juga, termasuk saya, Bu, dan teman relawan. Jadi kami pelajari *step-by-step*. Nah, kemudian manfaat lain yang kami hadapi adalah kami sangat bersyukur dengan adanya kegiatan bimbingan ini karena kami dapat banyak teman, banyak keluarga baru seperti guru. Orang tua mereka juga kami anggap keluarga dan tim dari INOVASI juga. Komunikasi kami tetap terjaga.” (Relawan, Laki-laki, Relawan Literasi Desa Kesik)

Perubahan lainnya yang dirasakan relawan mencakup peningkatan kepercayaan diri, kepedulian terhadap masalah pendidikan anak, keterampilan melakukan pendekatan kepada anak, dan kemampuan mengelola diri dengan lebih baik. Dari wawancara mendalam diketahui bahwa program RELASI juga telah membantu relawan dalam membuka jejaring baru sebagai bekal masa depan mereka. Lebih lanjut, pengalaman yang didapat akan dapat digunakan sebagai bekal menjadi guru, bagi relawan LPTK, atau mengembangkan kegiatan literasi lainnya, bagi relawan LSM.

“Yang pasti itu, dalam hal ini karena *kan* saya di [jurusan] Keguruan *gitu*, Mbak. Jadi benar-benar membantu saya untuk bagaimana mengembangkan kemampuan mengajar, *gitu*. Ya, benar-benar membantu untuk bagaimana mengajarkan saya menjadi guru yang sebenarnya *gitu*.” (Relawan, Perempuan, STKIP Paracendekia NW Sumbawa)

3.1.h Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pada relawan

Seperti diungkapkan melalui wawancara, motivasi yang mendasari sebagian besar relawan untuk mengikuti program RELASI adalah keinginan untuk membantu mengatasi permasalahan pendidikan di lingkungan sekitar, selain kewajiban mata kuliah. Motivasi tersebut merupakan faktor penting yang mendorong relawan untuk bisa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dampingan. Relawan yang memiliki motivasi untuk berkontribusi pada lingkungan sekitar cenderung melanjutkan proses pendampingan di luar jangka waktu program.

Dukungan koordinator atau dosen pendamping turut memengaruhi perubahan kapasitas relawan. Dengan bimbingan yang baik maka relawan akan dapat lebih memahami materi dan metode pengajaran yang tepat. Dukungan juga termasuk penyediaan referensi dan kehadiran narasumber yang dibutuhkan. Penyediaan dukungan tersebut dapat menjadi nilai lebih yang diberikan lembaga sehingga relawan memiliki komitmen untuk terus melanjutkan kegiatan. Hal ini terutama terlihat pada LSM yang lebih banyak didasari oleh sifat sukarela. Meski begitu, ada juga LSM yang telah membangun ikatan cukup kuat dengan anggotanya sehingga anggota memiliki kesadaran untuk menjalankan kegiatan tanpa berorientasi pada materi, tetapi lantaran solidaritas terhadap siswa dampingan.

3.1.i Keberlanjutan proses pendampingan oleh relawan

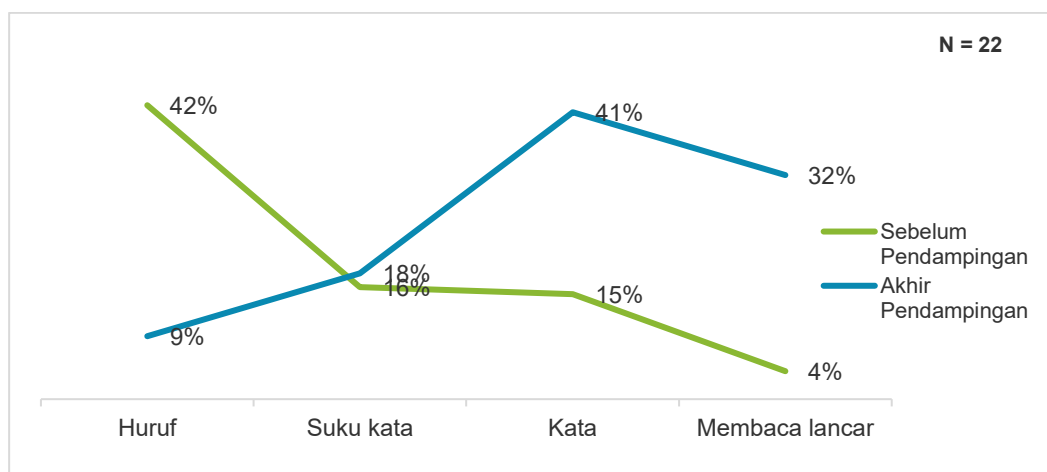
Pendampingan di tahap 1 masih dilanjutkan oleh sebagian relawan. Ada relawan yang menargetkan anak untuk bisa membaca lancar sehingga pendampingan terus dilanjutkan meskipun program sudah selesai dan ada juga relawan yang menambah jumlah anak yang didampingi. Dengan adanya kesibukan kuliah, relawan LPTK dari semester akhir cenderung tidak menambah jumlah anak atau melanjutkan pendampingan. Relawan yang terus melanjutkan pendampingan biasanya juga sudah memiliki strategi pelaksanaan pendampingan tertentu, misalnya dengan mempersiapkan agar anak yang ‘sudah lulus’ nantinya bisa mengajarkan anak lain membaca (tutor sebaya) atau mengadakan lomba dan pentas membaca agar anak tetap semangat.

3.2 Hasil Belajar Siswa

3.2.a Sebagian besar siswa dampingan mengalami peningkatan kemampuan membaca

Peningkatan kemampuan membaca siswa dapat diketahui dari hasil penilaian formatif yang dilakukan relawan di awal dan akhir kegiatan tahap 1 atau tes kemampuan membaca siswa yang dilakukan relawan di tahap 2. Hasil survei monitoring lanjutan menunjukkan bahwa 84% relawan melakukan tes penilaian kemampuan membaca.

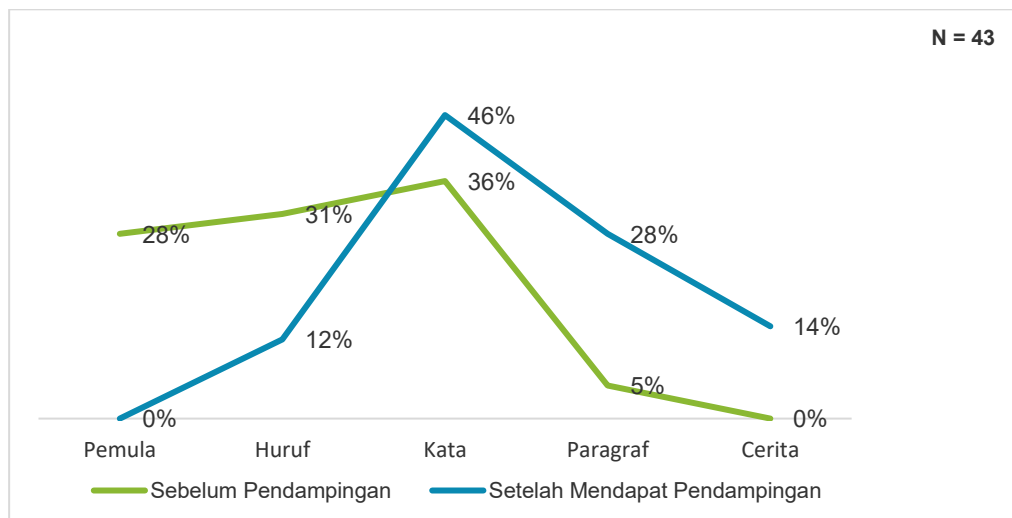
Gambar 6. Perubahan Jumlah Anak untuk Setiap Level Kemampuan Membaca Sebelum dan Sesudah Pendampingan (Berdasarkan Hasil Tes Tahap 1).



Sumber: Hasil Survei Monitoring Lanjutan Program RELASI NTB, 2021.

Hasil tes yang dilakukan relawan pada pelaksanaan program tahap 1 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa dampingan yang sangat besar (Gambar 6). Sebelum pendampingan, hanya ada 4% anak yang berada di level membaca lancar. Namun sesudah pendampingan, terdapat 32% anak pada level ini, dan ini menunjukkan peningkatan sebesar mendekati 700%. Pada level huruf, sebelum pendampingan ada 42% anak yang hanya mampu mengenal huruf. Sesudah pendampingan, terjadi peningkatan yang tinggi karena hanya 9% anak yang masih berada di level yang sama dan sisanya meningkat ke level di atasnya. Di level suku kata dan kata, secara berurutan terdapat peningkatan jumlah anak dari 16% menjadi 18%, dan dari 15% menjadi 41% yang juga merefleksikan adanya peningkatan jumlah anak ke level yang lebih tinggi.

Gambar 7. Perubahan Jumlah Anak untuk Setiap Level Kemampuan Membaca Sebelum dan Sesudah Pendampingan (Berdasarkan Hasil Tes Tahap 2).



Sumber: Hasil Survei Monitoring Lanjutan Program RELASI NTB, 2021.

Pada saat monitoring lanjutan ini dilaksanakan, sebagian besar pendampingan oleh relawan tahap 2 masih berlangsung sehingga belum melakukan tes di akhir. Meski demikian, progres yang sudah dicapai tetap menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa. Relawan bisa mengetahui level anak karena sepanjang pendampingan ada proses membaca bersama anak dan relawan juga menyesuaikan materi pendampingan berdasarkan perkembangan anak. Sebelum pendampingan, tidak ada anak yang berada di level cerita. Namun, pada saat monitoring dilakukan—yaitu sekitar 3-8 minggu pendampingan—terdapat 14% anak di level ini. Pada kelompok level pemula (belum mengenal huruf) terjadi kenaikan dari 28% menjadi tidak ada lagi anak yang belum mengenal huruf. Jumlah anak yang mengawali di level kata 36% meningkat menjadi 46%, dan di level paragraf dari 5% menjadi 28%. Perubahan yang terjadi di tiap level menunjukkan adanya tren untuk peningkatan jumlah anak yang lebih banyak di level yang semakin tinggi.

Perubahan kemampuan membaca dan menulis pada anak diakui juga oleh guru maupun orang tua, selain oleh relawan. Beberapa guru dan orang tua melakukan pengamatan dan tes sederhana kepada anak-anak yang mendapatkan pendampingan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan. Ada perbedaan yang dapat dilihat antara anak yang mendapatkan pendampingan dan tidak mendapatkan pendampingan oleh relawan. Peningkatan kemampuan membaca pada akhirnya mampu meningkatkan nilai tes anak di sekolah karena adanya pemahaman yang lebih baik terhadap soal-soal yang diberikan.

“*Kan* mulanya dia [anak] takut, tapi [sekarang] saya kasih tulisan dia ke depan, dia [mau] menulis. *Alhamdulillah*, yang tadinya belum bisa membaca sekarang *dikit-dikit* dia bisa [membaca]. [Anak] yang didampingi sama Jamillah [relawan] ini lebih aktif, sedangkan yang tidak didampingi, dia kurang aktif, terus kalau nulis lama. Mulanya *kan* dulu sebelum libur dia nulisnya cepat, setelah libur nulisnya lama, *trus* membacanya juga kurang.” [Guru, Perempuan, UIN Mataram]

“*Alhamdulillah* semenjak di-*sharing* [didampingi] sama Ibu Sri [relawan] cara bacanya itu juga lebih baik, mana titik komanya. Menulisnya juga sudah berbeda. Kalau kemarin *kan* masih kelas satu dia diajarkan, itu *kan* tulisannya masih *nggak* ada spasinya. [Setelah] diajarkan sama Bu Sri [relawan], *Alhamdulillah*, lebih baik. Banyak *sih* pengaruhnya, cara bacanya, cara tulisnya, dan kali, pengurangannya juga *udah* bisa, di rumah *udah* bisa.” (Orangtua, Perempuan, STKIP Hamzar Lombok Utara)

Perbedaan Tingkat Kemajuan pada Anak Laki-laki dan Perempuan

Jumlah siswa dampingan laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu 66% yang didampingi oleh relawan LPTK dan 66% oleh relawan LSM. Dengan proses identifikasi yang memprioritaskan anak belum bisa baca-tulis, maka kondisi ini dapat mencerminkan bahwa persentase jumlah anak laki-laki yang belum bisa membaca secara umum lebih tinggi dibandingkan anak perempuan.

Rendahnya kemampuan membaca anak laki-laki diperkuat dengan temuan yaitu hanya 24% relawan yang mengatakan bahwa anak laki-laki lebih cepat mengalami kemajuan hasil belajar dan 55% relawan lainnya mengatakan bahwa perempuan mengalami kemajuan hasil belajar lebih cepat dibandingkan laki-laki. Beberapa alasan yang disebutkan adalah karena anak laki-laki lebih banyak bermain, mudah terpengaruh teman atau terganggu dengan kegiatan lain, sedangkan anak perempuan lebih penurut sehingga mudah diajarkan, serius, perhatian, disiplin, fokus dan tidak terlalu banyak bermain.

Namun, jika dilihat lebih jauh lagi, relawan laki-laki cenderung mengatakan bahwa anak laki-laki mengalami kemajuan hasil belajar lebih cepat dibandingkan anak perempuan, dan sebaliknya juga relawan perempuan cenderung mengatakan anak perempuan yang mengalami kemajuan lebih cepat. Hal ini tentu perlu dipahami lebih lanjut untuk mengakomodir kemungkinan adanya bias gender dalam jawaban yang diberikan.

Sumber: Laporan Progres Relawan LPTK & LSM 2021 dan Survei Monitoring Lanjutan Program RELASI NTB 2021.



Proses pendampingan oleh relawan

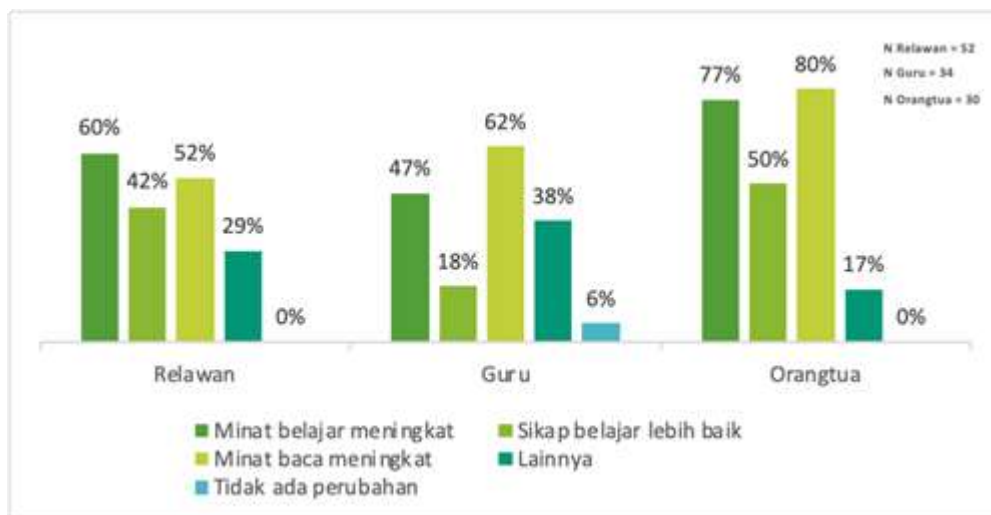
Di luar itu, masih ditemukan beberapa anak yang diakui oleh relawan belum mengalami peningkatan kemampuan membaca. Sebanyak 15% relawan LSM dan 8% relawan LPTK mengakui bahwa belum ada peningkatan kemampuan membaca pada siswa dampingan mereka (Laporan Progres Relawan LPTK & LSM, 2021). Lebih lanjut, relawan mengatakan beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut yaitu kurangnya dukungan orang tua untuk mengulang pembelajaran di rumah, keterbatasan kemampuan anak (IQ rendah, daya ingat terbatas, sulit fokus, dll), ketidakhadiran anak, ketergantungan anak terhadap gawai, media pembelajaran yang kurang variatif, dan belum

maksimalnya pelaksanaan pendampingan oleh relawan. Salah seorang relawan mengonfirmasi adanya keterbatasan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak-anak di satu dusun yang sebenarnya menjadi target pendampingan. Hal ini dikarenakan lokasi yang sangat jauh sehingga intensitas pendampingan minim dan diperburuk dengan absennya orang tua lantaran sebagian besar menjadi pekerja migran.

3.2.b Peningkatan kemampuan membaca diiringi dengan peningkatan minat belajar dan minat baca

Sebanyak 60% relawan, 47% guru, dan 77% orang tua mengatakan adanya peningkatan minat belajar pada anak—di samping peningkatan kemampuan membaca (Gambar 8). Hal ini dirasakan sangat membantu di masa pandemi karena siswa sudah lama tidak bersekolah.

Gambar 8. Jenis Perubahan pada Anak (Selain Kemampuan Membaca) Menurut Persepsi Relawan, Guru, dan Orang tua.



Sumber: Hasil Survei Monitoring Lanjutan Program RELASI NTB, 2021.

Peningkatan minat baca siswa dampingan juga bertambah setelah mereka bisa membaca dengan lebih lancar, seperti dikatakan oleh lebih dari 50% relawan, guru, dan orang tua (Gambar 8). Hal ini dirasakan oleh relawan dari lebih seringnya anak meminta bahan bacaan. Penggunaan buku digital menjadi daya tarik bagi sebagian besar anak karena merupakan satu hal yang baru. Guru juga melihat perubahan ini dari kegiatan literasi di sekolah. Di rumah, ada pengakuan dari orang tua yang melihat anaknya menjadi lebih sering membaca buku atau berinisiatif membuka buku untuk belajar.

“Setelah selesai dengan Pak Benyamin, [relawan] baru dia rajin pegang bukunya, mau *diajarin*. [Sebelumnya] *gak* mau dia, apalagi liburinya panjang selama pandemi *kan*. Belajar ya kadang sekali-kali.” (Orang tua, Perempuan, Klub Baca Tapak Seribu)

Ketersediaan buku bacaan yang sesuai dengan tingkatan anak sangat diharapkan oleh relawan agar minat baca anak dapat tersalurkan dengan tepat. Sejauh ini ketersediaan bahan bacaan umumnya masih harus dipenuhi sendiri oleh relawan. Sebagian kecil orang tua mulai menyediakan buku bacaan untuk anak mereka dan ada juga relawan yang bekerja sama dengan perpustakaan desa.

3.2.c Pendampingan juga membawa perubahan positif lainnya

Selain perubahan dari sisi akademis, hasil wawancara kepada orang tua, guru, dan relawan juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik pada anak. Sebanyak 42% relawan, 18% guru, dan 50% orang tua mengatakan bahwa anak-anak yang mendapat bimbingan kini memiliki sikap belajar seperti disiplin dan fokus yang lebih baik (Gambar 8). Selain itu juga disampaikan perubahan sikap lainnya seperti lebih menghormati guru dan orang tua, berani berbicara, lebih percaya diri, rasa keingintahuan yang lebih besar, menghargai waktu, serta ada satu kasus di mana kecenderungan untuk melakukan perundungan berkurang. Hal ini dapat terjadi karena proses belajar membaca—khususnya membaca pemahaman—dapat dimanfaatkan untuk pembangunan karakter anak.

3.2.d Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pada siswa dampingan

Hasil pengamatan orang tua dan guru, dan juga refleksi oleh relawan menyimpulkan bahwa anak-anak senang mengikuti pendampingan karena beberapa hal. Pertama, metode dan cara pembelajaran yang menyenangkan. Kemampuan dari relawan untuk bisa menentukan cara belajar yang tepat untuk setiap anak sangatlah penting, misalnya dengan mengajak anak belajar di luar ruangan, menggunakan media digital atau media pembelajaran lain yang mendukung.

Kedua, pendekatan personal relawan kepada anak. Relawan umumnya menempatkan diri sebagai kakak dan bukan guru sehingga pendekatan ke anak bisa lebih cair. Anak melaporkan kepada orang tua bahwa mereka senang diajar oleh relawan karena ramah, sabar, dan cara mengajarnya mudah dimengerti. Selain itu, orang tua melihat bahwa keseriusan dan bimbingan intensif yang diberikan oleh relawan telah mendorong anak untuk tekun belajar.

Ketiga, keberadaan teman untuk belajar bersama. Sebagian anak lebih termotivasi ketika harus belajar bersama teman-temannya. Di sisi lain, ada kekhawatiran anak akan merasa minder atau diejek oleh teman-temannya jika diketahui bahwa pendampingan dilakukan karena ketidakmampuannya membaca. Hal ini terutama dapat dirasakan oleh siswa kelas atas yang dianggap sudah lebih sensitif perasannya. Guna mengantisipasi hal tersebut maka penilaian kemampuan membaca anak di awal perlu disikapi secara hati-hati, misalnya dengan tidak menyampaikan kegiatan ini sebagai pendampingan, melainkan tugas tambahan dari guru.

Keempat, keberadaan orang tua untuk mendukung anak belajar di rumah. Relawan dan guru umumnya menyadari bahwa anak-anak dari keluarga dengan orang tua lengkap/tidak bercerai umumnya lebih cepat menangkap materi. Kondisi tersebut akan menjadi lebih baik lagi ketika orang tua juga ikut mendampingi serta mengulang pembelajaran bersama anak di rumah.

Kelima, peran serta guru untuk ikut memperhatikan kemampuan membaca anak. Dengan adanya perhatian dari guru terhadap perubahan yang terjadi pada anak maka kesinambungan pembelajaran dapat terjadi di sekolah.

Pendampingan untuk Siswa Penyandang Disabilitas

Sebanyak 11,5% relawan melakukan pendampingan kepada siswa penyandang disabilitas (seperti hilangnya salah satu anggota tubuh, tuli, dll) dan mengalami kesulitan belajar. Dari jumlah tersebut, upaya penanganan masih terbatas pada pemberian motivasi secara personal kepada anak dan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan secara terpisah. Belum ada strategi pembelajaran khusus yang diterapkan. Mereka juga menghadapi sejumlah tantangan seperti suasana hati anak yang tidak stabil, kesulitan berkomunikasi dengan anak, dan dukungan orang tua yang masih terbatas.

Koordinator salah satu LSM yang berfokus pada isu disabilitas mengatakan bahwa pendampingan yang dilakukan dalam program RELASI kepada penyandang disabilitas pada praktiknya memiliki cakupan yang lebih luas, tidak terbatas memberikan pembelajaran literasi, tapi memberdayakan mereka hingga mampu mandiri. Dengan demikian, jangka waktu pendampingan menjadi lebih panjang.

Dari sisi lembaga, pendampingan siswa penyandang disabilitas juga masih memiliki sejumlah tantangan, yaitu sebaran lokasi yang tidak merata sehingga sulit dikelompokkan untuk pendampingan, perlunya keterampilan bahasa isyarat bagi pendamping tuli, dan kebutuhan bahan bacaan khusus untuk tunanetra. Selain itu, respons orang tua dan pandangan negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas membuat relawan sulit bergerak lebih jauh. Sejauh ini upaya yang sudah dijalankan adalah mengadvokasi orang tua serta sekolah agar anak penyandang disabilitas bisa memiliki akses yang lebih baik untuk bersekolah.

3.3 Dukungan dan Partisipasi Orang Tua

3.3.a Respons orang tua lebih baik setelah melihat bukti nyata perubahan pada anak

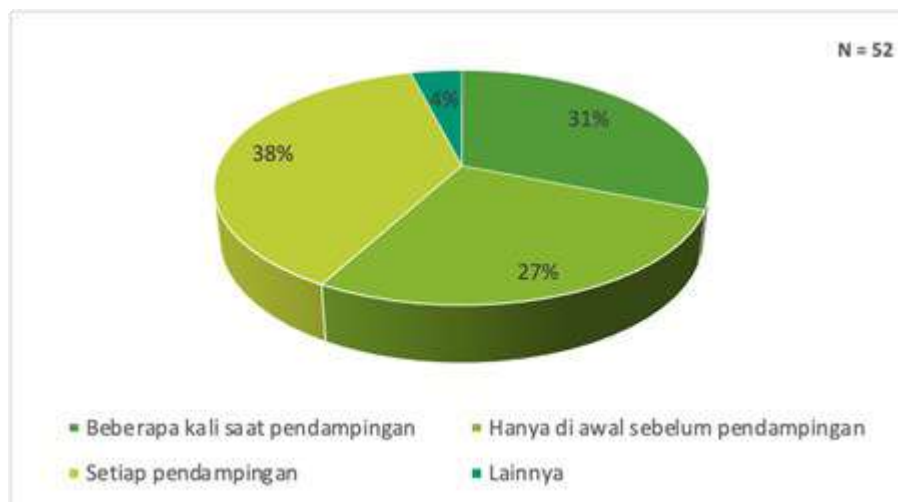
Relawan umumnya diterima dengan baik oleh orang tua karena bertempat tinggal di sekitar rumah siswa dampingan sehingga sudah dikenal. Namun demikian, persepsi orang tua terhadap kegiatan pendampingan pada awalnya tidak semua positif. Ada orang tua yang menganggap bahwa membimbing anak adalah tugas sekolah sehingga tidak menganggap penting kegiatan pendampingan, menganggap pendampingan hanya akan membuang waktu karena siswa seharusnya bisa membantu atau bermain bersama teman di ladang, atau meragukan kemampuan serta ketersediaan waktu relawan untuk membimbing anak mereka.

Persepsi orang tua umumnya berubah setelah pendampingan berjalan beberapa waktu dan orang tua mulai bisa melihat perubahan kemampuan membaca pada anak. Hasil penilaian kemampuan membaca anak menjadi bekal bagi relawan untuk menunjukkan perubahan dan mendapatkan dukungan lebih lanjut dari orang tua. Beberapa relawan menjalankan strategi untuk tidak terlalu banyak mendorong keterlibatan orang tua sebelum ada bukti nyata terhadap perubahan kemampuan membaca anak. Hasilnya adalah orang tua bisa lebih melihat manfaat pendampingan dan merasa sangat terbantu untuk mengajarkan anak membaca, terutama di masa pandemi, karena siswa sudah lama tidak bersekolah dan tidak semua orang tua bisa membantu anak belajar di rumah.

3.3.b Ada upaya yang dilakukan relawan untuk mendorong partisipasi orang tua

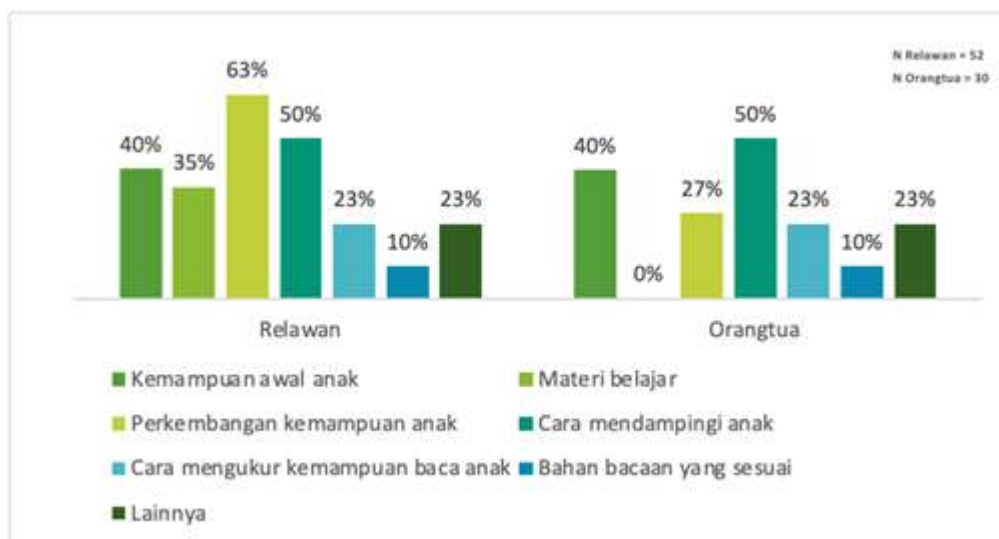
Sebanyak 90% orang tua mengatakan bahwa relawan pernah berkomunikasi dengan mereka, akan tetapi intensitas komunikasi relawan dengan orang tua tidak semuanya sama. Komunikasi yang paling minimal dilakukan relawan adalah di awal kegiatan di mana relawan berusaha mendapatkan izin orang tua; sebanyak 27% relawan mengonfirmasi hal tersebut (Gambar 9). Relawan lainnya melakukan komunikasi lebih sering dengan orang tua, baik setiap kali pendampingan (38% relawan) ataupun hanya beberapa kali saat pendampingan (31% relawan). Belum dilakukannya komunikasi dengan orang tua antara lain dikarenakan orang tua sibuk bekerja sehingga relawan sulit mendapatkan waktu yang sesuai untuk bertemu mereka.

Gambar 9. Frekuensi Komunikasi Relawan dengan Orang tua.



Sumber: Hasil Survei Monitoring Lanjutan Program RELASI NTB, 2021.

Gambar 10. Hal-hal yang Dikomunikasikan ke Orang tua Menurut Relawan dan Orang tua.



Sumber: Hasil Survei Monitoring Lanjutan Program RELASI NTB, 2021.

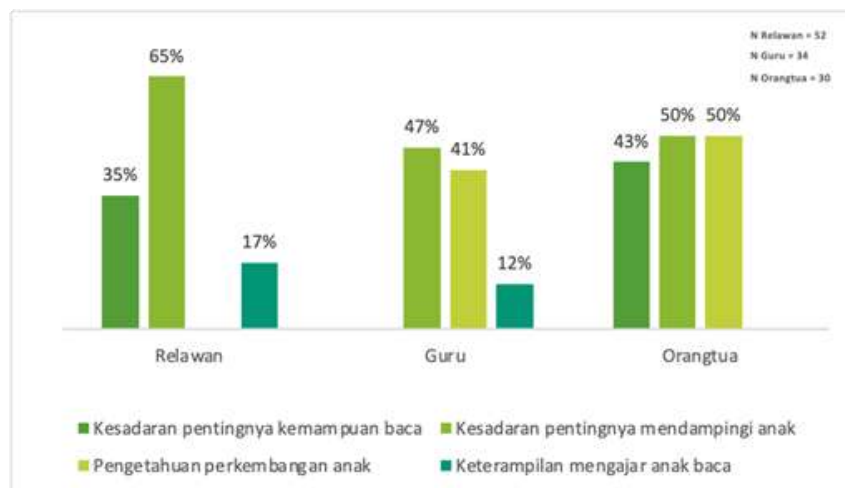
Selain untuk mendapatkan izin, komunikasi relawan dengan orang tua di awal kegiatan umumnya juga ditujukan untuk mengetahui lebih jauh kondisi anak dan mengidentifikasi masalah belajar yang mungkin ada. Sebanyak 40% relawan dan 40% orang tua mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan mencakup kemampuan awal anak (Gambar 10). Selanjutnya, sejalan dengan proses pendampingan, ada beberapa hal yang terus dikomunikasikan kepada orang tua. Perkembangan kemampuan anak (63% relawan, 27% orang tua) dan cara mendampingi anak di rumah (37% relawan, 50% orang tua) adalah dua hal yang paling banyak dikemukakan. Sebanyak 35% relawan mengatakan bahwa mereka juga mengomunikasikan materi pembelajaran kepada orang tua, meski demikian tidak ada orang tua yang menyebutkan hal tersebut. Hal ini mungkin terjadi karena orang tua tidak terlalu memahami apa yang dimaksud dengan materi pembelajaran. Selanjutnya, komunikasi juga dilakukan untuk mendiskusikan tentang cara mengukur kemampuan membaca anak (23% relawan, 23% orang tua) dan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan anak (37% relawan, 10% orang tua). Sisanya, ada relawan yang terus memotivasi orang tua untuk melakukan pendampingan belajar anak di rumah, mendiskusikan pentingnya pendidikan bagi anak, serta cara mengatasi berbagai permasalahan anak.

Dari kegiatan refleksi bersama koordinator dan relawan LSM ditemukan juga beberapa inisiatif relawan yang melibatkan orang tua untuk mendorong kehadiran anak, misalnya dengan membagikan jadwal pendampingan dan mengatur penjemputan. Salah satu isu yang dikeluhkan orang tua dalam evaluasi kegiatan tahap 1 adalah jadwal pendampingan yang tidak tetap sehingga orang tua tidak bisa menyiapkan anak mereka.

Berbagai hal yang dikomunikasikan tersebut menunjukkan adanya upaya dari relawan untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Selain komunikasi, ada juga relawan yang berupaya meningkatkan partisipasi orang tua dengan cara meninggalkan lembar kerja untuk anak agar belajar bersama orang tua di rumah. Peningkatan partisipasi orang tua juga dilakukan oleh sebagian relawan dengan cara mengundang orang tua datang saat pendampingan dilakukan, khususnya untuk siswa kelas bawah.

3.3.c Perubahan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam mendampingi anak belajar di rumah

Gambar 11. Tiga Terbesar Jenis Perubahan pada Orang tua Menurut Persepsi Relawan, Guru, dan Orang tua.



Sumber: Hasil Survei Monitoring Lanjutan Program RELASI NTB, 2021.

Kesadaran pentingnya mendampingi anak belajar merupakan salah satu jenis perubahan pada orang tua yang paling banyak dirasakan oleh relawan (65%), guru (47%), maupun orang tua itu sendiri (50%). Jenis perubahan lainnya pada orang tua yang dirasakan oleh 35% relawan dan 43% orang tua adalah kesadaran akan pentingnya anak memiliki kemampuan membaca. Kehadiran orang tua dalam kegiatan pendampingan, baik sekadar mengantar atau ikut duduk mendampingi anak selama pembelajaran berlangsung menjadi salah satu indikasi awal dari timbulnya kesadaran orang tua akan pentingnya anak memiliki kemampuan membaca serta mendampingi anak belajar.

Sebanyak 41% guru dan 50% orang tua juga merasakan perubahan akan adanya pengetahuan orang tua terhadap perkembangan kemampuan anak, khususnya kemampuan membaca. Terbukanya komunikasi dengan relawan membuat sebagian orang tua mulai mencari tahu perkembangan kemampuan membaca anak mereka. Perubahan pada orang tua di tingkat keterampilan juga sudah mulai dirasakan oleh 17% relawan dan 12% guru, yaitu keterampilan untuk mengajarkan anak membaca.

Perubahan partisipasi orang tua dalam mendampingi anak di rumah bisa diketahui oleh relawan yang secara aktif berkomunikasi dengan orang tua atau meninggalkan lembar tugas pada anak untuk dikerjakan bersama orang tua. Wawancara dengan orang tua menunjukkan mulai adanya perubahan kesadaran untuk meluangkan waktu khusus mendampingi anak belajar di rumah. Anggapan bahwa sekolah merupakan pihak tunggal yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak mulai berkurang.

“Saya dengarkan *aja* dia membaca, kadang kalau ada yang salah saya benarkan itu bacaan yang salah. Sebelumnya *sih*, *ndak* begitu, saya *masa bodo aja* dia belajar.” (Orang tua, Perempuan, Uma Lengge Mengajar)

Orang tua yang aktif mendampingi anak dalam proses pendampingan bersama relawan dan berkomunikasi secara intensif dengan relawan, menjadikan orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik tentang cara mengajar anak membaca di rumah. Hal itu termasuk kemampuan untuk mengajarkan anak dengan pendekatan yang lebih baik.

“Yang *ngebedain* itu dulu *kan* kalau *diajarin* [orang tua], kalau dibentak cara *diajarinnya*, dia [anak] *nggak* mau belajar. Tapi sama Ibu Sri [relawan] mungkin agak halus cara mengajarnya, mungkin itu yang membuatnya cepat bisa. Iya, jadi sekarang *kan* saya *udah* tahu anak saya *nggak* mau diajarin secara keras, sekarang saya *ajarin* agak halus, *gitu*. Kalau *nggak* mau belajar saya kasih waktu. Soalnya saya juga jualan, di sini *kan* banyak orang yang belanja. Dia minta... apa namanya itu... diajarin, orang lagi ramai, makanya saya marah. Tapi sekarang *kan* saya luangkan waktu, mana tempatnya belajar, di mana saya kan lagi jualan. Kalau waktu luang, saya kasih waktu. Kalau malam, jam 8 setelah pulang ngaji. Kalau *nggak ngantuk*, dia saya *ajarin* juga di sini.” (Orangtua, Perempuan, STKIP Hamzar Lombok Utara)

Perubahan lainnya adalah orang tua, termasuk nenek dan kakek yang menggantikan peran orang tua, berinisiatif untuk menyediakan media belajar seperti papan tulis dan ATK bagi relawan, serta buku bacaan untuk anak di rumah. Meskipun masih sedikit, 15% orang tua kini merasa memiliki pengetahuan lebih baik dalam memilih buku bacaan yang tepat bagi anak.

3.3.d Ada potensi keberlanjutan pendampingan anak belajar di rumah oleh orang tua

Setelah pendampingan selesai, orang tua yang terlibat aktif dalam proses pendampingan mengatakan akan tetap mendampingi anak belajar di rumah. Orang tua seperti ini umumnya juga memiliki kesadaran bahwa anak adalah tanggung jawab orang tua sehingga sudah memiliki

kesadaran dan kebiasaan untuk mengajarkan anak di rumah. Hal ini menjadi faktor pendukung yang utama dalam keberlanjutan proses pendampingan anak di rumah.

“Tapi untuk selanjutnya itu, kita sebagai orang tua juga *ngajarin* [anak] di sini [rumah]. *Nggak* di situ kemampuannya cuma *diajarin* sama Ibu Sri [relawan] *aja*. Masa depannya itu *kan* masih panjang, masih banyak wawasan yang belum dia tahu juga. Ibarat diasah lagi kemampuannya anak saya setelah *diajarin* sama Ibu Sri [relawan]. Mana yang saya bisa, saya kasih tahu anak saya. Supaya wawasannya itu lebih luas.” (Orangtua, Perempuan, STKIP Hamzar Lombok Utara)

Di satu sisi, orang tua yang tidak terlibat aktif dalam proses pendampingan, walaupun sudah memberikan respons positif, tetapi mereka belum memiliki rencana atau strategi khusus untuk bisa mendampingi anak belajar di rumah. Mereka berharap pendampingan akan terus ada untuk membantu anak belajar, tidak hanya terbatas pada pelajaran membaca, tetapi juga pelajaran lainnya.

3.3.e Tantangan dalam meningkatkan partisipasi orang tua

Pentingnya dukungan orang tua terhadap keberhasilan pembelajaran anak sudah disadari oleh relawan, meski demikian ada beberapa hal di luar kontrol relawan yang masih menjadi tantangan agar bisa meningkatkan partisipasi orang tua. Pertama, orang tua menerima baik kegiatan pendampingan, tetapi sibuk dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, misalnya berladang, berdagang, atau melaut. Relawan tidak memiliki banyak kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang tua dan orang tua juga umumnya mengatakan tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah. Kedua, orang tua tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang cara mendampingi anak belajar. Terkait dengan kesibukan orang tua bekerja, proses berbagi yang biasanya dilakukan oleh relawan sambil mengajarkan anak tidak dapat dilakukan. Ketiga, ketidakhadiran orang tua, baik karena perceraian ataupun orang tua menjadi pekerja migran, membuat anak diasuh oleh kakek, nenek, atau pihak lain dengan segala keterbatasannya.

3.4 Peran dan Manfaat yang Didapat Guru

3.4.a Keterlibatan sekolah dalam mengidentifikasi siswa dampingan sudah lebih didorong

Pada tahap 1, belum semua relawan melakukan koordinasi dengan sekolah karena identifikasi siswa dilakukan langsung oleh relawan dan sebagian sekolah masih tutup karena pandemi. Sebagian relawan ada yang kemudian meminta izin dan melaporkan rencana pendampingan ke sekolah, tetapi ada juga yang tetap berjalan sendiri.

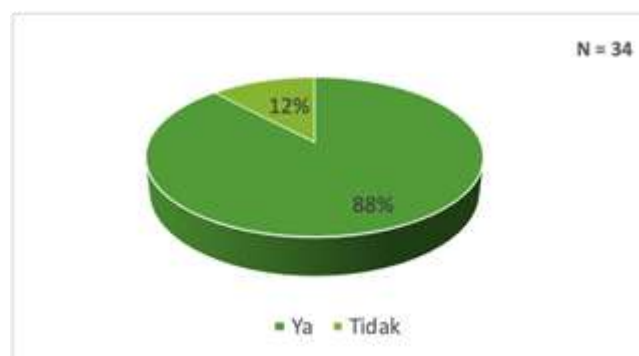
Dari sisi program, koordinasi dengan sekolah diperbaiki pada tahap 2 agar bisa mendapatkan siswa dampingan yang lebih tepat sasaran. Selain meminta izin, relawan diharapkan bisa berkoordinasi dengan sekolah untuk menentukan siswa dampingan. Idealnya, identifikasi anak dilakukan oleh guru kelas untuk selanjutnya relawan memilih berdasarkan daftar periksa (*checklist*) indikator penentuan siswa dampingan yang diharapkan bisa memprioritaskan siswa dengan kesulitan terberat dan perlu dibantu. Selanjutnya, tes kemampuan membaca dilakukan oleh relawan kepada siswa terpilih untuk menentukan metode dan materi pengajaran. Pada praktiknya, ada juga relawan yang melakukan tes kemampuan membaca terlebih dahulu kepada semua siswa di kelas, kemudian baru memilih siswa yang akan didampingi berdasarkan daftar periksa dan diskusi bersama guru kelas. Tahapan

yang sedikit berbeda dilalui oleh para Relawan Literasi Desa Kesik (tahap 2). Dengan adanya pendekatan ke masyarakat yang cukup kuat maka lembaga memutuskan untuk mengidentifikasi anak terlebih dahulu dan melakukan tes kemampuan membaca, kemudian baru melapor ke sekolah.

3.4.b Komunikasi sudah dilakukan, tetapi inisiatif pelibatan guru secara aktif masih rendah

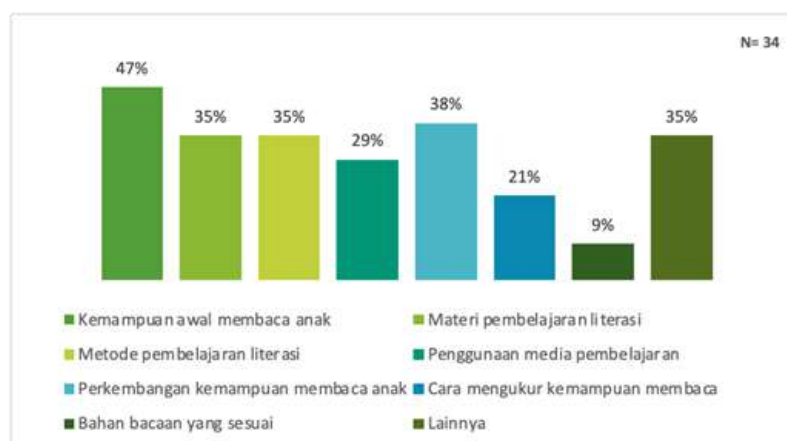
Berdasarkan materi yang diberikan saat pembekalan, relawan didorong untuk berkoordinasi dengan guru sepanjang proses pendampingan. Mulai dari meminta izin dan informasi kemampuan awal siswa, berbagi strategi belajar yang mungkin cocok bagi anak yang didampingi, melaporkan perkembangan belajar anak secara berkala, hingga meminta saran dari guru jika dibutuhkan. Sebanyak 88% guru mengatakan bahwa relawan telah berkomunikasi dengan sekolah (Gambar 12), sisanya belum melakukan komunikasi lantaran kesibukan relawan, keterbatasan mobilitas selama pandemi, dan jarak rumah guru atau relawan yang cukup jauh. Jika pendampingan dilakukan di sekolah atau dalam jam sekolah maka kesempatan relawan melakukan koordinasi dengan guru lebih besar karena umumnya guru ikut mengobservasi kegiatan pendampingan yang dilakukan relawan.

Gambar 12. Apakah Relawan Menjalinkan Komunikasi dengan Sekolah?



Sumber: Hasil Survei Monitoring Lanjutan Program RELASI NTB, 2021.

Gambar 13. Hal-hal yang Didiskusikan Relawan Bersama Guru.



Sumber: Hasil Survei Monitoring Lanjutan Program RELASI NTB, 2021.

Relawan melakukan komunikasi kepada sekolah secara berbeda-beda. Beberapa hal yang paling sering dikomunikasikan relawan bersama guru adalah hasil tes kemampuan membaca siswa di awal (47%) dan perkembangan siswa selama pendampingan (38%). Ada juga relawan yang sudah berbagi materi pembekalan kepada guru, seperti materi dan metode pembelajaran literasi (35%), penggunaan media pembelajaran (29%), cara mengukur kemampuan membaca anak (21%), dan bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan anak (9%).

Secara umum, komunikasi yang dilakukan relawan kepada guru masih berada di bawah 50% dengan topik yang lebih banyak pada pelaporan hasil tes dan perkembangan kemampuan membaca anak. Proses berbagi materi, metode, dan media pembelajaran sudah dimulai oleh sebagian relawan, tetapi masih di bawah 35%. Lebih jauh, hasil wawancara menemukan bahwa sebagian relawan juga berdiskusi bersama guru guna mencari solusi permasalahan anak dan mengundang guru untuk datang dalam proses pendampingan. Sebagian lainnya belum berkomunikasi secara intens kepada guru. Keterlibatan guru yang lebih besar tersebut masih didasarkan pada inisiatif masing-masing relawan.

3.4.c Guru mendapat manfaat karena kemampuan membaca anak meningkat

Gambar 14. Perubahan dan Manfaat yang Didapatkan Guru.



Sumber: Hasil Survei Monitoring Lanjutan Program RELASI NTB, 2021.

Terlepas dari terlibat atau tidaknya guru secara langsung, keberadaan program RELASI ikut dirasakan manfaatnya oleh guru. Sebanyak 65% guru mengatakan bahwa beban kerja mereka berkurang setelah adanya program RELASI (Gambar 14). Sekolah dengan jumlah guru terbatas dan jumlah jam belajar yang berkurang selama pandemi menjadi terbantu karena relawan turun ke rumah-rumah dan membantu anak untuk tetap belajar. Di sisi lain, ada anggapan dari salah seorang koordinator LPTK bahwa guru menjadi nyaman dengan adanya relawan di mana seolah-olah pekerjaan mereka diambil oleh relawan. Hal ini patut diberikan perhatian karena meskipun kegiatan tersebut membawa dampak positif, tetapi tujuannya bukan berarti relawan menggantikan tanggung jawab sebagai guru.

Adanya peningkatan kemampuan membaca anak sebagai hasil dari pendampingan juga membantu 15% guru untuk melaksanakan proses belajar dan mengajar yang lebih lancar. Guru menjadi lebih

antusias dan mampu menanyakan isi bacaan atau pemahaman karena semua anak sudah bisa membaca. Kegiatan literasi lima menit sebelum belajar dan pemanfaatan pojok baca dapat lebih optimal. Lebih jauh lagi, empat sekolah mitra Uma Lengge Mengajar kini menggunakan hasil tes kemampuan membaca anak dari lembaga sebagai acuan dalam melakukan pendampingan siswa di sekolah. Hal ini menjadi salah satu bukti adanya pengimbasan terkait metode pemetaan kemampuan siswa di level sekolah.

3.4.d Guru memiliki tambahan materi dan metode pengajaran yang diadopsi dari relawan

Terciptanya interaksi yang baik antara relawan dan guru telah memberikan dampak positif. Selain relawan dapat lebih memahami kondisi siswa dampingan, 56% guru merasa ada peningkatan kapasitas sebagai dampak keterlibatan dalam program RELASI (Gambar 14).

Guru mendapatkan tambahan materi dan metode pembelajaran baru agar anak bisa belajar membaca dengan lebih cepat. Metode belajar interaktif dan belajar sambil bermain di luar kelas disadari cukup penting oleh beberapa guru agar anak tidak bosan dan lebih antusias belajar. Metode tersebut sulit untuk dilakukan selama ini karena guru selalu merasa terbatas oleh penyampaian materi yang harus terpenuhi dan jam pelajaran yang terbatas, khususnya di masa pandemi. Selain itu, pengetahuan tentang adanya metode pembelajaran yang baru juga belum banyak diterapkan karena guru merasa belum siap dan perlu diberikan pelatihan lebih lanjut.

“Dari metode yang mereka [relawan] juga gunakan, saya bisa belajar. Terus, teknologi-teknologinya juga saya [sebelumnya] kurang paham, jadi sedikit paham *lah* dengan apa yang mereka ajarkan ke siswa itu. Terus semangat dan cara mereka menghadapi para siswa itu, 'oh, [masalahnya] begini,' *gitu*... Seperti medianya dan sebagainya. Kadang mereka menghadirkan media yang belum guru-guru tahu, *gitu*, di sana. Jadi hal yang baru *lah* bagi saya.” (Guru, Perempuan, Gerakan Sadar Literasi Uma Lengge Mengajar)

Perubahan pada guru juga terjadi dalam hal penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam. Hal ini menjadi jawaban bagi sebagian guru yang merasa bahwa sekolah selama ini kekurangan media pembelajaran. Selain itu, guru menjadi lebih paham penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti aplikasi belajar membaca, bahan bacaan digital, dan lainnya meskipun untuk penerapannya di sekolah masih terbatas dalam bentuk media nondigital karena fasilitas sekolah belum mendukung. Adopsi penggunaan media pembelajaran tidak terbatas untuk kegiatan dalam kelas, tetapi juga untuk kunjungan guru ke orang tua.

“Nah, pertama *kan* untuk mendekati orang tua, saya cari waktu yang terbaik, misalnya saya tanyakan orang tuanya kalau waktu di rumah jam berapa baru saya ke sini, ke sana mencarinya. Terus saya tanyakan kegiatan bermain anaknya apa, terus saya sudah siapkan buku *kayak* lembaran *lah gitu*. Saya dapat dari adopsi relawan itu, saya kasih 1 lembar. Nah, saya di sana, saya lihat bagaimana, dibimbing *nggak* sama orang tuanya di rumah. Kalau di bimbing, *Insya Allah* besok dia bisa membaca lembaran yang saya kasih itu.” (Guru, Laki-laki, STKIP Hamzar Lombok Utara)

Selain peningkatan kapasitas, 6% guru juga mengatakan bahwa mereka menjadi termotivasi untuk menggunakan metode-metode baru dalam proses pembelajaran (Gambar 14).

3.4.e Ada keinginan dari guru untuk keterlibatan yang lebih besar

Ada harapan dari para guru agar guru maupun relawan bisa berkomunikasi dengan lebih intens dan mendampingi siswa secara bersama-sama sehingga bila ada masalah pada anak bisa mencari jalan keluarnya dengan lebih baik. Relawan Literasi Desa Kesik sudah memiliki rencana ke depan untuk mengajak guru SD sebagai pembina dalam program RELASI dan membantu mengawasi, memberikan saran, maupun mengajar jika diperlukan.

Selain itu, guru juga berharap bisa saling belajar bersama relawan mengenai materi dan metode pembelajaran yang diterapkan. Ada keinginan dari guru untuk bisa menerapkan materi dan metode pengajaran yang dijalankan relawan. Relawan belum seluruhnya berbagi kepada guru, antara lain karena masih merasa canggung, tidak percaya diri sebab relawan masih mahasiswa, dan tidak semua guru tinggal di dusun yang sama sehingga tidak bisa sering hadir dalam proses pendampingan.

3.5 Kebijakan dan Kegiatan Terkait di dalam Lembaga Mitra

3.5.a Seleksi penerimaan relawan perlu mempertimbangkan beberapa hal

Program RELASI yang dijalankan oleh LPTK dilakukan sebagai pengganti kegiatan PPL/KKN dan/atau sebagai kegiatan relawan murni. LPTK di tahap 1 dan 2 pada umumnya tidak menentukan kriteria khusus dalam proses penerimaan relawan. Namun, jika kegiatan ditujukan sebagai pengganti PPL/KKN maka secara otomatis lebih banyak mahasiswa dari semester akhir yang mengikuti kegiatan.

Hasil analisis koordinator dan dosen pendamping menyimpulkan bahwa program RELASI lebih tepat dilakukan oleh mahasiswa semester akhir dengan pertimbangan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman konsep dasar mengajar yang lebih matang.

“Kemudian mengapa di semester 4 dan semester 6? Karena kami menganggap [mahasiswa] di semester 4 dan semester 6 ini, teori-teori tentang literasi itu juga saya rasa sangat kuat, terutama saya sebagai pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, ya, *Bu*. Saya sangat melihat dan merasakan sekali bahwa adik-adik di semester 4 dan semester 6 ini secara teoretisnya itu sudah matang, *begitu*.”
(Koordinator, Perempuan, UIN Mataram)

Seleksi penerimaan relawan juga tidak dilakukan secara khusus oleh LSM. Relawan umumnya diambil dari pengurus atau anggota lembaga, atau dibuka kesempatan terbuka bagi warga setempat yang tertarik. Meski begitu, ada juga LSM yang memang mensyaratkan relawannya memiliki latar belakang pendidikan guru atau pengalaman sebagai pendidik. Relawan yang memiliki latar belakang sebagai pendidik dinilai memiliki motivasi lebih kuat untuk melakukan pendampingan kepada anak.

3.5.b Peran aktif koordinator dan dosen pendamping penting untuk menjamin kualitas pendampingan

Pengurangan peran INOVASI di tahap 2 berdampak pada tuntutan peran koordinator dan dosen pendamping yang lebih besar. Di tahap 1, koordinator hanya melakukan pertemuan rutin bersama relawan 1-2 kali selama kegiatan dikarenakan INOVASI masih mendampingi relawan dan melakukan monitoring secara rutin. Di tahap 2, setelah memberikan pembekalan di awal, INOVASI tidak mendampingi relawan dan hanya melakukan monitoring dengan mengirimkan kuesioner

secara daring. Dengan demikian, koordinator harus lebih aktif menanyakan dan mendiskusikan perkembangan proses pendampingan oleh relawan agar kegiatan berjalan dengan baik. INOVASI mengharapkan peran aktif seperti itu dapat terjadi agar LPTK dan LSM mampu menjalankan kegiatan yang sama di masa depan secara mandiri.

Tanpa peran aktif INOVASI, bentuk monitoring yang umumnya dilakukan koordinator adalah membentuk grup WA bersama relawan di mana relawan mengirimkan progres kegiatannya dalam bentuk foto atau video. Selain itu, beberapa lembaga juga melakukan refleksi rutin bersama koordinator dan koordinator membuka ruang konsultasi bagi relawan. STKIP Hamzar Lombok Utara dan STKIP Paracendikia NW Sumbawa menyediakan formulir khusus yang harus diisi mahasiswa selama proses pendampingan sebagai bagian dari laporan pelaksanaan PPL atau magang. Ada juga LPTK yang sudah mulai mengutus dosen pendamping untuk memantau kegiatan pendampingan oleh relawan secara langsung.

Peran aktif koordinator sangat krusial dalam pelaksanaan program tahap 2, khususnya bagi relawan LPTK yang mendapatkan pembekalan di awal secara daring. Seperti diakui oleh koordinator, tidak semua relawan mampu menerima materi dengan baik karena kendala jaringan atau kuota internet yang terbatas, serta kesulitan untuk fokus dalam mengikuti kelas secara daring. Dampaknya, banyak relawan mengalami kesulitan menerapkan materi ketika turun lapangan, terutama di awal pendampingan. Kondisi ini hanya dapat terdeteksi dan teratasi jika koordinator secara aktif mendampingi relawan.

“Ternyata ketika kita evaluasi, banyak [relawan] yang bingung. ‘Kita masih bingung loh. Walaupun pas pelatihan itu kayak paham gitu, tapi pas penerapan bingung gitu.’ Oh, ternyata butuh pendampingan lagi, saya kira... Jadi kita dampingi sendiri. Kita kasih tahu lagi. Kita *ceritain* lagi gimana tahapan-tahapan menggunakan instrumen [pembelajaran] yang ada, yang pembelajaran sesuai level itu, *kan*. Nah, itu yang kita ulang lagi ke mereka. Akhirnya mereka jadi agak *nyambung*. Oh, jadi agak paham...”
(Koordinator, Perempuan, STKIP Hamzar Lombok Utara)

Selain melakukan pendampingan secara aktif kepada relawan, beberapa lembaga seperti UIN Mataram dan STKIP Paracendikia NW Sumbawa, sudah berupaya mengantisipasi permasalahan tersebut dengan memberikan pembekalan ulang/lanjutan kepada seluruh relawan sebelum turun lapangan. Selama proses pendampingan berjalan, pada umumnya dukungan dalam bentuk penyediaan referensi yang mendukung oleh koordinator juga sudah dilakukan oleh LPTK dan beberapa LSM. Salah satu LSM, yaitu Gerakan Sadar Literasi Uma Lengge Mengajar, bahkan melakukan kegiatan bedah buku dan mengundang narasumber terkait yang dibutuhkan relawan dengan pembiayaan mandiri.

3.5.c Dukungan administrasi dari lembaga sangat membantu relawan

Relawan LPTK mendapatkan surat tugas dari kampus untuk mengurus perizinan kepada sekolah. Adanya surat tersebut membantu relawan untuk membuka jalan ke sekolah, walaupun tidak semua sekolah memberikan respons positif karena berbagai alasan. Selain itu, STKIP Hamzar Lombok Utara dan UIN Mataram juga menyediakan sertifikat bagi relawan yang sudah melaksanakan pendampingan hingga tuntas. Koordinator kedua lembaga mengatakan bahwa pemberian sertifikat dapat menambah semangat relawan, tetapi perlu dikonfirmasi kembali manfaat pemberian sertifikat tersebut bagi relawan ke depannya.

Dukungan administrasi lainnya yang disediakan lembaga di tahap 1 adalah tunjangan untuk pembelian material media pembelajaran, alat tulis, dan mencetak bahan ajar. Di tahap 2, dengan

materi cetak yang cukup banyak maka beberapa lembaga mencetak materi untuk diberikan kepada tiap relawan, selain tetap diberikan uang untuk pembelian media pembelajaran. Hal ini sangat membantu relawan untuk dapat memahami dan menerapkan materi pembelajaran dengan lebih baik. Di luar itu, tunjangan transportasi masih diperlukan oleh relawan yang mendapatkan lokasi pendampingan jauh atau sulit secara geografis, tetapi belum ada lembaga yang menyediakannya.

3.5.d Ada peningkatan kesadaran dan pengetahuan di dalam lembaga

Hasil evaluasi tahap 1 menunjukkan adanya pengaruh program RELASI terhadap perubahan kesadaran dalam lembaga, yaitu masalah pendidikan bukan hanya milik kampus/akademisi saja, melainkan harus diatasi melalui kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan desa. Perubahan lain yang muncul adalah kesadaran bahwa kunci keberhasilan masa depan sebuah bangsa bukan murni di perguruan tinggi, tapi harus diasah dari bawah melalui literasi dasar dengan keterlibatan semua pihak, termasuk orang tua dan pemuda setempat. Literasi dasar adalah fondasi penting untuk memahami pelajaran yang lebih sulit dan pelajaran di tingkatan yang lebih tinggi, karena itu literasi dasar tidak hanya bertujuan membuat siswa mengenal huruf, suku kata, dan kata, tetapi yang terpenting membuat siswa merdeka untuk mengemukakan pendapat dan berdialog ke depannya. Pentingnya literasi dasar tersebut termasuk memahami bagaimana teknis mengajarnya dengan benar.

Sejalan dengan pentingnya memahami teknis pengajaran yang tepat, program RELASI juga membuat perubahan berupa pengetahuan baru mengenai pembelajaran sesuai level kemampuan siswa serta alat penilaian yang digunakan. Secara pribadi, koordinator ada yang kemudian terinspirasi untuk menerapkan pendekatan serupa di bidang studi terkait dengan yang diajarnya. Dosen lainnya mengatakan bahwa pengalaman selama pendampingan perlu dibagi ke mahasiswa lain agar dapat meningkatkan motivasi dan mengeluarkan ide-ide baru dalam pelaksanaan pengajaran oleh guru.

3.5.e Lembaga mengadopsi kegiatan sebagai program tetap

- STKIP Paracendekia NW Sumbawa: program RELASI dijalankan sebagai bagian dari program KKN dan kemudian diadopsi oleh unit kemahasiswaan seperti Mahasiswa Program Studi (MPS) dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sebagai kegiatan relawan murni. Kegiatan dalam program KKN akan dijadikan kegiatan wajib. Di luar itu, ada juga rencana dari lembaga untuk membuka bisnis les bimbingan belajar dengan pendekatan pembelajaran sesuai level kemampuan anak.
- STKIP Hamzar Lombok Utara: sejak tahap 1 sudah memasukkan program RELASI sebagai kegiatan pengganti PLP dan ke depannya akan memasukkan program RELASI dalam kegiatan PLP dan KKN agar bisa terus berjalan, serta kemungkinan akan dibuatkan mata kuliah khusus mengenai proses pembelajaran yang digunakan.
- SP Mataram: akan menjadikan kegiatan pendampingan anak sebagai program tetap lembaga. Namun, karena kegiatan masih berlangsung maka rencana ini belum dibahas lebih lanjut. Tantangannya adalah dukungan pendanaan, kemungkinan bisa berasal dari anggaran internal lembaga atau mencari dukungan dari dinas/lembaga yang beririsan. Di luar itu, akan dibuat rencana kegiatan lanjutan karena dirasakan modul sangat bagus diterapkan ke masyarakat. Isu pendidikan sebenarnya bukan kegiatan utama dari lembaga ini, tetapi bisa menjadi bonus capaian yang sangat baik. Isu pendidikan mungkin dimasukkan dalam kegiatan SP Mataram yang sudah ada: (i) diskusi kampung: penyadaran ke orang tua

jika anak memiliki kekurangan (kemampuan membaca) dan cara mengatasinya; (ii) pendekatan ke orang tua: saat melakukan pendampingan akan dimasukkan isu pendidikan anak.

- Gerakan Sadar Literasi Uma Lengge Mengajar: pendampingan kepada anak yang dijalankan sejak tahap 1 akan terus dilanjutkan dan menjadi uji coba untuk menjadi program tetap. Alasan melanjutkan kegiatan ini karena antara lain: ada kebutuhan pendampingan khusus bagi anak yang belum bisa membaca, kegiatan sistematis, ada format untuk mengukur kemampuan membaca anak, dan metode pengajaran yang digunakan berbeda dengan sekolah. Anak yang sudah didampingi akan tetap didampingi, sekaligus merangkul anak baru lagi. Semua pengurus yang pernah mengikuti pelatihan mengimbaskan ilmunya kepada relawan baru. Beberapa penyesuaian akan dilakukan terkait metode pembelajaran dengan mengajak anak belajar di luar kelas dan media pembelajaran yang lebih kaya dengan memanfaatkan kearifan lokal termasuk menggunakan bahasa ibu.

3.5.f Lembaga mengintegrasikan beberapa komponen kegiatan

- UIN Mataram: sedang membuat bahan ajar berupa modul pembelajaran literasi yang terintegrasi ke dalam tujuh mata kuliah yang relevan, yaitu Pembelajaran Tematik, Pengajaran Mikro (*Micro-teaching*), Bahasa Indonesia Dikdas 1, Bahasa Indonesia Dikdas 2, Psikologi Perkembangan, Matematika Dikdas 1, dan Evaluasi Pembelajaran. Saat monitoring dilakukan sudah ada konsep modul dan rencananya akan diselesaikan pada bulan Juni 2021¹¹.
- STKIP Paracendekia NW Sumbawa bersama UNRAM: telah mengembangkan aplikasi penilaian formatif berbasis android. Aplikasi tersebut sudah mulai digunakan dan disosialisasikan ke Lombok Tengah serta Lombok Timur.
- Yayasan LIDI: akan membentuk divisi pendidikan dalam lembaga, sebelumnya lebih fokus pada pemberdayaan dan advokasi untuk pembukaan akses ekonomi penyandang disabilitas. Berdasarkan pengalaman dari pelaksanaan kegiatan, ada kesadaran akan kebutuhan lembaga pendidikan, khususnya bagi penyandang disabilitas.

3.5.g Lembaga melakukan perluasan skala (*scale out*) kegiatan secara mandiri

- STKIP Hamzar Lombok Utara: ada rencana pengimbasan metode belajar membaca dari INOVASI ke guru-guru setempat. Mahasiswa akan dilatih untuk melakukan pengimbasan kepada guru dan juga akan mencetak media agar dapat digunakan oleh guru. Jika relawan mengalami kesulitan maka koordinator yang akan turun melatih guru. Saat ini masih dalam tahap diskusi koordinator dan rencananya akan segera dikomunikasikan ke Dinas Pendidikan.
- UIN Mataram: meski masih dalam tahap diskusi, akan menerjunkan sekitar 2.500 relawan dari 10 fakultas sebagai bagian dari kegiatan KKP. Namun, masih akan dikaji kembali relevansi materi literasi dengan tiap fakultas tersebut. Di luar itu, beberapa Prodi tertarik untuk menerapkan program RELASI yang dilihat sebagai program kerja sama internasional

¹¹ Setelah pengumpulan data dalam monitoring lanjutan ini selesai, didapatkan informasi bahwa IAIH NW Pancor dan UNDIKMA juga telah melaksanakan lokakarya untuk mengatur pengintegrasian materi dan metode literasi dalam program RELASI ke dalam mata kuliah mereka.

antara pemerintah Indonesia dengan Australia (DFAT) sehingga akan berdampak baik dalam proses akreditasi lembaga nantinya.

- Relawan Literasi Desa Kesik: akan membuka lembaga les yang lebih besar untuk mengajarkan anak-anak membaca – Sahabat Pelangi, di mana relawan akan menjadi guru. Selain membaca, akan ada pelajaran lainnya. Les akan dibuka untuk siswa SD dan SMP, serta tidak berbayar. Rencananya akan menggunakan pendanaan pribadi serta mengupayakan bantuan dari desa atau Pemda.

Berbagai perubahan yang terjadi di dalam lembaga mitra, baik LPTK maupun LSM, menunjukkan potensi keberlanjutan program yang cukup besar. Semakin banyak lembaga yang menerapkan kebijakan serupa maka kegiatan relawan akan lebih maksimal ke depannya.

3.5.h Tantangan pelaksanaan dan dukungan yang masih diperlukan

Kesadaran akan pentingnya peran aktif koordinator dan dosen pendamping sudah dimiliki, tetapi masih menghadapi kendala pembagian waktu. Koordinator LPTK maupun LSM umumnya memiliki kesibukan lain, baik di dalam atau luar lembaga sehingga sulit untuk mendampingi relawan secara intens.

Dari sisi kelembagaan, beberapa rencana tindak lanjut kegiatan perlu dikoordinasikan kepada pihak lain, mulai dari pemerintah desa, pemerintah kabupaten, hingga lembaga terkait lainnya. Dalam titik tertentu, fasilitasi oleh INOVASI masih diperlukan untuk bisa membuka jalan serta mendorong pemberian dukungan, khususnya dengan pemerintah kabupaten.

Khusus untuk LSM, keberlanjutan kegiatan dan pewujudan rencana-rencana yang ada juga memerlukan dukungan dalam bentuk peningkatan kapasitas pengurus lembaga sehingga mereka memiliki keterampilan untuk menjalankan program dengan baik, memahami materi dan metode pengajaran yang cukup untuk perluasan skala (*scale out*) program, dan memiliki kepercayaan diri untuk berhadapan dengan pemerintah daerah. Ketersediaan dana merupakan tantangan lain yang perlu dicarikan solusinya untuk sebagian LSM mengingat kebutuhan dana saat ini lebih banyak ditanggung secara swadaya (pribadi).

Pemberian tunjangan bagi relawan masih terbatas untuk penyediaan media pembelajaran, alat tulis dan bahan ajar. Biaya transportasi untuk melakukan pendampingan umumnya ditanggung secara pribadi oleh relawan. Dengan kondisi tersebut maka relawan cenderung membatasi pendampingan pada lokasi-lokasi yang mudah dijangkau. Hal ini sejalan dengan desain program di mana relawan diharapkan bisa mengidentifikasi masalah pendidikan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Dalam beberapa kasus di mana pendampingan tetap memasukkan lokasi sulit, umumnya merupakan wilayah target LSM, maka intensitas pendampingan dikurangi untuk menekan biaya. Sebagai dampaknya, seperti diakui oleh salah satu LSM, peningkatan hasil belajar siswa di lokasi tersebut lebih lambat dibandingkan di wilayah lainnya.

4. PERAN DAN DUKUNGAN PEMERINTAH

4.1 Pemerintah Desa

Peran pemerintah desa belum banyak terlihat dalam program RELASI. Relawan umumnya tidak melibatkan pemerintah desa terkait perizinan maupun pelaksanaan pendampingan karena sudah berkoordinasi langsung dengan pihak sekolah dan orang tua. Selain itu, relawan umumnya juga merupakan warga setempat sehingga tidak memerlukan perizinan resmi dari desa.

Dukungan pemerintah desa terlihat dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh lembaga bentukan desa (yaitu Relawan Literasi Desa Kesik) dan LSM (yaitu Gerakan Sadar Literasi Uma Lengge Mengajar). Keterlibatan pemerintah Desa Kesik berawal dari adanya surat yang dikirimkan kepada INOVASI dari kepala desa terkait permohonan pembinaan keterampilan para guru, khususnya di masa pandemi COVID-19. Ketertarikan pemerintah desa terhadap isu pendidikan antara lain tercermin dengan adanya perpustakaan desa yang bisa dimanfaatkan oleh warga. Setelah mendapatkan konfirmasi keikutsertaan dalam program RELASI dari INOVASI, inisiatif dan proses rekrutmen relawan di Desa Kesik dilakukan langsung oleh pemerintah desa. Selanjutnya, pemerintah desa juga memberikan bantuan dalam bentuk bahan bacaan.

“Jadi tim Desa Kesik yang langsung menyeleksi siapa yang sekiranya berpotensi menjadi relawan, *gitu*. Nah, jadi kami diberikan surat undangan untuk hadir, untuk dikumpulkan menjadi relawan di situ... *Alhamdulillah*, semenjak jadi relawan ada beberapa *support* yang diberikan oleh desa. Yang pertama, desa membantu memfasilitasi kami dalam referensi buku bacaan untuk kita praktik. Jadi di desa kita ada perpustakaan desa. Nah, di sana kami mengambil buku-buku bacaan sesuai level adik-adik. Ada yang level huruf, kata, paragraf, maupun cerita. Setiap minggu kami meminjam buku gitu, Bu. Setiap minggu giliran kita antar buku 20, 15 [buah] ke desa, kita balikan lagi minggu besoknya, kita ambil lagi. Nah itu kita kasih adik-adik untuk baca, seperti itu, di rumahnya. Mereka bawa pulang satu per satu.”
(Relawan, Laki-laki, Relawan Literasi Desa Kesik)

Sebagai LSM yang sudah bergerak cukup lama di desa, komunikasi Uma Lengge Mengajar dengan pemerintah desa sudah terjalin dengan baik. Pemerintah desa terkadang memberikan masukan terhadap kegiatan yang dilaksanakan selain mengalokasikan Dana Desa untuk membantu biaya operasional lembaga. Dana Desa yang dialokasikan untuk komunitas literasi ini telah diberikan selama tiga tahun anggaran, yaitu 2019 sejumlah Rp 3 juta, 2020 sejumlah Rp 4 juta, dan 2021 sejumlah Rp 5 juta. Alokasi dana untuk tahun anggaran 2022 juga akan dilakukan. Walaupun dana bantuan tidak secara khusus diberikan untuk kegiatan RELASI, tetapi sekitar 60-70% dana tersebut dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan RELASI, misalnya mengundang narasumber yang dibutuhkan relawan.

4.2 Pemerintah Kabupaten

4.2.a Pengetahuan dan keterlibatan Dinas masih terbatas namun Dinas memandang positif program ini

Salah satu tujuan program INOVASI di NTB adalah bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yang salah satunya dilakukan dengan cara mendorong terjalinnya kemitraan dan koalisi strategis antar berbagai aktor kunci di kabupaten, termasuk LPTK dan LSM. Hasil evaluasi program RELASI tahap 1 menunjukkan bahwa keterlibatan Dinas Pendidikan

Kabupaten/Kota masih terbatas. Sebagian besar Dinas belum mengetahui keberadaan program dan Dinas yang mengetahuinya juga belum terlibat langsung. Walau belum terlibat, tetapi Dinas memandang positif kegiatan ini. Hasil evaluasi bersama perwakilan Dinas menunjukkan adanya pandangan Dinas akan pentingnya keterlibatan LPTK dan LSM bagi keberlanjutan program pendidikan. Dalam perkembangannya, koordinasi antara pemerintah daerah, terutama dinas pendidikan, sudah lebih baik. Sebagai contoh,

4.2.b Dukungan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota pada proram di tahap 2 sudah mulai terlihat

Lantaran minimnya komunikasi dan koordinasi maka dukungan Dinas dalam tahap 1 masih terbatas pada dukungan moril. Beberapa Dinas mengatakan siap membantu, tetapi masih perlu arahan mengenai bentuk dukungan yang diperlukan. Hasil evaluasi tahap 1 kemudian menjadi masukan untuk kegiatan di tahap 2 sehingga berdasarkan hasil FGD sudah ada sedikit perubahan meskipun belum sepenuhnya sesuai harapan.

Bekerja sama dengan STKIP Hamzar, Dinas Pendidikan KLU menunjuk beberapa sekolah mitra untuk pelaksanaan pendampingan oleh relawan sehingga koordinasi dan penerimaan dari sekolah lebih baik. Selain itu, Dinas juga menunjuk satu guru pendamping dari setiap sekolah mitra tersebut dengan harapan bisa mendapat pembekalan dari INOVASI sehingga memiliki pengetahuan yang sama dengan relawan. Guru pendamping juga diharapkan akan mampu menjembatani koordinasi antara Dinas dengan relawan. Namun demikian, sampai saat ini kedua hal tersebut belum dapat terlaksana karena hal ini belum sempat dikoordinasikan dengan lebih detail oleh pihak LPTK dan Dinas. Dukungan kepada STKIP Hamzar juga diberikan dalam bentuk penyediaan sertifikat dari Dinas bagi para relawan. Sementara itu, koordinasi antara Dinas Pendidikan Kabupaten Dompu dengan Klub Baca Tapak Seribu sudah dimulai meskipun masih terbatas pada pembicaraan tentang rencana perluasan peran relawan dalam program Sekolah Ladang, yaitu dibentuknya posko-posko belajar di ladang-ladang untuk mengakomodir anak-anak yang dibawa berladang jauh dari rumah oleh orang tua mereka.

Koordinasi Dinas Pendidikan KLU dengan STKIP Hamzar dapat terlaksana dengan baik karena selain adanya fasilitasi dari INOVASI, Dinas juga memiliki program lainnya bersama STKIP Hamzar sehingga komunikasi lebih mudah dilakukan. Ke depannya, ada rencana dari STKIP Hamzar untuk melanjutkan pelaporan kegiatan di tahap 2 kepada Dinas dan mendorong agar kampus dapat segera menerapkan kebijakan Kampus Merdeka sehingga dapat memperhitungkan kegiatan relawan ini sebagai jam pelajaran mahasiswa, yaitu sebanyak 32 jam pelajaran atau pengganti dua mata kuliah.

4.2.c Komunikasi dan koordinasi Dinas dengan LPTK atau LSM masih menghadapi sejumlah tantangan

Belum terciptanya komunikasi dan koordinasi yang diharapkan dikarenakan masih adanya beberapa tantangan. Dari sisi Dinas, keterbatasan anggaran—terlebih lagi di masa pandemi di mana banyak dilakukan realokasi anggaran—dan belum adanya langkah proaktif dari LPTK atau LSM untuk mengomunikasikan kegiatannya menyebabkan Dinas belum memiliki informasi keberadaan program ini. Dari sisi LPTK, kesibukan di kampus dan sebaran relawan yang sangat luas menjadi hambatan untuk berkoordinasi dengan seluruh Pemda terkait. Tantangan ini terutama dirasakan oleh UIN Mataram dan UNRAM yang memiliki jumlah relawan lebih dari 100 orang dan tersebar di 10 kabupaten/kota di NTB. Salah satu LPTK yang sudah mulai membuka komunikasi dengan Dinas

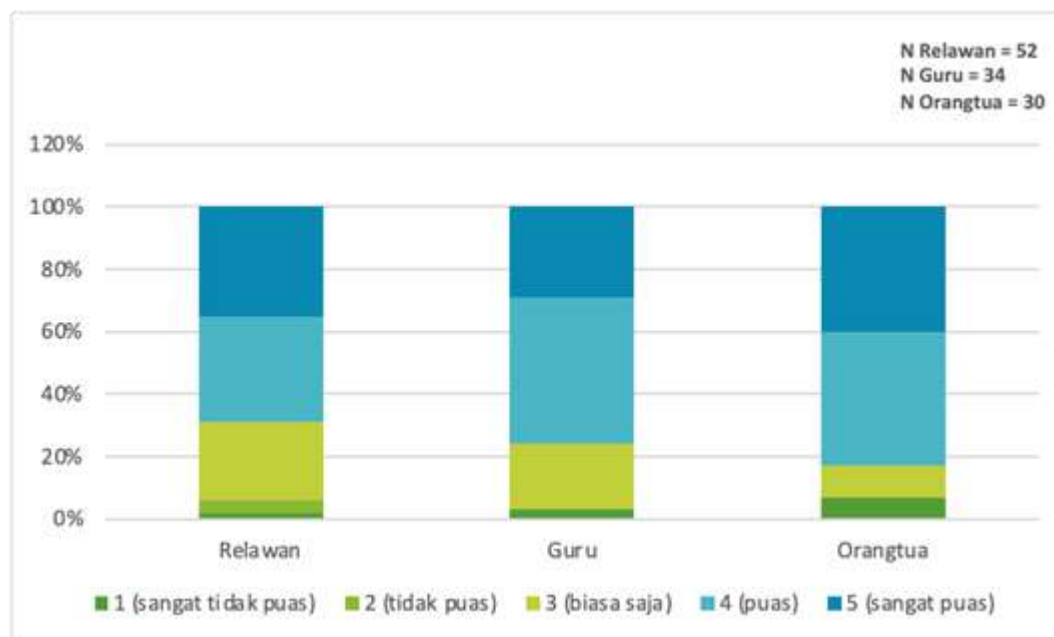
mengatakan bahwa fasilitasi oleh INOVASI sangat membuka jalan mereka bertemu dengan Dinas. Dari sisi LSM, selain karena kesibukan kegiatan di dalam lembaga, salah satu koordinator LSM mengakui bahwa mereka merasa belum memiliki kapasitas yang cukup untuk bisa berkomunikasi dengan Pemda. Koordinator lainnya mengatakan bahwa mereka tidak mau dijadikan sebagai alat politik jika harus berhubungan dengan Pemda sehingga memilih untuk bersikap pasif.

Dalam perkembangannya, beberapa Pemda mulai terlihat memberikan dukungan kepada LPTK. Di Lombok Utara, Dinas Pendidikan mengkoordinir kerjasama sekolah dan RELASI sehingga memperlancar pelaksanaan program. Dinas terkait juga memberikan penghargaan kepada para relawan dalam bentuk sertifikat. Sementara itu di kabupaten Dompu, Dinas Pendidikan bekerjasama dengan Klub Baca Tapak Seribu, sebuah Taman Bacaan Masyarakat atau TBM, merencanakan perluasan peran relawan dalam membantu anak-anak yang dibawa jauh dari sekolah untuk berladang oleh orang tua mereka.

5. PEMBELAJARAN PENTING

Tingkat kepuasan relawan, guru, dan orang tua terhadap pelaksanaan program ini secara umum cukup baik. Dengan skala 1 (sangat tidak puas) hingga 5 (sangat puas), umumnya responden memilih skala 4 atau 5 yang mencerminkan tingkat kepuasan yang sangat baik dari sebagian besar aktor terlibat.

Gambar 15. Skala Kepuasan terhadap Pelaksanaan Program RELASI.



Sumber: Hasil Survei Monitoring Lanjutan Program RELASI NTB, 2021.

Catatan: Jumlah responden relawan adalah 52 (9 laki-laki dan 43 perempuan); jumlah responden guru adalah 34 (4 laki-laki dan 30 perempuan); dan jumlah responden orang tua adalah 30 (6 laki-laki dan 24 perempuan).

Tingkat kepuasan tertinggi, yaitu dalam kategori sangat puas dan puas, diberikan oleh orang tua. Hal ini dimungkinkan karena orang tua melihat langsung perubahan kemampuan membaca anak mereka sebagai hasil dari pendampingan oleh relawan. Pada relawan, tingkat kepuasan hampir sama pada skala sangat puas dan puas, serta sedikit lebih kecil pada skala sedang. Perbedaan tingkat kepuasan tersebut menunjukkan masih adanya ruang untuk peningkatan pelaksanaan program di samping beberapa hal yang dinilai sudah berjalan dengan baik.

5.1 Hal-hal yang Perlu Dipertahankan

5.1.a Materi dan metode pembelajaran literasi

Secara umum respons dari seluruh pihak terlibat menunjukkan kepuasan terhadap materi dan metode pembelajaran literasi yang digunakan. Materi bisa dilengkapi dengan referensi lain yang dibutuhkan oleh relawan secara mandiri atau dengan bantuan koordinator. Selain itu, ada pemberian ruang bagi relawan untuk berinovasi menggunakan materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dampingan dan kondisi di lapangan, misalnya penggunaan aplikasi belajar membaca selain Let's Read dan metode belajar di luar ruangan.

5.1.b Kriteria dan kapasitas relawan

Relawan mahasiswa semester atas dianggap lebih siap menjalankan kegiatan pendampingan karena sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar yang lebih baik. Hal ini perlu menjadi salah satu kriteria yang dipertimbangkan dalam proses seleksi relawan, khususnya oleh LPTK.

Pengimbasan dari relawan yang dilatih kepada relawan lainnya dalam LPTK maupun LSM sudah berjalan meskipun belum maksimal. Peran Fasda di sini dinilai sangat penting untuk memastikan kualitas pengimbasan tersebut.

Semangat relawan dapat dipertahankan ketika koordinator memberikan dorongan yang kuat dan lembaga memiliki nilai tambah di samping tugas sukarela, seperti peningkatan kapasitas relawan melalui diskusi dan pelatihan tambahan.

Pembekalan tambahan yang diberikan oleh beberapa kampus ditindaklanjuti dengan peran kordinator yang intens dalam monitoring dan evaluasi sejak awal hingga sesudah pendampingan menjadi contoh penting strategi mengantisipasi dan mengatasi kesulitan penerapan materi oleh relawan, serta menjaga motivasi relawan.

Dukungan lainnya yang diberikan kepada relawan juga perlu dipertahankan dan ditingkatkan, seperti tunjangan komunikasi dan alat tulis, penyediaan media pembelajaran, serta sertifikat dari kampus atau Dinas.

5.1.c Identifikasi siswa dampingan

Proses identifikasi siswa dampingan tidak membatasi kelas dan umur anak walaupun program literasi INOVASI sebenarnya menargetkan siswa pada kelas rendah. Pada kenyataannya di lapangan, masih banyak siswa dari kelas atas yang belum bisa membaca. Keterbukaan dalam proses identifikasi membuka kesempatan pada siswa kelas atas untuk bisa mendapatkan pendampingan meski perlu ada beberapa penyesuaian, seperti pemilihan bahan bacaan yang tepat.

Keterlibatan guru dalam mengidentifikasi siswa dampingan bersama relawan perlu menjadi syarat agar relawan mendapat siswa dampingan yang tepat sasaran, serta untuk memastikan terciptanya komunikasi berkelanjutan antara guru dan relawan. Komunikasi yang baik antara relawan dan guru sepanjang pelaksanaan pendampingan telah menunjukkan adanya manfaat yang didapat oleh kedua belah pihak.

5.1.d Strategi pelaksanaan pendampingan

Upaya untuk mempertahankan minat belajar dan kehadiran siswa merupakan suatu tantangan besar, tetapi bisa diatasi dengan baik pada sebagian besar relawan. Beberapa inisiatif bisa menjadi contoh strategi bagi relawan lainnya, di antaranya adalah memodifikasi metode pembelajaran sesuai minat anak, membuat jadwal pendampingan dan mengomunikasikannya kepada orang tua, menjemput anak secara langsung, dan berkoordinasi dengan guru untuk menghadirkan anak. Selain itu, penggunaan alat peraga dan media pembelajaran yang menarik, walau belum dapat dimiliki seluruh relawan, terlihat mampu menarik minat belajar anak.

Cara mengajar relawan yang cenderung mengedepankan pendekatan personal mendapatkan respons positif dari anak maupun orang tua. Hubungan informal antara relawan dengan anak membuat anak merasa nyaman dan cenderung lebih mudah menerima pembelajaran.

5.1.e Kepercayaan dan dukungan orang tua

Dari sisi orang tua, kepercayaan terhadap relawan umumnya muncul karena relawan berasal dari wilayah setempat dan sudah dikenal baik reputasinya. Mendorong warga lokal untuk melakukan pendampingan di wilayah sekitarnya tidak hanya mampu membangun kepercayaan orang tua, tetapi juga dapat menjadi motivasi bagi relawan untuk membangun wilayahnya. Kepercayaan dan dukungan orang tua terbukti mampu ditingkatkan dengan menunjukkan bukti nyata perkembangan kemampuan membaca siswa, yaitu dengan menyampaikan hasil tes kemampuan membaca yang dilaksanakan oleh relawan di awal pendampingan dan progresnya.

5.1.f Kerja sama lembaga

Keterlibatan LPTK dalam program RELASI telah menimbulkan kesadaran tentang pentingnya literasi sebagai keterampilan dasar yang perlu ditanamkan pada guru-guru dan para calon guru. Kesadaran semacam ini pada akhirnya mendorong kampus untuk membenahi program perkuliahan mereka.

Penggunaan LSM dengan kegiatan berbasis akar rumput dan/atau keluarga sangat tepat dilakukan oleh program karena pendidikan pada dasarnya adalah isu yang penting di tingkat keluarga. Selain itu, perluasan kegiatan dimungkinkan terjadi pada kegiatan lembaga lainnya yang sudah ada.

5.2 Hal-hal yang Perlu Ditingkatkan

5.2.a Metode penyampaian materi pembekalan

Penyampaian materi secara daring, baik bertahap maupun secara langsung sebelum pendampingan dimulai, masih memiliki berbagai tantangan. Tanpa adanya peran aktif koordinator dan dosen pendamping maka akan sulit bagi peserta untuk bisa memahami dan menerapkan materi dengan baik.

5.2.b Strategi pendampingan

Kondisi geografis yang sulit dapat memengaruhi intensitas relawan dalam melakukan pendampingan. Diperlukan waktu, biaya, dan tenaga lebih untuk bisa melakukan pendampingan secara rutin seperti umumnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka perlu dilakukan pemetaan lokasi terpencil dan penyusunan strategi pendampingannya sebelum kegiatan dimulai. Pemberian tunjangan transportasi bagi relawan dengan lokasi pendampingan jauh atau lokasi yang sulit secara geografis juga perlu dipertimbangkan.

Strategi pendampingan juga perlu dipikirkan kembali untuk relawan dengan jumlah siswa dampingan yang cukup banyak dan/atau siswa kelas atas sehingga kualitas pendampingan dapat dipertahankan. Selain kebutuhan materi dan jenis serta jumlah media pembelajaran yang berbeda, keterampilan relawan dalam mengelola kelas perlu ditingkatkan.

Dampak penambahan siswa dampingan juga perlu diperhatikan dari sisi kesehatan, khususnya di masa pandemi. Kontrol penerapan protokol kesehatan tidak hanya berada di tangan relawan, tetapi juga perlu ada dukungan dan kerja sama dari orang tua maupun masyarakat.

5.2.c Ketersediaan media pembelajaran dan bahan bacaan

Ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan level anak masih sangat dibutuhkan terutama untuk menindaklanjuti peningkatan minat baca anak. Kerja sama lembaga atau relawan dengan sekolah, taman bacaan setempat, perpustakaan desa atau perpustakaan daerah akan sangat membantu. Ketersediaan bahan bacaan juga perlu diiringi dengan peningkatan kemampuan relawan untuk membacakan cerita.

Ada minat yang tinggi dalam penggunaan media dan bahan bacaan digital dari anak maupun relawan itu sendiri. Pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakannya secara tepat sangatlah penting menjadi bagian dari materi pembekalan mengingat berbagai dampak negatif yang mungkin muncul dalam penggunaan internet. Sejalan dengan hal tersebut, relawan merasa perlu untuk dipersiapkan terkait tren atau isu-isu terkini mengenai dunia anak. Selain itu, perlu dipikirkan juga mekanisme untuk mengantisipasi ketersediaan gawai yang terbatas dibandingkan dengan jumlah siswa yang didampingi.

5.2.d Partisipasi orang tua

Keterlibatan orang tua disadari sangat penting oleh koordinator, relawan, dan guru, tetapi terbentur karena adanya beberapa kondisi di luar kontrol mereka. Komunikasi kepada orang tua perlu lebih ditumbuhkan. Tidak terbatas pada relawan melaporkan perkembangan siswa, tetapi dicari cara-cara untuk lebih melibatkan orang tua secara aktif meski banyak tantangan dari sisi orang tua itu sendiri. Metode pendampingan perlu didesain sejak awal agar peran aktif orang tua bisa dibangun, misalnya dengan mengoptimalkan pemberian bahan bacaan atau lembar kerja yang harus diselesaikan anak bersama orang tua di rumah. Jika memungkinkan, orang tua juga dapat dilatih untuk sekadar membacakan cerita selama beberapa menit kepada anak mereka agar mempercepat peningkatan kemampuan membaca anak.

5.2.e Keterlibatan sekolah

Keterlibatan sekolah yang lebih besar masih diperlukan, khususnya untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada anak dan memperbesar potensi pengimbasan ke guru. Hal ini sejalan dengan permintaan Dinas Pendidikan agar koordinasi antar aktor terkait lebih ditingkatkan sehingga Dinas bisa mengetahui serta mengantisipasi perbedaan yang mungkin muncul, termasuk antara sekolah dan relawan.

Materi pembekalan sudah menyebutkan pada tahap apa saja relawan perlu berkoordinasi dengan sekolah, tetapi belum menyebutkan frekuensi pelaporan dan hal apa saja yang perlu dilaporkan ke sekolah. Minimnya koordinasi relawan dengan guru selama ini memengaruhi kelengkapan informasi perkembangan belajar siswa di sesudah pendampingan yang diperlukan sekolah untuk menindaklanjuti kegiatan relawan. Dinas KLU sudah berusaha mengantisipasi isu ini dengan menunjuk guru pendamping di sekolah-sekolah yang juga ditunjuk sebagai mitra program RELASI. Namun demikian, pada praktiknya proses koordinasi tersebut belum dapat berjalan.

5.2.f Pendampingan untuk siswa penyandang disabilitas

Ada kebutuhan-kebutuhan khusus dalam pelaksanaan pendampingan untuk siswa penyandang disabilitas. Karenanya perlu ada kajian lanjutan agar pemahaman mengenai permasalahan ini bisa lebih lengkap dan diambil strategi yang tepat. Saat refleksi bersama LPTK tahap 2, koordinator IAIH NW Pancor menyampaikan kemungkinan untuk fokus pada pengembangan pendampingan literasi bagi anak berkebutuhan khusus karena di dalam lembaga ada bagian tersendiri yang menangani pendidikan anak berkebutuhan khusus.

5.2.g Komunikasi dan koordinasi antar aktor

Komunikasi dan koordinasi antara Dinas dengan LPTK dan LSM perlu ditingkatkan sehingga ada sinergitas dan Dinas bisa lebih aktif terlibat dalam program RELASI. Keterlibatan Dinas sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program. Proses ini memerlukan fasilitasi pihak luar, dalam hal ini INOVASI, untuk bisa terjadi.

5.2.h Peningkatan kapasitas dan penguatan jejaring relawan

Banyak relawan yang melanjutkan kegiatan pendampingan di luar jangka waktu pelaksanaan program. Pelatihan untuk menyegarkan sekaligus menambah pengetahuan serta keterampilan relawan sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan pendampingan tersebut.

Selain itu, adanya pertemuan rutin antar para relawan dari berbagai daerah dapat menjadi wadah bagi mereka untuk saling bertukar pikiran dan menemukan strategi-strategi pendampingan yang tepat.

5.3 Potensi Keberlanjutan dan Dukungan yang Masih Diperlukan

Program RELASI pada awalnya ditujukan untuk menjawab tantangan yang muncul selama PJJ diberlakukan di masa pandemi. Melalui program ini, relawan memberikan pendampingan secara langsung kepada siswa yang kebanyakan tidak dapat dijangkau oleh guru. Adanya perubahan positif hasil belajar siswa, kapasitas relawan, dukungan orangtua, serta motivasi dan kemampuan guru yang dihasilkan dari program ini membuat program RELASI mendapatkan respons positif dari berbagai aktor yang terlibat. Ada kebutuhan yang terus meningkat dalam pelaksanaan program yang tidak terbatas pada masa pandemi namun juga berlanjut ketika Pembelajaran Tatap Muka (PTM) kembali dilakukan. Pendampingan tetap dilaksanakan di luar jam belajar ketika PTM sudah mulai dilaksanakan oleh beberapa sekolah, khususnya untuk membantu siswa yang kemampuan literasinya masih rendah.

Secara khusus di NTB, tingkat kemampuan literasi yang rendah mengindikasikan masih sangat relevannya pelaksanaan program RELASI ke depannya. Berdasarkan hasil penilaian Kemendikbud, indeks literasi membaca NTB tahun 2019 berada pada kategori rendah dan pada dimensi kecakapan berada pada posisi 33 dari 34 provinsi di Indonesia.¹² Selain itu, pengalaman empiris relawan menunjukkan adanya permintaan yang tinggi baik dari guru, orang tua maupun anak untuk mengikuti

¹² Indeks Aktivitas Literasi Membaca di 34 Provinsi

<http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud/Indeks%20Aktivitas%20Literasi%20Membaca%2034%20Provinsi>. Dimensi kecakapan terdiri dari komponen melek huruf latin dan rata-rata lama sekolah.

pendampingan. Perluasan cakupan wilayah dan jumlah relawan serta siswa dampingan terus terjadi secara sporadis.

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa LPTK maupun LSM telah melakukan pengadopsian program menjadi program tetap lembaga dan/atau mengintegrasikan beberapa komponen program dalam kegiatan lembaga, termasuk pengintegrasian materi literasi ke dalam kurikulum pendidikan. Di tingkat sekolah, ada antusiasme dan kebutuhan dari para guru untuk bisa menguasai metode pembelajaran baru yang selama ini diterapkan oleh relawan dan menerapkannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berbagai hal tersebut menunjukkan besarnya potensi keberlanjutan dari program RELASI sekaligus mengindikasikan mulai tumbuhnya rasa kepemilikan program dari para LPTK dan LSM yang terlibat. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar keberlanjutan program bisa berjalan lebih baik.

Pertama, mengkaji kembali desain kegiatan dan materi pembekalan untuk relawan sehingga ada pendalaman mengenai keterlibatan orang tua dan guru. Selanjutnya, perlu dikaji lebih jauh strategi-strategi yang diperlukan dalam kondisi khusus, seperti wilayah pendampingan yang sulit, jumlah siswa dampingan yang banyak, dan siswa dampingan dari kelas atas. Pengkajian secara khusus juga perlu dilakukan untuk pengembangan program pendampingan bagi siswa penyandang disabilitas.

Perubahan konteks pelaksanaan program, yaitu ketika program ditujukan untuk merespon keterbatasan proses pembelajaran di masa pandemi dan ketika program diimplementasikan dalam kondisi PTM mulai dilaksanakan juga perlu menjadi perhatian. Perlu ada asesmen khusus untuk dapat memahami kemungkinan adanya kebutuhan yang berbeda di kedua konteks tersebut, misalnya dalam hal keterlibatan guru.

Keterlibatan LSM berbasis akar rumput dan memiliki perhatian besar terhadap isu anak dan keluarga perlu diperbanyak. Dengan pendekatan kepada masyarakat yang selama ini dibangun, LSM seperti itu umumnya memiliki kekuatan besar untuk bisa membangun kesadaran orang tua, termasuk juga orang tua pengganti, dalam hal pendidikan anak.

Kedua, komunikasi, koordinasi, dan sinergi antara para aktor terlibat yang merupakan kunci keberhasilan program perlu lebih ditingkatkan. Koordinasi perlu dipimpin oleh masing-masing Dinas kabupaten/kota. Sistem pelaporan secara berkala dari LPTK dan LSM kepada Dinas perlu dikembangkan. Berdasarkan laporan tersebut maka Dinas diharapkan dapat membangun basis data (*database*) kegiatan relawan yang setidaknya mencakup jumlah dan lokasi sebaran siswa dampingan untuk kemudian direfleksikan bersama kebutuhan dan keterjangkauan program, serta isu-isu lain yang perlu ditindaklanjuti.

Selanjutnya, Pemda perlu merangkul seluruh gerakan dan komunitas literasi serta memfasilitasi kegiatan literasi secara umum. Fasilitasi antara lain dapat mencakup penyediaan kuota internet bagi relawan untuk mengikuti pembekalan, tunjangan transportasi bagi relawan dengan wilayah dampingan jauh atau wilayah geografi yang sulit, dan penyediaan buku bacaan. Perlu ada kebijakan alokasi anggaran yang lebih mendukung kegiatan gerakan literasi.

Dukungan teknis juga bisa bersumber dari pemerintah desa. Identifikasi mengenai potensi dukungan yang mungkin bisa diberikan oleh desa perlu dilakukan. Inisiatif yang sudah ada sejauh ini adalah pengalokasian Dana Desa dan pemanfaatan bahan bacaan dari perpustakaan desa.

Terakhir, lembaga dan relawan perlu difasilitasi untuk membentuk forum yang dapat menjadi wadah bagi mereka untuk saling berbagi dan mencari strategi-strategi pendampingan yang tepat. Forum dapat bersifat daring, misalnya dengan mengoptimalkan grup WA yang sudah dibentuk selama proses pembekalan, ataupun luring seperti lokakarya atau pertemuan rutin tahunan. Untuk itu, Asosiasi Dosen LPTK NTB dan KNTBM diharapkan dapat mengambil peran untuk menginisiasi pembentukan forum dan memfasilitasi kegiatan selanjutnya. Ke depannya, dengan keterlibatan Fasda, forum diharapkan dapat mengelola penyediaan narasumber dalam pembekalan relawan.

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing aktor, fasilitasi INOVASI di tahap ini masih sangat diperlukan untuk membangun komunikasi dan koordinasi awal antara LPTK dan LSM dengan Pemda (termasuk pemerintah desa), dan jika diperlukan juga antara relawan dengan Pemda. Pertemuan antar aktor diharapkan dapat memunculkan rencana konkret dan komitmen bersama tentang peran dan dukungan yang bisa diberikan oleh tiap pihak untuk pelaksanaan program yang lebih baik, termasuk menindaklanjuti berbagai perubahan yang telah terjadi di dalam lembaga mitra sehingga bisa memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan.

Ketiga, memastikan berbagai inisiatif yang mendorong perbaikan dan keberlanjutan program mendapatkan dukungan yang diperlukan. Dinas perlu mendorong dan memfasilitasi kampus untuk dapat segera menerapkan kebijakan Kampus Merdeka sehingga kegiatan RELASI yang sudah atau akan menjadi kegiatan tetap kampus dapat berjalan seiring dengan program Kampus Mengajar. Konversi SKS yang ditawarkan melalui program Kampus Mengajar dapat menjadi daya tarik yang kuat untuk meningkatkan jumlah relawan dan pada akhirnya mendorong kesinambungan program.

Di tingkat sekolah, penunjukkan guru pendamping untuk menjembatani koordinasi dengan Dinas, seperti yang telah diinisiasi oleh Dinas Pendidikan KLU, perlu dipertimbangkan. Guru pendamping perlu dilatih sehingga memiliki pemahaman terhadap kegiatan relawan serta pengetahuan yang cukup terhadap materi dan metode pembelajaran literasi yang digunakan dalam program. Dengan demikian, guru pendamping dapat berjalan bersama relawan sekaligus mendukung proses pengimbasan kepada guru lainnya di dalam sekolah. Rencana pembiasaan oleh relawan dan koordinator yang telah diusulkan oleh STKIP Hamzar Lombok Utara nantinya akan perlu didukung dan diselaraskan dengan penunjukkan guru pendamping.

6. PENUTUP

Program RELASI bertujuan untuk memperkuat kompetensi relawan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Hasil monitoring lanjutan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan relawan yang didapat melalui kegiatan pembekalan dan pemberian dukungan oleh koordinator atau dosen pendamping dalam bentuk diskusi, konsultasi, penyediaan referensi, kehadiran narasumber, dan lainnya. Seiring dengan berjalannya pendampingan kepada anak, relawan juga terus belajar untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan berkomunikasi dengan orang tua maupun masyarakat secara umum. Peningkatan kompetensi yang terjadi telah membantu relawan untuk melaksanakan pendampingan yang berkualitas pada siswa-siswa dampingan mereka, di samping menjadi bekal bagi mereka sebagai calon guru maupun untuk mengembangkan program literasi lainnya.

Berbagai hasil monitoring dan evaluasi program RELASI di tahap 1 maupun tahap 2 juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap kemampuan membaca siswa dampingan. Lebih jauh, pendampingan juga membawa perubahan pada peningkatan minat baca dan minat belajar anak, serta penumbuhan karakter yang lebih baik. Melalui proses identifikasi kondisi anak di awal, program RELASI berhasil memprioritaskan keikutsertaan dari anak-anak dengan kesulitan terberat, seperti anak penyandang disabilitas atau memiliki kesulitan belajar dan anak dari orangtua tidak lengkap, baik karena perceraian atau pekerja migran. Adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi orang tua serta materi dan metode pembelajaran literasi yang diadopsi guru merupakan faktor penting untuk mendukung keberlanjutan peningkatan hasil belajar siswa.

Keberhasilan program dapat tercapai antara lain karena adanya materi dan metode pembelajaran yang tepat dan dapat diterapkan oleh relawan dengan baik, dukungan kuat dari koordinator dan lembaga, berbagai inisiatif strategi pendampingan yang diambil oleh relawan sebagai bagian dari proses penyelesaian masalah di lapangan, serta dukungan dari sekolah dan orang tua. Terlepas dari ketercapaian tujuan program, masih tersisa beberapa tantangan untuk perbaikan dan keberlanjutan program ini. Tantangan tersebut di antaranya adalah metode penyampaian yang tepat—khususnya untuk jumlah calon relawan yang besar, strategi pendampingan untuk kondisi dan kebutuhan khusus di lapangan, peningkatan partisipasi orang tua dan sekolah, serta peningkatan peran dan dukungan Pemda dalam bekerja sama dengan LPTK dan LSM.

Adanya bukti nyata keberhasilan program RELASI telah mendorong LPTK maupun LSM untuk mengadopsi atau perluasan skala (*scale out*) program secara mandiri, serta meningkatkan koordinasi dengan Pemda. Dengan demikian, program RELASI telah menimbulkan kesadaran akan perlunya sinergi untuk menyelesaikan masalah pendidikan dan mendorong terjalinnya kemitraan dan koalisi strategis antar berbagai aktor kunci di kabupaten. Kerja sama nyata mulai terlihat pada beberapa lembaga dan ada indikasi untuk kerja sama yang lebih luas. Program RELASI juga telah mendorong perbaikan sistem pembelajaran di dalam LPTK, salah satunya dalam bentuk pengintegrasian materi ke dalam kurikulum perkuliahan yang dapat menjadi dasar bagi perubahan sistem pendidikan yang lebih luas. Pada akhirnya, berbagai perubahan positif dan sinergi yang terbangun diharapkan dapat mendorong munculnya kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah pendidikan yang ada, khususnya di NTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Dunia (2020). *Estimated Impacts of COVID-19 on Learning and Earning in Indonesia: How to Turn the Tide*. Jakarta: World Bank.
- Byrne, J and Humble, A (2007). *An Introduction to Mixed Method Research*.
https://www.researchgate.net/publication/237658796_An_Introduction_to_Mixed_Method_Research, diakses pada 7 Juni 2021.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*. California: SAGE Publications Inc.
- Kemendikbud (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca di 34 Provinsi*.
http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks%20Aktivitas%20Literasi%20Membaca%2034%20Provinsi, diakses pada 14 Juni 2021.
- Save the Children (2020). *The Hidden Impacts of Covid-19*. <https://www.stc.or.id/sci-id/files/15/158b1478-b431-4ace-a3d3-104ad97a1aa0.pdf>, diakses pada 4 Juni 2021.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Responden

Lembaga	Koordinator		Relawan		Guru		Orang tua		Pemda	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Wawancara mendalam										
Tahap 1 – LPTK		1		1	1			1	-	-
Tahap 1 – LSM	2			1		1		1	-	-
Tahap 2 – LPTK		1	1			1	1		-	-
Tahap 2 – LSM		1	1		1			1	-	-
Diskusi Kelompok Terarah (FGD)										
Perwakilan Pemda	-	-	-	-	-	-	-	-	4	2
Survei										
Tahap 1 – LPTK	-	-	1	5	0	9	1	5	-	-
Tahap 1 – LSM	-	-	2	7					-	-
Tahap 2 – LPTK	-	-	2	20	4	21	5	19	-	-
Tahap 2 – LSM	-	-	4	11					-	-
Subtotal	2	3	11	45	6	32	7	27	4	2
TOTAL	30 laki-laki dan 109 perempuan = 139 orang									

Lampiran 2: Panduan Pertanyaan Wawancara Mendalam

Wawancara LPTK dan CSO	
Jumlah informan	1 orang PJ LPTK – semester sekarang 1 orang PJ LPTK – semester lalu dan sekarang 1 orang koordinator CSO – semester lalu 1 orang koordinator CSO – semester sekarang
Durasi	120 menit/informan
Tujuan	a. Memahami lebih jauh peran dan lingkup kerja lembaga b. Memahami perubahan yang terjadi di dalam lembaga c. Mengidentifikasi peran dan dukungan dari pemerintah d. Menggali pembelajaran dari kegiatan yang dilakukan
Panduan pertanyaan	Peran dan lingkup kerja lembaga 1. Bagaimana proses keterlibatan awal lembaga dalam kegiatan Relawan Literasi? 2. Apa saja peran dan dukungan yang diberikan oleh lembaga dalam kegiatan ini? 3. Apa saja peluang dan tantangan yang ada dalam pelaksanaan peran tersebut, termasuk dalam mengoordinasikan kegiatan relawan? 4. Apa saja isu yang banyak ditemui relawan di lapangan? - Proses penilaian kemampuan membaca dan hasil belajar siswa - Penyampaian materi pembelajaran (kepada siswa) - Penggunaan media pembelajaran - Koordinasi dengan pihak sekolah/guru - Komunikasi dan partisipasi orang tua - Respons dan partisipasi anak 5. Bagaimana proses ME dilakukan oleh lembaga dan kemudian bagaimana hasilnya digunakan? <i>(jika memungkinkan, perlu rincian kegiatan ME dan hasilnya dalam bentuk salinan digital)</i> Perubahan dalam lembaga 6. Hal-hal apa saja yang akan/atau telah diadopsi dan ditindaklanjuti oleh lembaga sebagai hasil kegiatan Relawan Literasi (misal: menjadikan RELASI sebagai bagian dari program KKN/PLP, revisi kurikulum perkuliahan, pemberian SKS, dll)? 7. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengadopsian/tindak lanjut kegiatan tersebut hingga kini serta potensi keberlanjutannya? 8. Hal-hal apa yang masih perlu dilakukan atau dukungan seperti apa yang diperlukan agar rencana tindak lanjut tersebut dapat berjalan baik? Kerja sama dengan pemerintah 9. Sejauh mana komunikasi yang dibangun bersama pemerintah selama pelaksanaan kegiatan Relawan Literasi dan apa saja peran maupun dukungan yang diberikan pemerintah? 10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menjalin hubungan dengan pemerintah? Masukan dan saran 11. Terkait dukungan teknis yang diberikan oleh INOVASI, apa saja yang dirasa baik dan bermanfaat? 12. Dukungan seperti apa yang bisa diberikan oleh INOVASI jika kegiatan serupa akan dilakukan di masa yang akan datang?

Wawancara Relawan	
Jumlah informan	1 orang relawan LPTK – semester lalu 1 orang relawan LPTK – semester sekarang 1 orang relawan CSO – semester lalu 1 orang relawan CSO – semester sekarang
Durasi	120 menit/informan
Tujuan	a. Memahami lebih jauh tahapan kegiatan yang dilakukan relawan b. Memahami perubahan yang terjadi pada relawan c. Mengetahui persepsi relawan terhadap perubahan pada orang tua dan anak d. Menggali pembelajaran dari kegiatan yang dilakukan
Panduan pertanyaan	Tahapan kegiatan dan tantangannya 1. Bagaimana awal keterlibatan menjadi relawan dan apakah ada proses seleksi yang dilewati? 2. Mengapa tertarik untuk mengikuti kegiatan Relawan Literasi? 3. Apa saja tahapan kegiatan yang sudah dilakukan setelah diterima menjadi relawan hingga sekarang? 4. Apakah pembekalan dapat diikuti dengan tuntas dan apa saja tantangannya? 5. Terkait materi yang diberikan dalam pembekalan: - Apakah materi yang didapat dari pembekalan dapat diterapkan dengan baik selama pendampingan? - Apa saja tantangannya dan apakah sudah ada solusi yang dicoba penerapannya oleh relawan? Jika ya, bagaimana hasilnya? - Apa materi yang belum ada dalam pembekalan, tetapi dirasa perlu untuk diketahui dan diterapkan dalam pendampingan? - Adakah materi yang dianggap kurang relevan? 6. Terkait dengan penilaian kemampuan membaca anak (Penilaian formatif/<i>Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca</i>)*: - Apakah Anda mengenal Penilaian Formatif/<i>Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca</i>? - Sejauh mana Anda bisa menggunakan instrumen tersebut dalam menilai kemampuan membaca anak? - Bagaimana hasil penilaian kemampuan membaca anak/<i>Penilaian Formatif</i> digunakan? - Apakah hasil penilaian kemampuan membaca anak/<i>Penilaian Formatif</i> dikomunikasikan kepada orang tua dan bagaimana cara menjelaskannya? - Bagaimana pendampingan disesuaikan berdasarkan hasil penilaian kemampuan membaca anak/<i>Penilaian Formatif</i>? - Apakah pengetahuan tentang instrumen penilaian kemampuan membaca anak/<i>Penilaian Formatif</i> ini pernah dipelajari di universitas? 7. Apakah pendampingan anak dapat dilaksanakan dengan tuntas dan apa saja tantangannya? Perubahan pada relawan 8. Apa saja manfaat yang didapatkan relawan dari rangkaian kegiatan Relawan Literasi? 9. Apa saja perubahan yang dirasakan terjadi pada diri relawan? 10. Bagaimana pengalaman dalam kegiatan ini akan atau sudah digunakan ke depannya? 11. Apakah relawan akan terus melanjutkan kegiatan ini? Jika ya, dalam bentuk apa? Jika tidak, mengapa?

	Perubahan pada anak dan orang tua 12. Apakah ada perubahan pada kemampuan membaca anak? Bila ya, jelaskan perubahannya dan bagaimana cara mengukurnya? 13. Apakah ada perubahan lain pada anak (misal: kepercayaan diri, minat belajar, tingkah laku, dll)? 14. Apa saja faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan pada anak? (untuk digali: upaya apa saja yang telah dilakukan untuk meningkatkannya) 15. Apakah terjadi perubahan terhadap kesadaran maupun partisipasi orang tua dan bagaimana perubahan tersebut diketahui? 16. Hal-hal apa saja yang berpengaruh terhadap kesadaran dan partisipasi orang tua, serta upaya apa saja yang telah dilakukan untuk meningkatkannya? Masukan dan saran 17. Dukungan seperti apa yang perlu diberikan kepada relawan oleh lembaga untuk melaksanakan kegiatan seperti ini di masa yang akan datang? 18. Dukungan seperti apa yang bisa diberikan oleh INOVASI jika kegiatan serupa akan dilakukan di masa yang akan datang?
--	--

Wawancara Orang tua	
Jumlah informan	1 orang tua dari pendampingan LPTK – semester lalu 1 orang tua dari pendampingan LPTK– semester sekarang 1 orang tua dari pendampingan CSO – semester lalu 1 orang tua dari pendampingan CSO – semester sekarang
Durasi	60 menit/informan
Tujuan	a. Mengetahui pemahaman dan respons orang tua terhadap kegiatan b. Memahami perubahan yang terjadi pada orang tua c. Mengetahui persepsi orang tua terhadap perubahan pada anak d. Menggali pembelajaran dari kegiatan yang dilakukan
Panduan pertanyaan	1. Apa yang Ibu/Bapak ketahui tentang kegiatan Relawan Literasi dan dari mana mengetahui kegiatan ini? 2. Apakah benar Ibu/Bapak adalah orang tua dari (nama anak) yang didampingi oleh (nama relawan)? Bagaimana Ibu/Bapak mengenal relawan ini? 3. Bagaimana respons Ibu/Bapak di awal kegiatan ini? 4. Bagaimana Ibu/Bapak melihat kegiatan ini sekarang, dan apa yang membuat pandangan tersebut berubah? 5. Bagaimana cara Ibu/Bapak dan relawan berkomunikasi? 6. Hal apa saja yang biasanya dibicarakan? 7. Manfaat apa saja yang didapatkan orang tua dari kegiatan ini? 8. Adakah perubahan kemampuan membaca pada anak setelah mengikuti pendampingan, dan bagaimana perubahan tersebut bisa diketahui orang tua? 9. Apakah ada perubahan lain yang dilihat pada diri anak? 10. Setelah pendampingan oleh relawan selesai, apakah orang tua tetap mendampingi anak belajar di rumah? Jika ya, bagaimana caranya? Jika tidak, mengapa? 11. Apa saja hal yang telah dilakukan dengan baik oleh relawan selama mendampingi anak dan apa saja yang perlu diperbaiki? 12. Secara umum, dukungan seperti apa yang dibutuhkan jika kegiatan serupa akan dilakukan di masa depan?

Wawancara Guru	
Jumlah informan	1 guru dari pendampingan LPTK – semester lalu 1 guru dari pendampingan LPTK– semester sekarang 1 guru dari pendampingan CSO – semester lalu 1 guru dari pendampingan CSO – semester sekarang
Durasi	60 menit/informan
Tujuan	a. Mengetahui pemahaman dan respons guru terhadap kegiatan b. Mengetahui persepsi guru terhadap perubahan pada orang tua dan anak c. Menggali pembelajaran dari kegiatan yang dilakukan
Panduan pertanyaan	1. Apa yang Ibu/Bapak ketahui tentang kegiatan Relawan Literasi dan dari mana mengetahui kegiatan ini? 2. Bagaimana komunikasi dan koordinasi dilakukan guru dan sekolah dengan relawan? 3. Apa saja peran guru dan sekolah dalam kegiatan ini? 4. Apa manfaat yang didapatkan guru atau sekolah dari kegiatan ini? 5. Adakah perubahan kemampuan membaca yang dilihat terjadi pada anak setelah mengikuti pendampingan dan bagaimana perubahan tersebut bisa diketahui? 6. Perubahan apa saja yang dilihat terjadi pada orang tua setelah pendampingan oleh relawan dan bagaimana perubahan tersebut bisa diketahui? 7. Setelah pendampingan oleh relawan selesai, apakah ada tindak lanjut yang dilakukan oleh guru atau sekolah? 8. Jika ya, bagaimanakah caranya? Jika tidak, apa saja kendalanya? 9. Secara umum, apakah ada saran jika kegiatan serupa akan dilakukan di masa depan?

Lampiran 3: Panduan Pertanyaan Diskusi Kelompok Terarah

FGD Pemda	
Peserta	Perwakilan Dinas Pendidikan dari 10 Kab/Kota
Durasi	120 menit/sesi
Tujuan	a. Mengetahui pemahaman dan pandangan pemerintah daerah terhadap kegiatan b. Mengidentifikasi peran dan dukungan yang sudah atau dapat dilakukan pemerintah daerah c. Menggali pembelajaran dari kegiatan yang dilakukan
Panduan pertanyaan	1. Pengetahuan dan pandangan terhadap kegiatan - Apa yang Ibu/Bapak ketahui tentang kegiatan Relawan Literasi dan dari mana mengetahui kegiatan tersebut? - Jika Ibu/Bapak mengetahui kegiatan Relawan Literasi, sejauh mana kegiatan tersebut dianggap mampu meningkatkan minat dan kualitas pembelajaran literasi anak di masa pandemi? 2. Peran dan dukungan yang diberikan - Sejauh mana keterlibatan Dinas dalam kegiatan Relawan Literasi yang sudah atau sedang berjalan? - Jika Dinas terlibat, dukungan apa saja yang telah diberikan dan kepada siapa? Apakah ada rencana tindak lanjut yang sudah atau akan dibuat bersama LPTK dan CSO terkait?* - Jika Dinas belum terlibat, bagaimana harapan Dinas ke depannya? 3. Faktor pendukung dan penghambat - Hal-hal apa saja yang selama ini dianggap membantu dalam komunikasi dan koordinasi dengan LPTK dan CSO sehingga bisa berjalan lancar? - Hal-hal apa saja yang masih perlu dilakukan agar komunikasi dan koordinasi dengan LPTK dan CSO bisa lebih baik? 4. Saran ke depan - Secara umum, apakah ada saran jika kegiatan serupa akan dilakukan di masa depan?

Lampiran 4: Kuesioner Survei

Survei Relawan	
Jumlah responden	20 relawan LPTK semester lalu dan sekarang 30 relawan CSO semester lalu dan sekarang
Durasi	15 menit/responden
Tujuan	a. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada relawan b. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada orang tua c. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada siswa
Pertanyaan	Data responden 1. Nama 2. Jenis kelamin 3. Asal lembaga 4. Periode dampingan 5. Lokasi dampingan (kecamatan, kabupaten, desa) 6. Nama sekolah dampingan 7. Jumlah siswa yang didampingi & kelas Perubahan pada relawan 8. Apakah Anda mengikuti kegiatan pelatihan secara daring? (ya tuntas, tidak tuntas_alasan, tidak mengikuti_alasan) 9. Apakah Anda melakukan kegiatan pendampingan hingga tuntas? (ya tuntas, tidak tuntas_alasan) 10. Perubahan apa yang dirasakan terjadi pada diri relawan setelah mengikuti kegiatan Relawan Literasi? (pilih semua yang relevan: pengetahuan/acuan mengenai materi pembelajaran literasi, keterampilan menerapkan metode pembelajaran literasi, keterampilan memilih media pembelajaran, keterampilan mencari solusi permasalahan di lapangan, keterampilan membangun komunikasi dengan orang tua, lainnya_sebutkan, tidak ada perubahan). Perubahan pada orang tua 11. Saat pendampingan, apakah Anda membangun komunikasi dengan orang tua? (ya, tidak_alasan) 12. Seberapa sering komunikasi dilakukan bersama orang tua? (hanya di awal sebelum memulai pendampingan, setiap pendampingan, beberapa kali saat pendampingan, hanya di akhir selesai pendampingan, lainnya_sebutkan) 13. Hal apa saja yang didiskusikan bersama orang tua? (pilih semua yang relevan: kemampuan awal anak sebelum pendampingan, materi belajar anak, perkembangan kemampuan membaca anak, cara mendampingi anak belajar di rumah, cara mengukur kemampuan membaca anak, bahan bacaan yang sesuai dengan anak, lainnya_sebutkan) 14. Perubahan apa saja yang dilihat terjadi pada orang tua sebagai hasil pendampingan oleh relawan? (pilih semua yang relevan: kesadaran akan pentingnya keterampilan membaca bagi anak, kesadaran akan pentingnya mendampingi anak belajar, pengetahuan tentang perkembangan kemampuan anak membaca, pengetahuan tentang bahan bacaan yang sesuai kebutuhan anak, keterampilan untuk mengajar anak membaca, keterampilan untuk menangani kebutuhan

husus anak, keinginan untuk terus mendampingi anak belajar di rumah, keinginan untuk menyediakan bahan bacaan yang sesuai kebutuhan anak, lainnya_sebutkan, tidak ada perubahan)

Perubahan pada anak

15. Saat pendampingan, apakah Anda melakukan penilaian kemampuan anak?
(ya di awal dan akhir, ya hanya di awal_alasan, ya hanya di akhir_alasan, tidak melakukan_alasan)
16. Saat penilaian awal atau sebelum pendampingan dimulai, pada level apakah kemampuan membaca anak?
(huruf, suku kata, kata, membaca lancar, membaca pemahaman)
17. Sesudah pendampingan, pada level apakah kemampuan membaca anak Sesudah Pendampingan? (huruf, suku kata, kata, membaca lancar, membaca pemahaman)
18. Perubahan lain apa saja yang dilihat terjadi pada anak sebagai hasil pendampingan oleh relawan?
(pilih semua yang relevan: minat belajar, sikap belajar seperti disiplin dan fokus, lainnya_sebutkan, tidak ada)
19. Secara umum, apakah ada perbedaan tingkat kemajuan yang dilihat pada anak laki-laki dan perempuan?
(ya, kemampuan anak laki-laki lebih cepat meningkat_alasan, kemampuan anak perempuan lebih cepat meningkat_alasan, sama saja)
20. Apakah ada anak penyandang disabilitas yang didampingi?
(ada disabilitas terkait dengan_, tidak ada)
21. Jika ada anak penyandang disabilitas yang didampingi, apakah ada dukungan khusus yang diberikan untuk mereka?
(ada dalam bentuk_, tidak ada)
22. apa tantangan yang dihadapi dalam mendampingi anak penyandang disabilitas?
(jelaskan)

Tantangan

23. Apa saja tantangan yang dihadapi selama proses pelatihan?
(pilih semua yang relevan: kendala jaringan/sinyal, kuota internet minim, kesibukan/jadwal kegiatan lain, lainnya_sebutkan, tidak ada tantangan)
24. Apa saja tantangan yang dihadapi selama proses pendampingan?
(pilih semua yang relevan: respons orang tua kurang positif, minat belajar anak rendah, anak terdistraksi gawai, media belajar sulit didapatkan/dibuat, lainnya_sebutkan, tidak ada tantangan)

Saran

25. Dalam skala 1 – 5 seberapa puas Anda terhadap kegiatan Relawan Literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak?
(1 sangat tidak puas – 5 sangat puas)
26. Apakah ada saran jika kegiatan serupa akan dilakukan di masa depan?
(jelaskan)

Survei Orang tua	
Jumlah responden	20 orang tua dari dampingan LPTK semester lalu dan sekarang 30 orang tua dari dampingan CSO semester lalu dan sekarang
Durasi	10 menit/responden
Tujuan	a. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada orang tua b. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada siswa
Pertanyaan	Data responden 1. Nama 2. Jenis kelamin 3. Periode dampingan 4. Lokasi tempat tinggal (kecamatan, kabupaten, desa) 5. Nama sekolah anak 6. Kelas anak Perubahan pada orang tua 7. Bagaimana awal putra/putri Ibu/Bapak dilibatkan dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan relawan? 8. Selama pendampingan, apakah relawan menjalin komunikasi dengan Ibu/Bapak sebagai orang tua? (ya, tidak_alasan) 9. Seberapa sering relawan berkomunikasi dengan Ibu/Bapak? (hanya di awal sebelum pendampingan dimulai, setiap pendampingan, beberapa kali saat pendampingan, hanya di sesudah pendampingan, lainnya_sebutkan) 10. Hal-hal apa saja yang didiskusikan bersama relawan? (pilih semua yang relevan: kemampuan awal membaca anak sebelum pendampingan, materi belajar anak, perkembangan kemampuan membaca anak, cara mendampingi anak belajar di rumah, cara mengukur kemampuan membaca anak, bahan bacaan yang sesuai dengan anak, lainnya_sebutkan) 11. Perubahan atau manfaat apa saja yang Ibu/Bapak dapatkan sebagai hasil pendampingan oleh relawan? (pilih semua yang relevan: kesadaran akan pentingnya anak memiliki kemampuan membaca, kesadaran akan pentingnya mendampingi anak belajar, pengetahuan tentang perkembangan kemampuan anak membaca, pengetahuan tentang bahan bacaan yang sesuai kebutuhan anak, keterampilan untuk mengajar anak membaca, keterampilan untuk menangani kebutuhan khusus anak, keinginan untuk terus mendampingi anak belajar di rumah, keinginan untuk menyediakan bahan bacaan yang sesuai kebutuhan anak, lainnya_sebutkan, tidak ada perubahan) Perubahan pada anak 12. Seperti apa kemampuan membaca putra/putri Ibu/Bapak sebelum relawan melakukan pendampingan? (belum bisa membaca sama sekali, bisa membaca huruf, bisa membaca suku kata, bisa membaca kata, lancar membaca tetapi belum memahami isi bacaan, lancar membaca dan mengerti apa yang dia baca, tidak tahu) 13. Seperti apa kemampuan membaca putra/putri Ibu/Bapak setelah pendampingan oleh relawan?

	(belum bisa membaca sama sekali, bisa membaca huruf, bisa membaca suku kata, bisa membaca kata, lancar membaca tetapi belum memahami isi bacaan, lancar membaca dan mengerti apa yang dia baca, tidak tahu) 14. Perubahan lain apa saja yang dilihat terjadi pada putra/putri Ibu/Bapak sebagai hasil pendampingan oleh relawan? (pilih semua yang relevan: minat belajar, sikap belajar seperti disiplin dan fokus, lainnya_sebutkan, tidak ada) Saran 15. Dalam skala 1 – 5 seberapa puas Anda terhadap kegiatan Relawan Literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak? (1 sangat tidak puas – 5 sangat puas) 16. Apakah ada saran jika kegiatan serupa akan dilakukan di masa depan? (jelaskan)
--	---

Survei Guru	
Jumlah responden	20 guru dari dampingan LPTK semester lalu dan sekarang 30 guru dari dampingan CSO semester lalu dan sekarang
Durasi	10 menit/responden
Tujuan	a. Mengidentifikasi peran dan pengaruh kegiatan pada sekolah dan guru b. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada orang tua c. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada siswa
Pertanyaan	Data responden - Nama - Jenis kelamin - Periode dampingan - Lokasi sekolah (kecamatan, kabupaten, desa) - Nama sekolah - Kelas yang diampu Peran dan pengaruh kegiatan pada sekolah/guru - Bagaimana awalnya siswa Ibu/Bapak dilibatkan dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan relawan literasi? - Selama pendampingan, apakah relawan menjalin komunikasi dengan Anda sebagai guru atau perwakilan sekolah? (ya, tidak_alasan) - Hal-hal apa saja yang didiskusikan bersama relawan? (pilih semua yang relevan: kemampuan awal membaca anak sebelum pendampingan, materi pembelajaran literasi, metode pembelajaran literasi, penggunaan media pembelajaran, perkembangan kemampuan membaca anak, cara mengukur kemampuan membaca anak, bahan bacaan yang sesuai dengan anak, lainnya_sebutkan) - Perubahan atau manfaat apa yang didapatkan guru atau sekolah dari kegiatan Relawan Literasi? (pilih semua yang relevan: beban kerja guru berkurang, kapasitas guru meningkat, lainnya_sebutkan)

Perubahan pada orang tua

11. Perubahan atau manfaat apa yang dilihat terjadi pada orang tua sebagai hasil pendampingan oleh relawan?

(pilih semua yang relevan: kesadaran akan pentingnya anak memiliki kemampuan membaca, kesadaran akan pentingnya mendampingi anak belajar, pengetahuan tentang perkembangan kemampuan anak membaca, pengetahuan tentang bahan bacaan yang sesuai kebutuhan anak, keterampilan untuk mengajar anak membaca, keterampilan untuk menangani kebutuhan khusus anak, keinginan untuk terus mendampingi anak belajar di rumah, keinginan untuk menyediakan bahan bacaan yang sesuai kebutuhan anak, lainnya_sebutkan, tidak ada perubahan)

Perubahan pada anak

12. Secara umum, perubahan apa saja yang dilihat terjadi pada anak sebagai hasil pendampingan oleh relawan?

(pilih semua yang relevan: kemampuan membaca, minat belajar, sikap belajar seperti disiplin dan fokus, lainnya_sebutkan, tidak ada)

Saran

13. Dalam skala 1 – 5 seberapa puas Anda terhadap kegiatan Relawan Literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak?

(1 sangat tidak puas – 5 sangat puas)

14. Apakah ada saran jika kegiatan serupa akan dilakukan di masa depan? (jelaskan)

Lampiran 5: Daftar Lembaga yang Terlibat dalam Program RELASI

Tahap 1		Tahap 2	
Nama Lembaga	Lokasi	Nama Lembaga	Lokasi
LPTK			
1. UNW Mataram – FKIP	Mataram	1. STKIP Hamzar Lombok Utara*	Lombok Utara
2. STKIP Hamzar Lombok Utara	Lombok Utara	2. STKIP Taman Siswa Bima*	Bima
3. STKIP Taman Siswa Bima	Bima	3. UNRAM - FKIP*	Mataram
4. STKIP Yapis Dompu	Dompu	4. STKIP Paracendikia NW Sumbawa	Sumbawa
5. UNRAM - FKIP	Mataram	5. UIN Mataram	Mataram
		6. IAIH NW Pancor	Lombok Timur
		7. UNDIKMA	Mataram
		8. STKIP Bima	Bima
		9. UNU NTB	Mataram
		10.UMMAT	Mataram
		11.UNIQBA	Lombok Tengah
		12.Universitas Gunung Rinjani (bukan dari program keguruan)	Lombok Timur
		13.Universitas Widya Husada Semarang (atas inisiatif relawan, bukan atas nama lembaga)	Semarang (Jawa Tengah)
LSM			
1. GENIUS	Mataram	1. SP Mataram	Mataram
2. Komunitas Literasi Salaja Mpama	Bima	2. Relawan Literasi Muda Mandiri Desa Beleke	Lombok Barat
3. Yayasan LIDI	Lombok Timur	3. Relawan Literasi Desa Kesik	Lombok Timur
4. Komunitas Ndai Dou Tere Maju	Bima	4. Permala	Lombok Tengah
5. Gerakan Sadar Literasi Uma Lengge Mengajar	Bima	5. Taman Baca Apung Labuan Lalar	Sumbawa Barat
		6. Klub Baca Tapak Seribu	Dompu

Tahap 1		Tahap 2	
Nama Lembaga	Lokasi	Nama Lembaga	Lokasi
		7. Yayasan Literasi Ulul Azmi	Lombok Tengah
		8. SP Sumbawa	Sumbawa
		9. Gerakan Bima Mengajar	Bima
		10. Relawan Literasi Desa Tenga	Bima
		11. Relawan Literasi Desa Sesait	Lombok Utara

*melanjutkan program dari tahap 1



Ratu Plaza Office Tower - 19th Floor
Jl. Jend. Sudirman Kav 9
Central Jakarta, 10270
Indonesia
Phone : (+6221) 720 6616
Fax : (+6221) 720 6616

 info@inovasi.or.id

 Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia

 Inovasi Pendidikan

 www.inovasi.or.id

INOVASI is managed by Palladium
on behalf of the Australian Government

